

e-Leadership

2008

Publikasi  
Kepemimpinan  
Kristen

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Leadership  
<http://sabda.org/publikasi/e-leadership>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA  
<http://www.ylsa.org>

© 2008 Yayasan Lembaga SABDA

## Daftar Isi

<b>E-Leadership 025/Januari/2008</b> .....	5
Editorial : Dilahirkan Untuk Menjadi Pemimpin? .....	5
Artikel 1 : Musa: Menyediakan Pemimpin-Pemimpin yang Memenuhi Syarat.....	5
Artikel 2 : Mengembangkan Keterampilan Memimpin.....	9
Inspirasi : Kepemimpinan Yesus.....	13
<b>E-Leadership 026/Februari/2008</b> .....	15
Editorial : Memaknai Ulang Tahun .....	15
Artikel (Khusus) : Dua Tahun Perjalanan E-Leadership.....	15
Redaksi E-Leadership .....	16
Sajian Tema E-Leadership.....	16
Sajian Kolom E-Leadership.....	18
Perkembangan Jumlah Pelanggan E-Leadership.....	18
Partisipasi dan Harapan Untuk E-Leadership Ke Depan.....	19
Apresiasi : Selamat Ulang Tahun dari Pelanggan E-Leadership.....	20
Kesan dan Pesan dari Staf Redaksi dan Editor E-Leadership .....	21
Stop Press.....	22
<b>E-Leadership 027/Februari/2008</b> .....	25
Editorial : Menyerahkan Sebagian Tugas Itu Lebih Baik .....	25
Artikel 2 : Perencanaan.....	29
Inspirasi : Teladan Penyerahan Tugas dan Tanggung Jawab.....	35
Stop Press : Pembukaan Kursus Baru PESTA : Kursus Pernikahan Kristen Sejati (PKS) .....	35
<b>E-Leadership 028/Maret/2008</b> .....	38
Editorial : Mengenal dan Mengatasi Konflik.....	38
Artikel (Khusus) : Renungan Paskah: Kita Tidak Perlu Takut.....	38
Artikel 1 : Memimpin di Tengah Konflik.....	39
Artikel 2 : Konflik: Api Penyucian Dalam Kepemimpinan .....	42
Tips : Langkah-Langkah Menangani Konflik .....	45
Stop Press : Sabda.Org dan In-Christ.Net Pindah Server .....	47
<b>E-Leadership 029/April/2008</b> .....	49
Editorial : Wanita, Derajat, dan Kepemimpinan .....	49
Artikel 1 : Bagaimana Yesus Mengembangkan Wanita Sebagai Pemimpin?.....	50

Artikel 2 : Wanita dan Kepemimpinan.....	53
Inspirasi : Rosalie Campbell .....	55
Stop Press : Lowongan Pekerjaan YLSA -- Editor dan Penerjemah.....	56
<b>E-Leadership 030/Mei/2008</b> .....	59
Editorial : Kepemimpinan Itu Tidak Gratis .....	59
Artikel 1 : Harga Kepemimpinan.....	59
Artikel 2 : Bayar Harga Untuk Menjadi Pemimpin yang Efektif .....	61
Jelajah : Perfects .....	68
Stop Press : Lowongan Tenaga Pendidik Pesta .....	69
<b>E-Leadership 031/Juni/2008</b> .....	70
Editorial : Kegagalan Itu Selalu Terjadi .....	70
Artikel 1 :Menghadapi Kegagalan .....	70
Artikel 2 : Dapatkanlah Definisi Baru dari Kegagalan Serta Sukses .....	71
Tips : Bagaimana Menghadapi Kegagalan.....	74
Inspirasi : Thomas Edison.....	77
Stop Press : Memeroleh Berkat dan Bersaksi Lewat Publikasi Kisah.....	78
<b>E-Leadership 032/Juli/2008</b> .....	79
Editorial : Pentingnya Mengenal Diri.....	79
Artikel 1 : Konsep Diri yang Alkitabiah.....	79
Artikel 2 : Mengenal Diri, Luar dan Dalam .....	85
Inspirasi : Menyadari Potensi Diri .....	88
<b>E-Leadership 033/Agustus/2008</b> .....	89
Editorial : Memimpin Dengan Strategi .....	89
Artikel Khusus : Cintai Negeri Kita.....	89
Artikel 1 : Apakah Rencana Strategis Alkitabiah? .....	90
Artikel 2 : Strategi dan Pemimpin Strategis yang Alkitabiah .....	92
Inspirasi : Bekerja Dengan Cerdas .....	95
Jelajah :The Teal Trust.....	95
Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa .....	96
<b>E-Leadership 034/September/2008</b> .....	98
Editorial: Mengantisipasi Godaan Sebagai Pemimpin.....	98
Artikel 1 : Bahaya-Bahaya Khusus Bagi Seorang Pemimpin.....	98

Artikel 2 : Tiga Jerat Utama Kepemimpinan.....	101
Tips : Bagaimana Mengatasi Cobaan? .....	104
Inspirasi : Berhati-Hatilah Dengan Kekuasaan Anda.....	106
Stop Press : Gubuk Online (Gudang Buku Kristen Online).....	107
<b>E-Leadership 035/Oktober/2008.....</b>	<b>108</b>
Editorial : Kesabaran; Keberadaannya dan Kuasanya .....	108
Artikel 1 : Kesabaran .....	108
Artikel 2 : Kesabaran: Sebuah Karakter yang Abadi.....	113
Inspirasi : Kuasa Kesabaran.....	116
Stop Press : Bekal Bagi Pemimpin Kristen Dalam Situs Soteri.....	117
<b>E-Leadership 036/November/2008 .....</b>	<b>118</b>
Editorial : Pantang Menyerah; Itulah Jawabannya!.....	118
Artikel 1 : Pantang Menyerah .....	118
Artikel 2 : Terus Berusaha.....	120
Tips : Motivasi dan Kekuatan Untuk Pantang Menyerah .....	122
Inspirasi :Winston Churchill .....	126
Stop Press : Baru! Publikasi E-Wanita.....	126
<b>E-Leadership 037/Desember/2008.....</b>	<b>128</b>
Editorial : Teladan -- Mutlak Dalam Kepemimpinan Kristen .....	128
Artikel Khusus : Sang Eksekutif yang Sempurna .....	129
Artikel 1 : Nehemia, Seorang Pemimpin Teladan.....	129
Artikel 2 : Teladan Baik .....	134
Inspirasi : Pentingnya Keteladanan .....	137
Stop Press : Baru! Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org.....	137

# E-Leadership 025/Januari/2008

## Editorial : Dilahirkan Untuk Menjadi Pemimpin?

Menurut Anda, apakah seseorang menjadi pemimpin sejak dia dilahirkan? Jika Anda berpikir demikian, Anda keliru. Pemimpin tidak lahir dengan sendirinya. Ada persiapan dan proses tertentu untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. Kita dapat melihat bagaimana Allah mempersiapkan dan memproses Musa untuk memimpin umat Israel keluar dari Mesir.

Semua potensi yang dimiliki Musa dalam memimpin tidak didapatkan secara instan. Seluruh aspek kehidupannya, termasuk karakter dan kepribadiannya, dibentuk melalui pengalaman-pengalamannya bersama dengan Allah. Dalam proses tersebut, Musa belajar mendengar dan bersedia menaati apa yang Tuhan inginkan darinya. Ini poin yang sangat penting bagi pemimpin Kristen, yaitu mendengar dan taat melakukan firman Allah.

Mengawali tahun ini, e-Leadership membuka sajian dengan tema "Mempersiapkan Seorang Pemimpin". Kiranya sajian ini bermanfaat bagi para pemimpin Kristen. Tidak hanya untuk sekadar belajar memimpin, tetapi juga untuk mempersiapkan pengikutnya menjadi calon pemimpin masa depan. Sehingga pada akhirnya, krisis kepemimpinan Kristen dapat diakhiri.

Mari berdoa, kiranya awal tahun ini menjadi momentum bagi lahirnya para pemimpin Kristen yang dikehendaki Tuhan dalam memimpin umat-Nya di dunia ini.

Staf Redaksi e-Leadership,  
Puji Arya Yanti

"Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau lah yang akan memimpin bangsa ini memiliki negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka." (Yosua 1:6)  
< <http://www.sabda.org/sabdaweb/?p=Yosua+1:6> >

THE QUESTION ISN'T, "HOW MANY FOLLOWERS DO YOU HAVE?"  
IT'S, "HOW MANY LEADERS ARE YOU DEVELOPING?"

## Artikel 1 : Musa: Menyediakan Pemimpin-Pemimpin yang Memenuhi Syarat

Diringkas oleh: Dian Pradana

Musa diperintahkan memilih orang-orang untuk mendampinginya dan membantu menanggung beban dalam memimpin bangsa Israel. Mereka ini haruslah orang-orang yang takut dan hormat kepada Allah (Kel. 18:21), konsisten menepati janji-janji mereka, berpegang pada perkataan mereka, dan berintegritas.

Ia memilih orang-orang yang membenci ketamakan dan yang tidak digoyahkan oleh kepentingan keuangan. Ia mencari orang-orang yang memunyai roh hikmat karena hikmat dibutuhkan dalam setiap aspek kepemimpinan dan kehidupan. Musa bertanggung jawab pula untuk menyediakan pemimpin-pemimpin yang dapat dihormati, dipercayai, dan diikuti tanpa rasa takut oleh umat.

Lalu, di mana Anda menemukan kepemimpinan yang memenuhi syarat? Apakah Anda akan membangun orang-orang tersebut sendiri atau mengimpor mereka dari suatu perguruan tinggi atau gereja lainnya? Jika memilih untuk melatih orang-orangnya sendiri, metode apakah yang harus digunakan dan syarat-syarat apakah yang harus dimiliki pemimpin tersebut?

Alkitab merupakan sumber bagi setiap orang yang melatih pemimpin-pemimpin dan mereka yang berupaya membangun gereja-gereja lokal yang sehat. Karena itu, konsep-konsep dan prinsip-prinsip membangun pemimpin-pemimpin lokal haruslah alkitabiah.

Anda memiliki tanggung jawab untuk menghimpun pemimpin-pemimpin potensial dan mengembangkan mereka untuk menjadi para pemimpin yang baik untuk jemaat. Kitab 1Tawarikh 12:22 mengatakan, "Dari hari ke hari orang datang kepada Daud untuk membantu dia sehingga mereka menjadi tentara yang besar, seperti bala tentara Allah." Apabila Anda mengumpulkan pemimpin-pemimpin yang besar, Anda memiliki permulaan sebuah gereja yang luar biasa. Pemimpin-pemimpin Anda itu akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan Allah dalam setiap departemen gereja sebagaimana yang akan Anda lakukan dengan Roh Kudus yang mengurapi Anda -- dan bahkan lebih baik lagi.

Yesus berdoa semalaman sebelum ia memilih kedua belas murid (Luk. 6:12-13). Apabila Anda mengumpulkan para pemimpin, Anda mengambil suatu risiko. Doa yang sungguh-sungguh merupakan satu-satunya pendekatan yang bijaksana!

### **Anda berisiko menghimpun pemimpin licik.**

Kisah Para Rasul 28:3 mengatakan, "Ketika Paulus memungut seberkas ranting-ranting dan meletakkannya di atas api, keluarlah seekor ular beludak karena panasnya api itu, lalu menggigit tangannya."

Paulus mengumpulkan ranting-ranting untuk membuat api dan menghangatkan dirinya. Tetapi dalam ranting itu ada seekor ular. Secepat ular itu terkena panas, secepat itu pula ular tersebut menggeliat keluar dan memagut tangan Paulus.

Apabila kita menghimpun para pemimpin, kita memiliki kemungkinan seperti yang dihadapi Paulus, di mana di antara ranting-ranting itu akan muncul seekor ular. dan ular itu bisa jadi menempelkan dirinya ke tangan Anda dan menjadi racun dalam pelayanan.

Paulus mengibaskan ular itu dan Anda juga dapat melakukannya. Yesaya 11:1-3 menyebutkan, kita harus belajar menghakimi bukan dengan mata jasmaniah atau telinga jasmaniah. Kita harus berdoa semalaman seperti Yesus, yang berdoa memohon kejelian membedakan dalam memilih pemimpin-pemimpin yang benar.

## **Anda berisiko menghimpun pemimpin-pemimpin teruji.**

Paulus memilih Yohanes Markus. Namun, ia malah meninggalkan Paulus pada saat menghadapi tekanan. Ia meninggalkan tim yang saat itu dalam keadaan krisis (Kis. 13:13). Sikapnya mengecewakan Paulus dan menunjukkan kelemahan dalam karakter. Namun, ia dipulihkan ke dalam tim kepemimpinan setelah mengalami pengembangan karakter (2Tim. 4:11).

Para pemimpin mengambil risiko semacam ini dalam memilih pemimpin-pemimpin yang tidak atau belum teruji. Kita bisa jadi terkejut dan kecewa. Namun, janganlah menjadi begitu kecewa sehingga Anda menolak untuk memulihkan seorang pemimpin yang telah mengecewakan Anda. Tetaplah mengembangkan mereka sekalipun Anda memang melihat kelemahan-kelemahan mereka yang mencolok.

## **Anda berisiko menghimpun pemimpin-pemimpin yang tidak stabil dan tidak setia.**

Daud memilih Ahitofel (2Sam. 15:12; 16:21; 17:23), Paulus memilih Demas (Kol. 4:14). Demas diubahkan dalam waktu yang singkat oleh kehadiran Paulus. Ia dipengaruhi oleh pelayanan magnetis Paulus. Namun, ia juga cepat menjauh dari magnet itu dan kembali pada karakternya, bahkan menyangkali jalan Kristus (lihat 2Tim.4:10). Ia adalah ciri seorang murid yang hatinya terombang-ambing, yang menyebabkan ia melepaskan pengorbanan lalu tenggelam di dalam perairan dunia yang berputar-putar.

## **Anda berisiko menghimpun pemimpin-pemimpin yang tidak setia.**

Absalom dikaruniai kecantikan yang menakjubkan, kehadiran yang berwibawa, martabat alamiah, anugerah yang luar biasa, memesona, dan fasih bicara (2Sam. 14:25). Namun, tabiat khianat ada di dalam dirinya. Absalom memunyai luka hati yang belum terselesaikan yang membuatnya membenci dan mengkhianati Daud. Ego, kesombongan, dan sikap mementingkan diri membuatnya percaya bahwa ia dapat memiliki segala yang ia inginkan. Ia juga yakin bahwa ia adalah pemimpin yang lebih baik dan lebih hebat daripada ayahnya sendiri. Ketidaksetiaannya membawa dia kepada sebuah komplotan pembunuhan terhadap keluarganya sendiri (2Sam. 15). Ia bersedia menyerang Daud supaya egoismenya dapat dipuaskan.

## **Anda berisiko**

Anda berisiko menghimpun pemimpin-pemimpin yang mau memanfaatkan gereja lokal bagi tujuan-tujuan mereka sendiri, tanpa memerhatikan kawanan domba sebagaimana lazimnya seorang penggembala sejati. Tentu kita mengharapkan pemimpin yang memiliki hati yang tidak mudah tersinggung, yang tidak mengeluh, yang percaya pada jalan Allah dan pembenahan-Nya. Pemimpin seperti ini sangatlah jarang.

Kita memerlukan pemimpin-pemimpin yang dilahirkan dalam elemen-elemen utama dari visi, prinsip-prinsip, dan filosofi-filosofi gereja lokal. Mereka perlu dilahirkan dalam visi rumah Allah (Ams. 29:18), prinsip-prinsip rumah Allah (2Taw. 4:20; 1Taw. 15:13), filosofi rumah Allah, standar-standar rumah Allah, doktrin-doktrin rumah Allah, prosedur-prosedur rumah Allah, dan

semangat rumah Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam Kejadian 14:14, "Dikerahkannya orang-orang yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya."

Proses kelahiran bagi para anggota tim memerlukan suatu identifikasi spiritual dengan gereja lokal. Pada saat visi dan prinsip-prinsip gereja lokal ditetapkan, semua itu harus berasimilasi ke dalam roh para anggota tim, bukan hanya ke dalam pikiran mereka. Suatu iluminasi (pengungkapan pengertian) spiritual harus menghasilkan suatu roh yang dapat diajar/dikoreksi dan seorang pemimpin yang diubah.

Roh Kudus akan mengiluminasi pikiran Anda sewaktu tim sudah dibentuk. Tuhan akan meletakkan pada hati gembala senior orang-orang yang patut untuk dilatih dan dibina di dalam gereja lokal. Carilah stabilitas karakter, seseorang dengan hati yang berpendirian tetap, tidak terganggu, dan tidak mudah tersinggung. Suatu ciri identifikasi positif adalah tentunya kesetiaan dalam segala bidang kehidupan -- kesetiaan dalam perkara-perkara kecil, dalam perkara-perkara natural, dan dalam perkara-perkara milik orang lain (Luk. 16:10-12).

Seorang pemimpin yang rendah hati akan memberi tanggapan yang layak ketika dikoreksi. Jika terdapat kesombongan, akan ada reaksi dan iritasi/gangguan secara terus-menerus pada saat Anda mencoba membangun seorang pemimpin yang tidak bisa menerima koreksi.

Perhatikan mereka yang bersedia melayani dalam bidang-bidang yang derajatnya lebih rendah, bukan hanya dalam bidang-bidang yang mereka pilih. Mereka harus menunjukkan suatu kesediaan untuk melayani dalam bidang apa pun yang diperlukan di gereja. Seseorang yang memanipulasi dirinya ke dalam suatu tempat kepemimpinan tanpa melayani adalah seorang pemimpin yang akan merusakkan tubuh Kristus.

Sebuah tingkatan integritas pribadi yang tinggi adalah sesuatu yang sangat penting sekali. Seorang pemimpin harus mempertanggungjawabkan kata-katanya sendiri secara serius. Kepadanyalah setiap orang kelak berjanji dan memiliki kewajiban untuk memenuhinya, seorang yang akan menggenapi nazar dan komitmennya. Jika seorang pemimpin tidak membuat catatan-catatan, mengatakan amin, tersenyum, atau menunjukkan tanggapan, sesungguhnya haruslah ada beberapa diskusi mengenai kasih orang itu terhadap penyampaian khotbah.

Ketika seorang pemimpin dilahirkan di dalam gereja lokal, ia akan memiliki kasih yang murni terhadap jemaat. Ia akan tinggal setelah kebaktian dan bergaul dengan orang banyak. Jemaat akan senang bersamanya dan berkumpul di sekitarnya pada setiap kebaktian umum, acara makan, persekutuan rumah tangga, dan pertemuan kepemimpinan. Kepekaannya akan kebutuhan-kebutuhan orang lain akan membuat orang lain mengasihinya sebagai seorang pemimpin.

Pilihlah orang-orang yang memiliki keluarga yang sukses, juga dalam pekerjaan. Berhati-hatilah terhadap mereka yang tidak mampu memelihara keyakinan-keyakinannya dan yang tergesa-gesa dalam membuat keputusan. Jika seseorang terus-menerus membuat pertimbangan-pertimbangan yang lemah dan keputusan-keputusan yang tidak baik meskipun telah diperingatkan dan diajari, orang itu akhirnya akan melukai gereja.



Orang yang secara emosional tidak stabil dalam situasi-situasi yang menyebabkan tekanan, juga akan menyebabkan masalah-masalah emosional dalam gereja. Anda tidak hanya harus melihat kepemimpinannya itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan istrinya. Ketidakstabilan emosional akan menimbulkan tekanan, baik di dalam rumah tangga maupun dalam bidang kepemimpinan mereka.

Jika seseorang tengah mengejar promosi dan pengakuan, akan muncul dalam cara-cara yang kecil sebelum dimanifestasikan secara jelas. Perhatikan jika ia selalu memihak kepada orang-orang yang membuat keputusan-keputusan yang salah, atau yang mengembangkan konsep-konsep yang salah. Jika ia secara teratur membenarkan dirinya dan mengalihkan penyalahan dari dirinya, sebaiknya Anda tidak membanggunya sebagai seorang pemimpin.

Semua anggota tim pelayanan yang potensial harus menghadapi api pewahyuan Allah. Api menunjukkan tabiat sesungguhnya dari pemimpin yang potensial. Sebelum seorang pemimpin melampaui api, ia adalah suatu faktor yang tidak dikenal dalam tim kepemimpinan (Lihat Im. 1:7-17; Mat. 3:11-12; 1Kor. 3:13; 1Pet. 1:7; Ibr. 12:24).

Diringkas dari:

Judul buku : Kunci-Kunci Efektif bagi Kepemimpinan yang Sukses

Judul bab : Musa: Menyediakan Pemimpin-Pemimpin yang Memenuhi Syarat

Penulis : Frank Damazio

Penerjemah : Maya Suganda

Penerbit : Harvest Publication House (Departemen Penerbitan I.H.O), Jakarta 1993

Halaman : 85 -- 95

## **Artikel 2 : Mengembangkan Keterampilan Memimpin**

### **Diperlukan Patokan**

Dikatakan bahwa seorang pemimpin belajar menjadi pemimpin. Artinya, seseorang harus diberi waktu agar ia bisa menjadi pemimpin. Sebelumnya, sebuah divisi harus memiliki rencana untuk menemukan prospek yang terbaik. Pemilihan acak jarang memberi hasil yang terbaik karena jika seseorang memang tidak berpotensi, tentu akan sia-sia. Prospek itu harus menunjukkan perilaku positif terhadap organisasi dan memberikan bukti yang kuat bahwa ia akan mampu untuk belajar hal baru yang memerlukan keterampilan yang lebih. Pengenalan kemampuan kepemimpinan itu penting.

Hal lain yang harus dilihat adalah karakter. Etika yang diperlihatkan seseorang adalah ukuran yang baik untuk menilai karakter seseorang. Karakter meliputi kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, untuk mengetahui apakah sebuah tindakan itu benar secara moral atau tidak.

Kepribadian juga penting. Seseorang yang dicari untuk memimpin harus sanggup untuk bergaul dengan orang lain dan bersedia bekerja sama.

Kedekatan akan menyingkap orang-orang yang tampaknya membawa sikap itu sejak ia bayi. Ketika menemukan orang seperti itu, akan bijaksana untuk menugasi mereka dengan tugas-tugas yang tak terlalu penting. Ketika mereka berkembang, ukuran tanggung jawab mereka juga akan lebih besar. Jika sepertinya ia sanggup mengikutinya, itu berarti ia berpotensi dan sanggup mengambil inisiatif saat sebuah keputusan diperlukan. Inisiatif sering kali menunjukkan potensi kepemimpinan karena sikap seperti itu menyingkap motivasi; artinya, ia memahami situasi dan kemudian memilih tindakan yang paling tepat.

Potensi kepemimpinan memerlukan beberapa ukuran.

1. Bisakah ia belajar melaksanakan tugas?
2. Apakah ia sepaham dengan organisasi?
3. Apakah ia cocok dengan orang lain yang ada di organisasi?
4. Bisakah ia memberi tahu orang lain apa dan bagaimana melakukan sesuatu?
5. Apakah ia menerima perintah dengan sebal dan berat hati?
6. Apakah ia teratur?
7. Apakah ia bertanggung jawab?

Sekali pengamatan telah dilakukan, pemilihan orang yang berpotensi memimpin harus segera dilakukan.

Kemandegan sebuah organisasi, baik Kristen maupun sekular, adalah karena menentang adanya pelatihan bagi orang yang berpotensi memimpin. Sayangnya, kebanyakan pelatihan ditujukan agar orang memiliki keterampilan daripada kemampuan memengaruhi orang lain melalui kepemimpinan. Kedua hal itu diperlukan, keseimbangan keduanya akan memberikan hasil yang maksimal.

Ketika orang dengan potensi kepemimpinan dipilih, langkah pertama dalam pelatihan kepemimpinan selalu -- harus -- mengorganisasi pelatihan kepemimpinan. yang merencanakan hal itu haruslah orang yang kompeten, dihormati, dan diakui. Jika memungkinkan, orang itu adalah pemimpin teratas.

## **Diperlukan Ujian**

Pada awalnya, orang yang berpotensi harus disaring melalui tes intelektual dan psikologi. Banyak organisasi Kristen menggunakannya dan hasilnya pun baik. Contohnya, banyak denominasi dan organisasi misi di Amerika memberikan tes psikologi pada calon misionaris mereka. Semua beban yang harus ditanggung orang Amerika saat mereka berangkat ke ladang misi -- standar hidup yang lebih rendah daripada yang biasa mereka miliki, perpisahan dengan keluarga, beban keuangan, belajar tradisi dan bahasa baru -- mendorong mereka untuk memerlukan seseorang yang memiliki kualitas kerohanian yang baik. Hampir semua orang mengalami "culture shock". Statistik menunjukkan, sedikit dari yang lolos ujian psikologi yang kembali ke rumah.

Mengabaikan pengetahuan itu adalah kebodohan karena pengetahuan tidak hanya mengungkapkan faktor personal, namun juga sikap. Lebih daripada keterampilan, sikap sering kali akan menentukan sebuah efektivitas. Sikap adalah sesuatu yang tidak dapat diajarkan, dan banyak orang tidak sadar bahwa masalah dalam hubungan mereka dengan organisasi adalah karena faktor sikap. Pengujian dapat mengindikasikan masalah seperti itu.

Beberapa tes psikologi juga mengungkapkan kelemahan dan minat. Hal itu membantu seseorang dan pelatih untuk mengetahui dengan tepat bidang apa yang seharusnya menjadi fokus. Tes yang bisa membantu dikembangkan oleh Craig dan Charters; tes ini dapat dipakai dalam segala situasi untuk memberi suatu indikasi akan kelemahan dan kelebihan seseorang. Di World Vision, kami sering menggunakan apa yang disebut tes Worthington-Hurst guna membantu menentukan kelemahan dan kelebihan dalam kepemimpinan.

Ada asumsi kuat bahwa orang yang intelektualnya rendah biasanya tidak akan sanggup memimpin. Itu bukan berarti bahwa ia tidak sanggup. Ia mungkin saja memiliki keunggulan dalam hal lain yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi. Kadang orang seperti itu tekun dan memiliki temperamen yang stabil; hal itu merupakan sebuah aset bagi organisasi.

Pelatihan juga harus menyertakan baik ujian dan pengolahan kepribadian. Satu gereja yang saya tahu mengharuskan semua penatunnya untuk mengambil kursus Dale Carnegie. Pemimpin terbaik akan mengeluarkan seluruh aspek dalam kehidupannya untuk memengaruhi orang lain. Pelatihan kepemimpinan juga akan baik jika menyertakan kursus berpidato di depan umum untuk mengembangkan kepercayaan diri. Banyak pemimpin kompeten menjadi tidak terlalu efektif dalam memimpin karena mereka tidak berbicara dengan baik di hadapan sekelompok orang. Hal seperti itu membuat mereka menjadi kurang meyakinkan (persuasif), padahal itu merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

## **Membantu agar Pelatihan Efektif**

Ordway Tead, dalam bukunya "The Art of Leadership", mengemukakan beragam metode dalam memberi pelatihan kepemimpinan. Ia memberikan lima metode instruksi seperti berikut.

1. Pengalaman dalam situasi kepemimpinan di bawah pengawasan.
2. Peningkatan dari situasi kepemimpinan yang lebih kecil menuju ke situasi kepemimpinan yang lebih besar.
3. Kerja magang untuk praktik dan belajar.
4. Konferensi pembahasan metode oleh sekelompok pemimpin.
5. Konferensi pribadi yang sistematis antara pelatih dan pemimpin.

Pengalaman adalah hal yang penting. Banyak situasi yang dapat dijadikan alat untuk memberi seseorang pengalaman dalam memimpin; saat kepala departemen sedang cuti misalnya, seorang asisten harus melakukan tanggung jawabnya sementara. Pelatihan seperti ini tiada duanya.

Peningkatan kepemimpinan mungkin terencana atau terjadi karena rutinitas, seperti asisten yang naik posisi karena atasannya pensiun. Jika orang itu disukai, kesempatannya besar untuk bisa sukses. Namun, metode rutinitas seperti itu tidak menjamin sebuah kepemimpinan yang baik

sebab posisi itu didapat lebih banyak karena kesempatan. Dengan perencanaan dan evaluasi yang terstruktur, prospek adanya kepemimpinan yang kuat akan lebih bagus.

## **Percobaan**

Kerja magang adalah metode yang dapat meningkatkan jiwa kepemimpinan dengan mudah. Metode ini sering digunakan di toko besar, bank, dan organisasi industri; gereja menganggap metode ini sebagai metode yang baik sekali untuk mendapatkan seorang pemimpin. Metode ini memerlukan pengetahuan akan sejarah dan misi organisasi. Setelah itu, ada percobaan selama beberapa waktu. Jika ia menjalaninya dengan baik, ia akan naik tingkat saat ada peluang.

Prosedurnya memerlukan pengawasan yang saksama dan kontak berkelanjutan dengan orang yang bersangkutan. Tead mengemukakan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi.

Harus ada pemilihan pekerja magang dengan saksama; harus ada peluang yang benar-benar peluang, tidak terlalu lama ditunda untuk memberi seseorang tanggung jawab; kandidat pekerja magang harus diusahakan untuk tidak sombong; tidak boleh ada usaha yang dibuat-buat untuk menahannya di organisasi jika ia telah pantas untuk mendapat kesempatan; harus ada usaha agar seluruh organisasi tidak merasa bahwa kandidat pekerja magang itu adalah seorang yang spesial di manajemen daripada para pemimpin potensial lain yang berusaha sendiri untuk sukses.

Konferensi yang diadakan untuk diskusi khusus mengenai kebutuhan yang harus dimiliki seorang pemimpin juga merupakan cara sukses untuk menemukan dan melatih pemimpin masa depan. Sekarang ini, tidak ada kepemimpinan yang lepas dari pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknik. Hal itu benar adanya dalam organisasi Kristen. Kursus penyegaran mungkin adalah cara yang paling efektif.

Akhirnya, saat pelatihan kepemimpinan berjalan, wawancara dengan orang yang dilatih harus banyak dilakukan. Pelatih harus mengawasi sikap si terlatih dalam bekerja. Impresi dan panduan bisa jadi yang terbaik yang dapat diberikan saat wawancara; wawancara seperti itu harus direncanakan menurut waktu dan apa yang mau dibicarakan. Semakin tinggi posisi kepemimpinan, semakin pentinglah wawancara seperti itu. yang berbahaya dalam organisasi yang sedang berkembang adalah tidak adanya seseorang yang bersedia memberikan kritik atau pandangan yang diperlukan untuk membantu orang menjadi pemimpin.

## **Mengukur Perkembangan**

Perkembangan itu penting dan perkembangan itu harus diukur. Jika pemimpin potensial tidak belajar menggunakan materi yang diajarkan pada mereka dengan efektif, program pelatihan harus direvisi. Beberapa kriteria dapat mengukur faktor ini, meski memang tidak mudah. Ordway Tead memberikan lima saran yang mungkin cocok dengan beberapa jenis situasi kepemimpinan.

1. Jumlah pekerjaan yang diselesaikan divisi yang dipimpinnya. Mungkin bisa diukur melalui jumlah atau pengorbanan yang diperlukan seseorang setiap jamnya untuk melakukan suatu pekerjaan.
2. Kualitas pekerjaan yang dikerjakan oleh suatu divisi. Kadang, hal ini bisa dilakukan dengan inspeksi, analisa sikap klien (rekan kerja), pelanggan, atau masyarakat.
3. Kestabilan keanggotaan dalam divisi. Jika sering ada orang yang masuk dalam divisi, kemudian langsung keluar, itu adalah pertanda buruk. Daftar keluar-masuk staf digunakan di banyak organisasi untuk mengetahui hal seperti itu. dan jumlah staf dalam divisi dalam beberapa tahun yang ditentukan bisa menunjukkan stabil tidaknya divisi itu.
4. Jumlah keluhan atau kekecewaan yang dialamatkan pada penanggung jawab divisi itu.
5. Pendapat staf divisi mengenai hubungan mereka dengan pemimpin.

Dalam analisa akhir, perkembangan keterampilan memimpin dinilai dari performa. Bukan hanya pada hal yang telah dilakukan pemimpin, tapi juga dalam hal kepuasan kerja, semangat dan usaha gigih yang ditunjukkan para bawahan, dan tingkat kesetiaan dan sikap yang diperlihatkan bawahan. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : The Making of a Christian Leader

Judul artikel : Developing Leadership Skills

Penulis : Ted W. Engstrom

Penerbit : The Zondervan Coporation, Michigan 1976

Halaman : 121 -- 126

## **Inspirasi : Kepemimpinan Yesus**

Salah satu hal yang membuat Yesus Kristus dianggap seorang pemimpin yang hebat adalah kemampuan-Nya untuk terus memegang tujuan-Nya yang sejati dalam memimpin. Sejak Ia memanggil murid-murid-Nya yang pertama, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat. 4:19), Yesus selalu berfokus untuk melatih pengikut-pengikut-Nya untuk menjadi pemimpin yang efektif seperti diri-Nya.

Pelatih basket saya semasa kuliah biasa mengatakan, "Selalu ingat bahwa bukanlah seberapa baik Anda memulai pertandingan, namun bagaimana Anda mengakhirinya!" Saya baru saja melihat Kentucky Derby, dan kuda yang memenangkan pertandingan itu berada pada posisi akhir saat pertandingan dimulai. Banyak pemimpin memulai dengan baik, namun mengakhirinya dengan buruk. Mereka memiliki kemampuan hebat dalam menentukan pengikut dan menjadi teladan, namun mereka tampaknya tidak dapat mengubah pengikut mereka menjadi pemimpin seperti mereka. Satu alasan mengapa ini terjadi adalah karena mudahnya melupakan tujuan sejati dari pada memimpin. Pemimpin adalah orang yang sibuk, dan semakin sibuk mereka, semakin mudah mereka melupakan tujuan itu.

Banyak pemimpin yang terjebak dalam aktivitas. Mereka menghabiskan waktu bekerja mereka untuk pengikut mereka daripada melatih para pengikut mereka. Selama itu terjadi, mereka tidak akan pernah sanggup menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang dilakukan oleh Yesus.

Yesus Kristus selalu berusaha meluangkan waktu sehingga Ia bisa melatih pengikut-Nya dengan baik (Mrk. 6:30-32). Tidak peduli betapa sibuknya Ia, Yesus selalu ingat akan perlunya memberikan waktu untuk melatih para pengikutnya agar bisa menjadi pemimpin.

Anda mungkin hebat dalam mencari pengikut. Anda mungkin juga hebat dalam memberikan teladan dan memimpin. Namun, seberapa banyakah pengikut Anda yang menjadi pemimpin seperti Anda? Pertanyaannya bukan "Berapa banyak pengikut yang Anda punya?", melainkan "Berapa banyak pemimpin yang telah Anda kembangkan?"

Setiap pemimpin yang baik memiliki dua tujuan. Satu adalah tujuan atau sebab ia memimpin. Tujuan yang pertama ini adalah yang memotivasinya untuk berinisiatif menjadi teladan bagi orang lain. Sekali ia memunyai pengikut yang memiliki tujuan yang sama dengannya, pemimpin yang baik akan mengembangkan tujuannya yang kedua.

Tujuan yang kedua adalah melatih pengikutnya menjadi pemimpin yang efektif sehingga tujuan yang pertama dapat tercapai dengan lebih cepat dan efektif.

Kebanyakan pemimpin memahami tujuan yang utama, namun untuk menerapkan prinsip kepemimpinan Perjanjian Baru, kita juga harus mengembangkan tujuan yang kedua. (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : The New Leader; A Revolutionary Approach to Effective Leadership

Judul bab : The Formula for Revolutionizing Leadership

Penulis : Myron Rush

Penerbit : Victor Books, Wheaton 1987

Halaman : 57 -- 58

# E-Leadership 026/Februari/2008

## Editorial : Memaknai Ulang Tahun

Bagi kebanyakan orang, ulang tahun merupakan hari yang istimewa dan saat yang tepat untuk mengenang kembali pengalaman hidup selama ini. Kita melakukannya untuk menghargai apa yang sudah dilalui dan diperjuangkan sepanjang satu tahun ke belakang. Tidak jarang pula ulang tahun dijadikan momen untuk membuat resolusi, sebagai bekal menapaki hari-hari mendatang.

Pada 1 Januari 2008, e-Leadership juga berulang tahun yang kedua. Meski tidak ditandai dengan pesta ulang tahun yang meriah, tapi Redaksi ingin merayakannya dengan melihat kembali perjalanan selama dua tahun ini. Hal itu dilakukan untuk menghargai apa yang telah diraih e-Leadership selama ini dan sebagai evaluasi untuk menjalani tahun 2008. Semua itu dapat Anda simak dalam kolom Artikel yang berisi "Dua Tahun Perjalanan E-Leadership".

Selain itu, kali ini kami juga menyajikan kolom spesial, yaitu Apresiasi yang berisi beberapa kesan dan pesan kiriman pelanggan e-Leadership. Kesan dan pesan tersebut sangat berarti bagi publikasi e-Leadership untuk memantapkan langkah memasuki tahun yang ketiga ini.

Redaksi e-Leadership, Dian Pradana

Puji Arya Yanti

"Takut akan TUHAN memperpanjang umur,  
tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek." (Amsal 10:27)  
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+10:27> >

## Artikel (Khusus) : Dua Tahun Perjalanan E-Leadership

Pada 1 Januari 2008, tepat dua tahun usia Milis Publikasi e-Leadership. Oleh karena itu, kami ingin mengajak Anda melihat kembali perjalanan publikasi e-Leadership sampai saat ini.

Gagasan awal untuk menerbitkan publikasi e-Leadership ini muncul setelah Yayasan Lembaga SABDA membangun situs Indo Lead atau "Indonesian Christian Leadership Trainer Network and Resources Center" (<http://lead.sabda.org>). Situs ini dibangun dengan tujuan memperlengkapi masyarakat Indonesia dengan bahan-bahan bermutu seputar kepemimpinan Kristen untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dan pelatih Kristen yang handal serta efektif. Untuk mendukung rencana ini, maka timbullah gagasan membuat publikasi e-Leadership dengan tujuan sebagai berikut.

1. Membekali para calon pemimpin/pelatih Kristen.

2. Menjadi wadah di mana para calon pemimpin/pelatih Kristen dapat saling berbagi informasi untuk mempererat kesatuan tubuh Kristus.

Publikasi e-Leadership mengusung visi memperlengkapi masyarakat Kristen Indonesia dengan bahan-bahan kepemimpinan yang bermutu dan alkitabiah yang diwujudkan dalam misinya, yaitu:

1. Menyebarkan tulisan-tulisan bermutu dan alkitabiah seputar kepemimpinan Kristen melalui internet, khususnya melalui milis publikasi/buletin elektronik;
2. Menolong agar sumber-sumber informasi pengembangan/pelatihan kepemimpinan Kristen dapat dikenal dan dimanfaatkan oleh organisasi Kristen, pemimpin Kristen, dan mereka yang terlibat dalam pelayanan kepemimpinan Kristen.

## **Redaksi E-Leadership**

Publikasi e-Leadership bisa terus hadir di hadapan Anda karena ada orang-orang yang terlibat dan mengelola di belakangnya. Siapa sajakah mereka? Berikut ini orang-orang yang memberikan waktu dan telentanya untuk e-Leadership sehingga setiap bulannya pelanggan dapat memperoleh bahan-bahan kepemimpinan Kristen di "mailboxnya".

Tahun 2006

Kristian, Yulia, Hardhono, Sylvie, Yulia, Endah, Raka, Puji, Lanny

Tahun 2007

Lanny Kusumawati, Dian Pradana, Yulia, Puji

Tahun 2008

Dian Pradana, Puji Arya Yanti

## **Sajian Tema E-Leadership**

Setiap bulannya, e-Leadership menyajikan tema-tema yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para calon pemimpin dan pelatih Kristen Indonesia. Berikut adalah tema-tema yang pernah diketengahkan di e-Leadership sejak edisi pertama terbit sampai saat ini (bulan Januari 2008), serta rencana tema-tema yang akan terbit selama setahun ini.

Tahun 2006

Januari = Visi

Februari = Menjadi Pemimpin

Maret = Tugas Seorang Pemimpin

April = Gaya Kepemimpinan

Mei = Pemimpin yang Melayani

Juni = Kehidupan Doa Seorang Pemimpin



Juli = Pemimpin yang Memberi Dampak  
Agustus = Spiritualitas Seorang Pemimpin  
September = Aspek Kepemimpinan: Menetapkan Tujuan  
Oktober = Aspek Kepemimpinan: Mentoring  
November = Aspek Kepemimpinan: Delegasi  
Desember = Aspek Kepemimpinan: Motivasi

#### Tahun 2007

Januari = Aspek Kepemimpinan: Pemecahan Masalah  
Februari = Pengambilan Keputusan  
Maret = Komunikasi  
April = Kepemimpinan dan Karakter  
Mei = Karakter Pemimpin - Kredibilitas  
Juni = Karakter Pemimpin - Integritas Diri  
Juli = Karakter Pemimpin - Komitmen  
Agustus = Kerendahan Hati  
September = Karakter Pemimpin - Kompetensi  
Oktober = Karakter Pemimpin -- Disiplin  
November = Berpikir Positif  
Desember = Inisiatif

#### Tahun 2008

Januari = Mempersiapkan Seorang Pemimpin  
Februari = Pembagian Tanggung Jawab dan Tugas (rencana)  
Maret = Pemimpin dalam Konflik (rencana)  
April = Wanita dalam Kepemimpinan (rencana)  
Mei = Harga Sebuah Kepemimpinan (rencana)  
Juni = Menghadapi Kegagalan (rencana)  
Juli = Mengenal Diri Sendiri (rencana)  
Agustus = Strategi dalam Kepemimpinan (rencana)  
September = Masalah dan Jerat dalam Kepemimpinan (rencana)  
Oktober = Karakter Pemimpin - Kesabaran (rencana)  
November = Karakter Pemimpin - Pantang Menyerah (rencana)  
Desember = Karakter Pemimpin - Teladan (rencana)

Anda dapat mengakses dan menyimak edisi-edisi yang sudah diterbitkan dengan berkunjung ke alamat:

<http://www.sabda.org/publikasi/e-leadership/arsip/>

Redaksi juga meminta dukungan doa dari Anda semua agar dapat menjalankan setiap rencana tema yang sudah disusun ini dengan baik. Tidak lupa kami juga mengundang Anda untuk ikut berpartisipasi dengan mengirimkan bahan-bahan kepemimpinan yang sesuai dengan rencana tema tersebut. Kirimkan ke alamat: leadership(at)sabda.org.

## **Sajian Kolom E-Leadership**

Publikasi e-Leadership berusaha menyajikan tema-tema yang diwujudkan dalam kolom-kolomnya. Berikut sajian kolom e-Leadership untuk tahun 2008, yang tidak jauh berbeda dengan kolom pada tahun sebelumnya.

- Editorial  
Pengantar untuk masuk dalam sajian edisi publikasi e-Leadership, berisi gambaran singkat mengenai topik yang sedang diangkat, opini redaksi, dan harapan disajikannya tema tersebut.
- Artikel  
Tulisan yang ditampilkan adalah mengenai kepemimpinan Kristen dan segala aspeknya, disesuaikan dengan tema yang diangkat.
- Tips  
Tips yang berisi tentang langkah-langkah praktis yang bisa dilakukan sesuai dengan tema yang diangkat.
- Inspirasi  
Inspirasi yang berisi cerita/pengalaman/ilustrasi sehubungan dengan tema yang diangkat.
- Jelajah  
Berisi ulasan situs yang membahas tentang kepemimpinan, baik situs lokal maupun situs luar negeri. Situs kepemimpinan yang diulas tidak harus situs kepemimpinan Kristen, namun yang isinya tidak bertentangan dengan prinsip kekristenan.

## **Perkembangan Jumlah Pelanggan E-Leadership**

Dibandingkan dengan publikasi elektronik YLSA lainnya (<http://www.sabda.org/publikasi/>), publikasi e-Leadership adalah publikasi yang tergolong sedikit pelanggannya, bahkan mengalami penurunan sejak edisi pertama diterbitkan. Apakah hal ini menunjukkan kurangnya calon pemimpin dan pelatih Kristen di Indonesia? yang pasti semoga dengan pelanggan yang ada saat ini dapat membawa/memberi perubahan positif dalam kepemimpinan di Indonesia dan akan berdampak ke orang lain. Berikut data pelanggan e-Leadership tahun 2007 hingga saat ini (Januari 2008).

<b>Tahun</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah Pelanggan</b>
2007	Januari	519
	Maret	520
	April	502
	Juni	479
	Juli	457
	Agustus	462
	September	479
	Oktober	461
	November	458
	Desember	455
2008	Januari	448

## **Partisipasi dan Harapan Untuk E-Leadership Ke Depan**

Lewat kesempatan ini, kami juga ingin berterima kasih kepada pelanggan e-Leadership yang senantiasa mendukung kami, baik dalam doa, saran/kritik, maupun dengan mengirimkan bahan-bahan kepemimpinan Kristen. Partisipasi Anda sekalian memberi semangat kepada kami untuk terus maju ke depan dan menjadi evaluasi bagi kami untuk terus berusaha memberikan yang terbaik. Ke depannya, dengan tangan terbuka kami menunggu setiap masukan dan dukungan Anda.

Saat ini, kami juga ingin membagikan beberapa resolusi publikasi e-Leadership pada tahun 2008 ini.

### **Memberikan bahan-bahan kepemimpinan yang lebih bermutu dan bermanfaat**

Tiada yang lebih penting selain memberikan yang terbaik dalam pelayanan. Hal itulah yang akan e-Leadership upayakan. Diharapkan semua itu dapat membantu dan melengkapi Anda dalam bidang kepemimpinan Kristen.

### **Menjalin hubungan yang lebih dekat dengan para pelanggan dan mitra**

Ada dikatakan, "Tidak kenal, maka tidak sayang." Sungguh, kami ingin lebih mengenal pelanggan sekalian agar kami benar-benar mengetahui kebutuhan yang Anda perlukan. Oleh karena itu, bagi Anda yang belum pernah mengisi dan mengirim formulir keanggotaan e-Leadership, dimohon kesediaannya untuk mengisi dan mengirim formulir pada kolom Stop Press di edisi ini kepada kami.

### **Mengembangkan "Network Leadership".**

Saat ini sudah tersedia sebuah wadah, yaitu situs In-Christ.Net bagi organisasi, yayasan/gereja, pribadi yang terlibat dalam bidang kepemimpinan Kristen. Karena itu kami mengundang Anda yang tertarik atau yang terjun langsung dalam dunia kepemimpinan Kristen ini untuk ikut berpartisipasi dan saling melengkapi di sini.

- <http://www.in-christ.net/>
- [http://www.in-christ.net/topic\\_artikel/leadership](http://www.in-christ.net/topic_artikel/leadership)
- [http://www.in-christ.net/topic\\_blog/leadership](http://www.in-christ.net/topic_blog/leadership)
- [http://www.in-christ.net/wiki/Solo\\_Leadership](http://www.in-christ.net/wiki/Solo_Leadership)
- [http://www.in-christ.net/wiki/Network\\_Kepemimpinan](http://www.in-christ.net/wiki/Network_Kepemimpinan)

Akhir kata, Redaksi e-Leadership mengucapkan terima kasih atas dukungan Anda sekalian. Doa dan dukungan Anda serta anugerah Allahlah yang terus-menerus memberi napas bagi kelangsungan hidup e-Leadership hingga saat ini. Oleh karena itu, jangan segan untuk memberikan kritik maupun saran kepada Redaksi. Kami sangat mengharapkan ada hubungan yang semakin erat di antara kita semua.

## **Apresiasi : Selamat Ulang Tahun dari Pelanggan E-Leadership**

Redaksi e-Leadership telah menerima surat-surat ucapan selamat ulang tahun dari pelanggan. Kami mengucapkan terima kasih atas kiriman ini. Kebersamaan kita dalam publikasi ini kiranya membuahkan persekutuan yang erat di dalam Tuhan. Kami ucapkan terima kasih untuk apresiasi Anda ini.

Dari: Agus Hanjoyo <agus(at)xxxx>

>Selamat ulang tahun yang ke-2 saya ucapkan untuk e-Leadership,  
>semoga sukses dan langgeng kiprah e-Leadership dalam setiap  
>pelayanannya yang selalu membawa berkat dan pencerahan bagi kami  
>pelanggan setiamu.

>

>Saya mulai menjadi pelanggan e-Leadership sejak edisi September  
>2007, dan saya selalu menunggu publikasi-publikasi e-Leadership  
>karena artikel-artikel dan ulasan-ulasan tentang kepemimpinan yang  
>disampaikan sangat berguna dan sering kali menjadi inspirasi bagi  
>saya.

>

>Sebagai seorang pengikut Kristus, maka hadirnya publikasi tentang  
>kepemimpinan dengan aroma dan pencitraan kristiani semakin  
>melengkapi bacaan dan literatur yang sangat 'edible' karena tidak  
>dihantui atau dibayangi bahwa artikel dan ulasan tersebut telah  
>disisipi oleh doktrin atau dogma dari 'ajaran lain'.

>

> Besar harapan saya untuk dapat menerima publikasi e-Leadership  
> lebih sering, harapan saya adalah mendapatkannya setiap hari.  
>  
> Sukses selalu dan Tuhan memberkati!

Dari: dasar sadarman <darman\_amazihono(at)xxxx>

> Sebagai orang Kristen, setelah berlangganan e-Leadership SABDA,  
> saya semakin merasakan berkat Tuhan menyapa setiap pelayanan saya  
> sebagai pemimpin. Karena hakikat menjadi seorang pemimpin dimana  
> pun sesungguhnya adalah seorang pelayan. Saya semakin disadarkan  
> tentang kepemimpinan sejati yang Tuhan kehendaki untuk kita  
> kerjakan. Tiada balasan yang begitu istimewa dari saya sebagai  
> pelanggan atas kerja keras seluruh hamba Tuhan e-Leadership SABDA,  
> hanya doa semoga Tuhan selalu membuka jalan untuk kemajuan dan  
> perkembangan e-Leadership ini.  
>  
> Akhir kata, sebagai pesan buat e-Leadership SABDA, saya sebagai  
> pelanggan merasa berterima kasih buat setiap topik yang sangat  
> menarik yang selalu dikirim, dan saya berharap kalau bisa agar  
> topik yang diangkat kita coba kategorikan sesuai dengan kebutuhan  
> dan tingkat kepemimpinan yang bervariasi di tengah-tengah umat  
> Tuhan saat ini.  
>  
> Salam sukses dari saya, Tuhan memberkati kita semua!  
> Amin

Dari: <abemoms(at)xxxx>

> Dear redaksi e-leadership,  
>  
> Met ultah ya ... harapan saya terus maju dan meramaikan dunia  
> kepemimpinan Kristen di Indonesia ini. Ya, jika dunia ini dipimpin  
> oleh pemimpin-pemimpin Kristen sejati, pastinya kita dapat mengubah  
> dunia menjadi lebih baik dan nama Tuhan saja yang dimuliakan.  
> Jangan lelah bekerja di ladang-Nya Tuhan ya :)  
>  
> Selamat!

## **Kesan dan Pesan dari Staf Redaksi dan Editor E-Leadership**

Berikut ini kesan dan pesan dari orang-orang yang terlibat di balik publikasi e-Leadership.

Dari: Dian Pradana (Pimpinan Redaksi e-Leadership)

Yang paling berkesan bagi saya saat mengelola publikasi e-Leadership adalah saat ada surat yang masuk dan memberi apresiasi atas pelayanan e-Leadership. Saya sangat bersyukur bisa terlibat dalam pelayanan publikasi ini, karena selain saya sendiri mendapat pengetahuan

mengenai kepemimpinan Kristen, saya juga terlibat dalam suatu pelayanan yang dapat membantu orang lain untuk bertumbuh, khususnya dalam hal keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan Kristen. Kami berharap ulang tahun e-Leadership ini bisa membuat kami untuk tidak hanya berusaha memberikan bahan-bahan yang lebih baik bagi pelanggan, tapi lebih dari itu, berusaha memberikan yang terbaik sehingga kita semua diberkati. GBU all.

Dari: Puji Arya Yanti (Staf Redaksi e-Leadership)

Saya merasa senang bisa terlibat di sini. Selama proses persiapan bahan, saya bisa sekalian belajar mengenai kepemimpinan. Sebuah bidang yang sebelumnya sangat jauh dari jangkauan saya. Karena saya merasa tidak punya bakat dan tidak mungkin untuk menjadi seorang pemimpin. Namun, akhirnya saya dibukakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin, terutama untuk memimpin dirinya sendiri. dan pemimpin itu bisa dibentuk, asal dia mau membuka diri untuk belajar dan dipimpin oleh Roh Kudus. Satu hal yang saya pelajari, seorang pemimpin adalah seorang yang melayani, bukan seorang yang penuh dengan kuasa seperti apa yang saya bayangkan selama ini. Doa dan harapan saya, publikasi ini bisa semakin memberkati banyak orang dan semakin berdampak, khususnya dalam bidang kepemimpinan di Indonesia yang berprinsip pada kebenaran Kristus. Dukong dan doakan supaya saya juga bisa memberikan dampak dan berperan dengan baik atas kepercayaan yang sudah diberikan kepada saya untuk terlibat di publikasi e-Leadership ini.

Dari: Davida Welni Dana (Editor e-Leadership)

Menjadi editor e-Leadership merupakan berkat bagi saya karena sambil bertugas banyak pula pelajaran berharga yang saya dapatkan di dalamnya. Seorang pemimpin tidak dapat jadi dengan sendirinya. Banyak proses pembentukan yang harus dilalui dengan tekun dan bersedia takluk kepada bimbingan Roh Kudus. Saya yakin, bukan hanya saya yang mendapatkan berkat Tuhan melalui e-Leadership, tetapi juga pembaca sekalian. Oleh karena itu, mari bagikan berkat Tuhan tersebut dengan mengabarkan mengenai e-Leadership ini kepada rekan-rekan Anda yang belum mengetahuinya. Selamat untuk Redaksi e-Leadership, kiranya dipakai Tuhan lebih luar biasa lagi.

## Stop Press

Bagi pelanggan e-Leadership yang belum mengisi dan mengembalikan formulir keanggotaannya, silakan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke redaksi e-Leadership di alamat: [leadership\(at\)sabda.org](mailto:leadership(at)sabda.org)

---

potong di sini-----

-\*- FORMULIR KEANGGOTAAN MILIS PUBLIKASI E-LEADERSHIP -\*-

Nama lengkap :

Alamat e-mail :  
Tanggal lahir :  
Kota tempat tinggal :  
Pendidikan terakhir :  
Jurusan pendidikan :  
Status :  
Pekerjaan :  
Keterampilan yang dimiliki:  
Gereja :  
Pelayanan :

Beberapa pertanyaan berikut ini mohon dijawab untuk menjadi masukan bagi pelayanan kami. Jawaban Anda ini tidak akan kami publikasikan.

1. Apakah saat ini dalam pekerjaan/pelayanan Anda, Anda menduduki posisi sebagai pemimpin? Jika jawabannya ya, silakan pilih jawaban Anda berikut ini (bisa lebih dari satu jawaban):
  - Anda hamba Tuhan dan pimpinan dalam gereja.
  - Anda salah satu pimpinan bidang/komisi di gereja.
  - Anda termasuk jajaran pimpinan dalam perusahaan umum.
  - Anda termasuk jajaran pimpinan yayasan/organisasi Kristen.
  - Anda termasuk jajaran pimpinan yayasan/organisasi sosial non-agamawi.
  - Anda adalah pengajar/dosen/pembicara.
  - Anda adalah penulis artikel/buku.
  - Anda kepala rumah tangga.
  - (lain-lain)
  
2. Apakah Anda aktif menggunakan media internet? Jika jawabannya ya, silakan pilih jawaban Anda berikut ini (jawaban bisa lebih dari satu):
  - Anda memiliki situs pribadi di alamat url:
  - Anda memiliki blog pribadi di alamat url:
  - Anda memiliki situs-situs favorit yang sering Anda kunjungi untuk mencari bahan tentang kepemimpinan, misalnya:
  - Anda tergabung dalam milis diskusi di:
  - Anda sering mengirimkan tulisan Anda ke situs/milis:
  - (lain-lain)
  
3. Topik-topik apakah yang Anda butuhkan untuk menambah wawasan kepemimpinan Anda?
  
4. Apakah Anda bersedia berpartisipasi dalam milis publikasi e-Leadership? Jika, ya, silakan cek jawaban pilihan Anda.
  - Ingin mengirimkan kesaksian seputar kepemimpinan Kristen.
  - Ingin mengirimkan artikel tentang kepemimpinan Kristen.

Ingin mengirim ulasan situs kepemimpinan Kristen

5. Saran, komentar dan masukan yang ingin Anda berikan bagi kemajuan milis publikasi e-Leadership:

- 1.
- 2.

---

potong di sini dan kirim ke [leadership\(at\)sabda.org](mailto:leadership(at)sabda.org)-----

Terima kasih untuk partisipasi Anda. Tuhan memberkati.



# **E-Leadership 027/Februari/2008**

## **Editorial : Menyerahkan Sebagian Tugas Itu Lebih Baik**

Apa yang akan Anda lakukan jika saat ini pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab seakan-akan datang tiada henti dan menumpuk di pundak Anda? Paling tidak ada dua pilihan yang dapat Anda lakukan, mengerjakan sendiri tugas-tugas itu atau mendelegasikannya kepada rekan kerja atau staf Anda yang kompeten untuk membantu menyelesaikan tugas tersebut.

Mendelegasikan tugas kepada orang yang kompeten merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan mengerjakan sendiri semua tugas yang ada. Meskipun begitu, sebelum mendelegasikan tugas, akan baik jika Anda terlebih dahulu memerhatikan dan memahami dengan benar aspek-aspek penting mengenai hal tersebut. Sajian dua artikel dalam edisi kali ini dapat membantu Anda dalam menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawab. Simak pula sajian kolom Inspirasi. Kiranya kisah yang tersaji di dalamnya dapat menjadi teladan bagi Anda dalam mendelegasikan tugas.

Akhir kata, selamat menyimak dan selamat mendelegasikan!

Pemimpin Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

"Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." (Matius 28:19)  
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+28:19> >

THE BEST EXECUTIVE IS THE ONE WHO HAS SENSE ENOUGH TO PICK GOOD MEN TO DO WHAT HE WANTS DONE, AND SELF-RESTRAINT ENOUGH TO KEEP FROM MEDDLING WITH THEM WHILE THEY DO IT.

## **Artikel 1 :Bagaimana Menyerahkan Tugas dan Tanggung Jawab**

Materi ini didesain khusus bagi mereka yang berkecimpung di dalam organisasi Kristen. Organisasi Kristen berbeda dengan organisasi sekuler, tidak hanya dalam hal tujuannya, tapi juga dalam hal sifat dan sering kali dalam hal ukuran dan staf. Umumnya, para pemimpin dalam organisasi Kristen berkeyakinan bahwa mereka tidak memiliki cukup staf. Beberapa organisasi lain berkeyakinan bahwa mereka harus bekerja dengan orang-orang yang kurang terampil dan berpengalaman. Semua itu cenderung membuat para pemimpin Kristen menjadi seorang pemberi tugas dan tanggung jawab yang buruk. Namun, seperti layaknya dalam organisasi sekuler,

pemimpin Kristen tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan sendiri kecuali dia menyerahkan sebagian tugas dan tanggung jawab atau delegasi.

## **Apakah Delegasi Itu?**

Delegasi bukanlah menyerahkan tugas yang memang telah menjadi tanggung jawab seseorang. Delegasi adalah menyerahkan sebagian dari tugas Anda kepada orang lain. Jika Anda adalah pemimpin, maka bidang tugas dan tanggung jawab pasti sangat melebihi kapasitas Anda untuk dapat mengerjakan semuanya sendiri. Sebagian dari tugas dan tanggung jawab Anda harus diserahkan.

Jika Anda adalah pendeta di gereja lokal, sebagian dari tanggung jawab Anda tentunya adalah berkhotbah setiap Minggu pagi. Sebenarnya Anda dapat mendelegasikan tugas itu kepada orang lain, namun biasanya itu adalah tanggung jawab Anda. Namun demikian, Anda dapat meminta sekretaris Anda atau orang lain untuk melakukan sebagian penelitian untuk khotbah Anda atau pun mengetik naskah khotbah Anda.

Jika Anda adalah pimpinan di organisasi Kristen, Anda mungkin memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengatur aspek tertentu dalam organisasi. Anda tidak dapat mendelegasikan tanggung jawab kesuksesan organisasi pada orang lain. Namun, Anda bisa mendelegasikan tugas rutin Anda demi kepentingan organisasi.

## **Mengapa Banyak Orang Bingung Mengenai Delegasi?**

Kebingungan biasanya timbul antara apa yang didelegasikan dan apa yang memang bagian dari pekerjaan (job description) karena tidak adanya alur kepemimpinan yang jelas. Mungkin tidak ada bagan organisasi, atau tujuan tahunan/jangka panjang yang dinyatakan dengan jelas. Mungkin juga kebingungan itu muncul karena pimpinan tidak mengerti bagaimana mendelegasikan.

Langkah-langkah penyerahan tugas dan tanggung jawab yang sukses.

1. Putuskan apa yang harus dilakukan. Pikirkan seberapa banyak tanggung jawab yang ingin Anda serahkan. Dengan kata lain, tentukan dengan jelas tugas-tugasnya -- kalau perlu, tulis di kertas.
2. Pilih orang terbaik. Pemilihan tersebut ditentukan oleh tenggat waktu kapan pekerjaan itu harus selesai, dan siapa saja yang siap untuk diserahi tugas. Jika tugas yang akan Anda serahkan adalah tugas yang penting dan perlu segera diselesaikan, lebih baik Anda memilih orang yang sekiranya paling mampu untuk melakukannya. Sebaliknya, jika tugas itu tidak terlalu berisiko jika gagal dilakukan, Anda bisa memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk melatih seseorang.
3. Jelaskan tugasnya dengan jelas. Pastikan bahwa orang yang Anda serahi tugas itu benar-benar mengerti apa yang harus ia lakukan. Kadang penting juga untuk mengatakan kepadanya mengapa ia dipilih untuk melakukan tugas itu. Hal itu dilakukan agar ia mengerti pentingnya tugas itu bagi dirinya sendiri dan organisasi.

4. Buatlah tingkat kewenangan. Mungkin timbul lebih banyak kebingungan mengenai hal ini dibandingkan aspek-aspek lain dalam pendelegasian. Ada beberapa tingkat delegasi:
  - Lakukan dan jangan laporkan hasilnya;
  - Lakukan dan segera laporkan hasilnya;
  - Lakukan dan laporkan hasilnya secara rutin;
  - Selidiki dan buatlah rekomendasi, saya yang akan memutuskan.
5. Antisipasi masalah. Pastikan orang yang nantinya akan bekerja dengan orang yang Anda delegasi, mengerti benar tugas dan tanggung jawab orang tersebut. Katakan padanya tentang orang yang akan bekerja dengannya. Beritahukan mengenai pengalaman masa lalu saat melakukan tugas yang sama dan kesulitan yang mungkin pernah Anda alami. Pastikan ia tahu bagaimana menghubungi Anda saat memerlukan bantuan.
6. Buat jadwal pemeriksaan. Tentukan waktu untuk membandingkan catatan dan memeriksa perkembangan tugas itu. Pastikan ia tahu jenis laporan seperti apa yang Anda inginkan atau apakah Anda akan menidaklanjutinya secara informal atau formal.
7. Mengevaluasi hasil. Baik Anda dan orang yang Anda serahi tugas dapat belajar banyak dari tugas tersebut. Jika tugas itu berbeda dengan tugas rutin, mungkin Anda dapat memberikan apresiasi khusus. Jika hasilnya tidak sesuai dengan yang Anda harapkan, Anda harus menganalisa di mana letak kendalanya.

### **Kapan Harus Menyerahkan Sebagian Tugas?**

Jelas, Anda harus mendelegasikan sebanyak mungkin tugas rutin, seperti menyortir e-mail, menangani masalah surat-menyurat, dan tugas-tugas lain yang bisa Anda serahkan.

Hal-hal lain yang harus Anda delegasikan adalah tugas-tugas yang memang tidak bisa Anda kerjakan karena minimnya waktu Anda. Mungkin hal tersebut terjadi karena ada hal-hal yang tak terduga atau bertambahnya tanggung jawab Anda. Tugas-tugas itu mungkin adalah tugas-tugas yang ingin Anda lakukan jika Anda punya waktu. Tugas-tugas itu mungkin adalah tugas-tugas yang Anda kuasai, tapi karena situasi, Anda harus mengesampingkannya.

Sering kali, tugas-tugas itu adalah tugas yang sebenarnya lebih dikuasai oleh orang lain. Memeriksa situasi tertentu untuk melatarbelakangi data untuk laporan, mengatur program atau rapat, menangani aspek teknis negosiasi dengan distributor atau rekan organisasi adalah hal-hal yang dapat diserahkan kepada orang lain karena mereka bisa melakukannya.

Ketika tanggung jawab semakin banyak, Anda akan semakin banyak mendelegasikan. Anda mungkin harus membagi-bagi pekerjaan Anda dan menyerahkannya kepada orang lain. Tugas-tugas penting, jangan didelegasikan; tugas-tugas yang tak terlalu penting, delegasikan.

### **Kapan Tidak Perlu Mendelegasikan Tugas?**

Jangan delegasikan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan atau keputusan-keputusan yang memengaruhi keseluruhan operasi organisasi.

Jangan delegasikan tugas yang memang hanya Anda sendiri yang menguasainya. Hal itu hanya akan berujung pada sebuah kegagalan.

Jangan serahkan tugas hanya karena ingin menghindari tanggung jawab. Jika itu dilakukan, imbasnya tidak akan menyenangkan.

## **Mengapa Jarang Meyerahkan Sebagian Tugas?**

Mungkin karena kita terlalu sibuk mengkhawatirkan bahwa hari ini kita belum melakukan apa-apa untuk menghadapi hari esok. Kita takut jika kita menyerahkan sebuah tugas sekarang, tugas itu tidak dikerjakan dengan benar, akhirnya kita berusaha menanganinya sendiri dan semakin terbebani dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang kita emban.

Sering kali, kita mengingat-ingat banyaknya hal yang telah berhasil kita lakukan sendiri untuk organisasi dan tak menyadari bahwa kita tidak mampu melakukan semuanya itu sendiri.

## **Perhatian Utama Dalam Organisasi Kristen**

Ada dua perhatian utama yang harus dicermati oleh pemimpin organisasi Kristen. yang pertama adalah penggunaan tenaga relawan. Saat menyerahkan sebagian tugas Anda pada relawan, penting sekali untuk memastikan: (1) Anda percaya ia bisa melakukannya, (2) Anda paham benar kapan ia harus melapor pada Anda, dan (3) Anda memiliki orang-orang yang siap membantu saat Anda atau ia membutuhkan. Cermat dalam menjelaskan tugas yang Anda serahkan dan memastikan bahwa orang yang menerima delegasi tugas dari Anda mengerti apa yang harus dilakukan, akan mengatasi segala masalah yang mungkin timbul.

Kedua, hasil dari tugas yang biasanya sangat berdampak pada organisasi -- tujuan bersama dan arah. Sering kali, bawahan Anda percaya bahwa mereka "tahu yang terbaik bagi organisasi" dan melihat tugas itu bukan sebagai tugas yang berasal dari Anda, namun dari organisasi. Dengan persepsi seperti itu, respons dan komunikasi mereka terhadap Anda mengenai apa yang mereka lakukan, akan mudah sekali rusak. Sekali lagi, masalah seperti ini paling baik diatasi jauh-jauh hari dengan mengatakan se jelas mungkin apa yang harus dilakukan dan kapan harus memberikan laporan.

## **Bagaimana Memulainya**

Jika Anda merasa bahwa Anda kurang baik dalam menyerahkan tugas dan ingin menjadi lebih baik dalam hal tersebut, mulailah dengan membuat daftar berisi seluruh tugas yang Anda yakin bisa diserahkan.

Kemudian, analisa orang-orang yang mungkin bisa Anda serahi tugas. Tulis dengan jelas tentang apa harus dilakukan orang tersebut. Hubungi orang yang Anda pilih untuk diserahi tugas demi mengetahui apakah ia bersedia dan mampu melakukan tugas tersebut. Buat daftar tugas yang Anda serahkan dan tetapkan kapan Anda akan memeriksanya, baik secara formal dan informal. Secara pribadi, buatlah catatan/grafik pelaksanaan delegasi tugas. Catatan itu akan membantu Anda untuk memilih orang-orang yang melakukan tugas dengan baik dan yang tidak baik.  
(t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku : The Art of Management for Christian Leaders  
Judul artikel : How's Your Delegation  
Penulis : Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton  
Penerbit : Word Books, Texas 1976  
Halaman : 141 -- 147

## **Artikel 2 : Perencanaan**

Diringkas oleh: Puji Arya Yanti

Untuk penyerahan tugas dan tanggung jawab yang efektif, Anda harus merencanakannya dengan tepat. Anda tidak boleh hanya meletakkan semuanya di nampan dan membaginya kepada orang lain.

Ada lima hal penting yang dibahas dalam perencanaan penyerahan tugas, yakni menentukan tugas, menetapkan parameter, mengenali kandidat, merencanakan, serta tanggung jawab, pertanggungjawaban dan, otoritas.

Perencanaan sangat penting untuk penyerahan tugas dan tanggung jawab yang baik dan efisien. Tugas-tugas rutin yang ringan sudah pasti dapat diserahkan tanpa pertimbangan yang rumit, tetapi untuk tugas dan proyek yang lebih berbobot, harus direncanakan. Karena perencanaan yang tidak memadai dapat membuat orang yang menerima penyerahan tugas dan tanggung jawab menjadi terbebani, tidak mengerti tujuannya, dan menderita karena merasa kurang didukung. Hal ini justru tidak akan memotivasi mereka dan juga akan membawa Anda jauh dari hasil yang diharapkan.

### **Menentukan Tugas**

Tetapkan secara tegas tugas-tugas yang akan diserahkan kepada orang lain. Hal ini akan membantu dalam menunjukkan tugas yang tidak perlu dan produktif.

Menilai dan Memikirkan

- Ukur beban kerja Anda.
- Kenali tugas yang perlu Anda kerjakan secara khusus.
- Tugas lain berarti potensial untuk diserahkan.

Mengenali Pilihan-Pilihan Sederhana

- Kenali tugas yang dapat dikerjakan orang lain tanpa pelatihan atau petunjuk.
- Serahkan tugas-tugas tersebut!

Menentukan Kebutuhan akan Pelatihan

- Ketahui tugas yang bisa diserahkan sesudah memberi beberapa pelatihan atau pengarahan kepada seseorang.
- Putuskan jenis pelatihan yang diperlukan.
- Apakah memungkinkan?

#### Menentukan Bagian Proyek

- Kenali bagian-bagian proyek yang bisa Anda delegasikan, misalnya satu bagian dari sebuah proyek besar.

#### Pertimbangkan Secara Menyeluruh

- Ketahui tugas yang tidak perlu dikerjakan.
- Periksa apakah tugas itu benar-benar menghabiskan waktu; jika memang demikian, hentikan secepatnya.
- Rundingkan dengan orang yang tepat untuk menghentikannya (jangan hanya menghentikan karena mungkin tugas itu benar-benar diperlukan di suatu bagian lain dalam organisasi).
- Sebagai alternatif, barangkali Anda perlu mempertimbangkan untuk mendelegasikan tugas itu ke luar.

### **Menetapkan Parameter**

Ketika menetapkan suatu tugas yang akan didelegasikan, tetapkanlah parameter, yang berarti memutuskan sampai di tingkat mana penyerahan tugas dan tanggung jawab akan dilakukan.

Tiga tingkat penyerahan tugas dan tanggung jawab:

- Mendelegasikan unsur kecil suatu tugas atau proyek.
- Mendelegasikan sebagian - menyerahkan suatu tugas atau proyek, tetapi seluruh tanggung jawab tetap berada di tangan Anda sehingga orang tersebut harus memberi laporan secara teratur kepada Anda untuk instruksi selanjutnya.
- Mendelegasikan seluruh tugas atau proyek.

Dalam beberapa hal, ada juga tipe ke empat. Kita sering mendengar kata lepas tangan, yaitu ketika Anda melimpahkan suatu tugas atau proyek kepada seseorang tanpa memberi penjelasan, saran, atau pun dukungan.

Tipe ini berarti melepaskan seluruh tanggung jawab, apakah akan berhasil atau gagal, kepada orang lain dan juga akan membuat orang merasa terbebani dan melemahkan motivasi.

Keuntungan mendelegasikan seluruh tugas:

- Pada dasarnya, semakin banyak tugas yang Anda delegasikan, semakin baik bagi orang lain.

- Mereka akan melihat pekerjaan sebagai hal yang saling berkaitan, yang berarti jauh lebih menyenangkan.
- Meningkatkan penggunaan inisiatif sendiri.
- Mengurangi kebingungan.
- Menghemat waktu koordinasi yang tidak perlu dan tidak efisien.

Keuntungan pendelegasian sebagian:

- Mula-mula, atau jika Anda atau yang lain tidak yakin dengan kemampuan mereka, delegasikan subtugas, bukan keseluruhan tugas utama.
- Anda dapat selalu mengatur untuk mendelegasikan semua tugas.
- Membangun kepercayaan diri, selama mereka tahu yang mereka punyai hanya sebagian tugas pokok jika mereka melakukan kesalahan.
- Anda sendiri dapat menjadi lebih percaya diri karena risiko mereka melakukan kesalahan tidak terlalu besar.
- Anda dapat mendelegasikan tugas kepada staf baru atau orang-orang yang tidak berpengalaman, dan mereka tidak perlu bertanggung jawab.

Parameter untuk Manajer

Ada empat aturan emas yang harus Anda perhatikan sebagai parameter untuk pendelegasian yang Anda lakukan.

- Jangan pernah mengambil kembali pekerjaan -- paling tidak, jangan lakukan jika Anda masih mungkin membantunya.
- Jangan pernah melakukan perubahan pada tugas -- hal ini tentu sulit jika tugas itu berkembang terus atau bukan merupakan tugas tetap.
- Jangan pernah mendelegasikan ulang kepada orang lain -- ini tidak hanya merendahkan orang yang pertama kali disertai tugas, tetapi juga seperti pengumuman terbuka atas ketidakmampuan mereka dibandingkan orang lain yang disertai tugas itu saat ini.
- Jangan pernah memberikan tugas yang sama kepada lebih dari satu orang -- memang menyenangkan menilai orang dengan membandingkannya dengan orang lain.

Apakah yang Sebetulnya Anda Inginkan?

Waktu yang saat ini dihabiskan untuk menetapkan pekerjaan akan membuat pekerjaan tersebut lebih sederhana dalam jangka panjang.

- Tugas apa?
- Apakah standarnya?
- Sampai kapan?
- Seberapa akuratkah?
- Bagaimana ukuran atau penilaian hasilnya?
- Apakah batasannya:
  - waktu?
  - uang?

- sumber daya?
- orang?
- Seberapa banyak otonomi yang dapat Anda berikan?
- Apakah Anda memerlukan laporan balik, kalau iya, kapan?

## **Mengenali Kandidat**

Memutuskan siapa yang akan menerima pendelegasian dapat menjadi sesuatu yang sangat sulit. Kebanyakan orang tidak pernah benar-benar duduk dan membuat keputusan yang logis -- mereka hanya melihat siapa yang sedang bebas dan dapat mengerjakan pekerjaan itu, lalu mendelegasikannya kepada mereka.

Jadi, latihan menyediakan waktu sejenak untuk memerhatikan keahlian dan pengalaman seseorang dapat memperlihatkan kepada Anda kesempatan pendelegasian baru yang belum pernah Anda pikirkan sebelumnya!

### **Memahami Orang**

- Selidiki keahlian, kemampuan, pengalaman, dan minat mereka.
- Audit adalah latihan yang berguna -- Anda mungkin menemukan bahwa semua orang punya keahlian yang tidak pernah Anda ketahui sebelumnya.
- Jangan meremehkan minat seseorang.
- Orang yang tekun mempelajari sesuatu jauh lebih berharga daripada orang yang mengerjakan tugas karena keharusan.

### **Pikirkan Pilihan Anda**

- Apakah mereka punya waktu untuk mengerjakan tugas itu? Tidak ada gunanya mendelegasikan jika seseorang sudah kelebihan pekerjaan.
- Apakah mereka punya kemampuan? Apakah mereka bisa mengerjakan tugas itu segera?
- Bisakah Anda memberi latihan kepada mereka? Jika orang-orang tidak mempunyai pengalaman atau keahlian, tetapi kemampuan -- potensi masa depan untuk belajar bagaimana cara mengerjakan tugas itu -- Anda dapat mendelegasikan kepada mereka dengan memberi latihan terlebih dahulu.
- Apakah mereka menikmatinya? Tak ada aturan yang mengatakan bahwa Anda tidak bisa memberikan pekerjaan yang hebat kepada seseorang. Akan tetapi, jika Anda mencoba menyalurkan minat dan suka mendelegasikan, Anda akan lebih bahagia, lebih banyak orang yang bersedia di sekeliling Anda.

## **Merencanakan**

Sekarang Anda dapat merencanakan bagaimana cara mendelegasikan tugas tersebut.

### **Sebelum Mendelegasikan**

- Apakah mereka memahami tujuan tugas itu?
- Apakah mereka mempunyai keahlian atau potensi untuk mengerjakan pekerjaan itu?



- Apakah ada orang yang pernah mengerjakan tugas itu sebelumnya sehingga mereka dapat meminta petunjuk?
- Apakah Anda mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka?
- Apakah Anda percaya mereka akan sukses?
- Apakah mereka yakin dengan pekerjaan tersebut?
- Apakah mereka ingin melakukannya atau perlu diyakinkan lebih dahulu?
- Apakah tugas itu sesuai dengan jadwal/beban kerja mereka?
- Dapatkah Anda memercayai mereka? Jika tidak, Anda akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk terus-menerus memantau dibandingkan jika Anda mengerjakannya sendiri.
- Apakah mereka akan mengikuti prosedur?
- Apakah mereka belajar dari pengalaman?
- Apakah mendelegasikan akan menguntungkan Anda, mereka, atau orang lain?

#### Hindari Pelimpahan

- Seimbangkan antara kesulitan dan kebosanan di antara pekerja.
- Cobalah bertindak adil dengan membicarakan tugas yang menarik, menyenangkan, atau akan membuat pekerja tersebut diakui.
- Simpan beberapa tugas pokok untuk Anda sendiri -- supaya adil!
- Tanya apakah tugas itu mereka sukai atau tidak -- jangan pernah berasumsi!

### **Tanggung Jawab, Pertanggungjawaban, dan Otoritas**

Memberikan pekerjaan kepada orang lain bukan merupakan pendelegasian yang efektif. Supaya berkembang, orang memerlukan beberapa ukuran otoritas untuk membuat keputusan. Sangatlah membantu untuk memiliki hal berikut:

- tanggung jawab,
- otoritas,
- dan pertanggungjawaban.

Semua itu akan membantu Anda untuk mengingat tujuan pendelegasian.

#### **Tanggung Jawab**

Problem umum dalam pendelegasian adalah memberi seseorang sebuah pekerjaan dan memberi mereka tanggung jawab untuk itu. Jika orang tidak menerima tanggung jawab atau jika mereka berpikir itu adalah tanggung jawab Anda, segalanya tentu akan berjalan dengan tidak semestinya.

#### **Pertanggungjawaban**

Pertanggungjawaban adalah sesuatu yang Anda delegasikan. Anda membuat orang bertanggung jawab atas tugas itu kepada Anda, tetapi Anda sendiri tetap bertanggung jawab untuk hasilnya -- sekalipun Anda telah mendelegasikannya.

#### **Otoritas**

Memberikan otoritas kepada seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa memberitahukannya kepada orang lain akan membuat segalanya menjadi sulit. Anda harus memberi arahan kepada karyawan lain bahwa seseorang sudah Anda beri otoritas untuk melakukan tugas tersebut. Jika orang tidak memiliki otoritas yang memadai, mereka tidak mampu membuat keputusan tanpa petunjuk dari Anda, bahkan tidak dapat bertindak sama sekali.

### **Menyeimbangkan Ketiganya**

Pendelegasian terbaik mengandalkan pada pemberian otoritas yang tepat dan mengumumkannya kepada semua orang yang berhubungan dengan tugas tersebut. Dengan demikian, Anda membuat mereka bertanggung jawab atas tugas itu kepada Anda, sekalipun tanggung jawab yang sesungguhnya tetap berada di pundak Anda.

Jadi, jangan abaikan tanggung jawab Anda. Jika semua berjalan buruk, tak perlu berkata: "Saya telah memberikan tanggung jawab untuk ini, ini semua salahmu!" Ini benar-benar milik Anda. Ingat, Anda tidak bisa memberikan tanggung jawab dan Anda tidak akan terlalu bersalah.

Segi baiknya adalah Anda dapat mencuri perhatian seseorang. Jika Anda mengumumkan bahwa orang lain berkuasa atas pekerjaan itu, dan jika mereka mengerjakannya dengan cukup baik, orang akan tahu bahwa orang itu yang telah mengerjakannya, bukan Anda. Manajer yang buruk senang mencuri kredit untuk sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Ini adalah manajemen yang buruk dan sangat menghilangkan motivasi.

### **Kesimpulan**

- Jangan pernah mendelegasikan tanpa memberi pertimbangan yang masuk akal mengenai tugas itu. Apakah adil dan tepat untuk mendelegasikan tugas ini?
- Tetapkan parameter dan tentukan secara tepat tugas yang ingin Anda delegasikan dan bagaimana. Jika Anda tidak tahu apa yang Anda inginkan, Anda tidak akan memperoleh kesempatan.
- Kenali kandidat untuk pendelegasian itu dan sesuaikan orang dan tugasnya secara logis. Mengembangkan seseorang adalah satu hal, tapi pastikan mereka mampu melakukan tugas itu, beri latihan dan dukungan jika perlu.
- Rencanakan tugas yang akan Anda delegasikan, dan hindari pelimpahan kepada seseorang.
- Beri otoritas, tetapi tetap pegang tanggung jawab untuk tugas itu, dan buat orang bertanggung jawab untuk Anda.

Diringkas dan disesuaikan dari:

Judul buku : Delegating

Judul bab : Perencanaan

Penulis : Julie-Ann Amos

Penerbit : PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2002

Halaman : 21 -- 36

## **Inspirasi : Teladan Penyerahan Tugas dan Tanggung Jawab**

Pernahkan Anda diminta melakukan sesuatu oleh pimpinan Anda, namun ketika melaksanakannya sang pimpinan terus-menerus mengoreksi setiap tindakan Anda? Apa yang Anda rasakan saat itu? Jangan kecil hati, saya pun pernah mengalaminya, bahkan saya pun pernah melakukan hal yang sama terhadap orang dalam tim saya sampai saya sadar bahwa itu tidak baik. Saya lantas teringat pengalaman saya ketika bekerja di perusahaan Pak Sutikno Teguh.

Pak Teguh -- begitu ia biasa disapa -- kerap memberikan contoh dan arahan kemudian meminta saya melakukan sesuatu berdasarkan contoh dan arahan tersebut. Pada saat pelaksanaan, beliau hanya memonitor dan memberikan arahan jika diperlukan. Sering kali, ketika menemui hambatan, saya berkonsultasi dengan beliau.

Apa yang membuat saya sangat salut, beliau sangat ahli dalam mendengarkan dan kemudian memberi nasihat mengenai apa yang harus dilakukan. Namun, terkadang beliau hanya diam dan hanya berkata, "Aku sih ikut Paulus aja. Bagaimana yang terbaik menurut Paulus?" Jawabannya ini kerap membuat saya berpikir keras dan lebih bersungguh-sungguh dalam bekerja karena saya merasa sayalah yang melahirkan ide tersebut (ada sense of ownership). Beliau mampu mendelegasikan sekaligus mengembangkan saya. Salut!

Diambil dari:

Judul buku : The Leadership Wisdom

Penulis : Paulus Winarto

Penerbit : PT Gramedia, Jakarta 2005

Halaman : 219

## **Stop Press : Pembukaan Kursus Baru PESTA : Kursus Pernikahan Kristen Sejati (PKS)**

< [http://www.pesta.org/pks\\_sil](http://www.pesta.org/pks_sil) >

Anda ingin memer kaya hidup pernikahan Anda? Kabar gembira! Sebuah kursus tentang pernikahan telah dibuka oleh Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA). Kursus yang bernama Pernikahan Kristen Sejati (PKS) ini berisi pelajaran-pelajaran dasar tentang hidup pernikahan Kristen dan bagaimana membangun rumah tangga Kristen yang memuliakan Tuhan. Selain mempelajari bahan-bahan yang diberikan, Anda juga dapat mendiskusikan bahan-bahan tersebut dengan pasangan-pasangan lain dalam sebuah kelas diskusi. Kursus ini akan dibuka pada periode Maret/April 2008.

Bagaimana cara mengikuti kursus yang diadakan secara GRATIS oleh PESTA < <http://www.pesta.org> > dan terbuka untuk umum ini? Beberapa ketentuan di bawah ini yang harus Anda perhatikan.

1. Peserta adalah seorang Kristen yang sudah percaya pada Tuhan Yesus Kristus.
2. Diutamakan untuk Anda yang sudah menikah, karena pasangan Anda juga diharapkan dapat ikut terlibat dalam kelas diskusi.
3. Peserta harus mendaftarkan diri dengan mengisi Formulir Pendaftaran Kursus yang ada di bawah ini atau mengisinya lewat [http://www.pesta.org/formulir\\_pendaftaran\\_pks](http://www.pesta.org/formulir_pendaftaran_pks).
4. Setelah mendaftar Anda akan mendapatkan modul PKS yang harus Anda pelajari dan tugas-tugas tertulis yang harus Anda kerjakan. Tugas tertulis tersebut harus sudah selesai dikerjakan sebelum kelas diskusi dimulai (tgl. 1 April 2008). Anda juga bisa mengunduh sendiri modul PKS ini di alamat: [http://www.pesta.org/pks\\_sil](http://www.pesta.org/pks_sil) dengan berbagai pilihan format unduh, yaitu TEXT, HTML, dan PDF.
5. Peserta harus bersedia mematuhi semua peraturan yang berlaku dalam kelas PESTA. Dapat dilihat di <http://pesta.org/petunjuk>. Untuk kelas PKS ini, peserta tidak harus mengikuti kelas DIK terlebih dahulu.

Tunggu apa lagi? Segeralah mendaftarkan diri karena kelas hanya akan menampung dua puluh pasangan saja. Isi dan kirimkan formulir di bawah ini ke: < kusuma(at)in-christ.net >.

====\* Potong di sini <=====

#### FORMULIR PENDAFTARAN KURSUS PERNIKAHAN KRISTEN SEJATI

[Catatan: Diperbolehkan mengisi formulir oleh salah satu pasangan saja.]

Nama Kelas: Pernikahan Kristen Sejati (PKS)

Nama lengkap:

Nama [istri/suami]:

Alamat e-mail:

Alamat pos:

Kota tinggal:

Provinsi:

Negara:

Kode pos:

Telepon/HP:

Tempat lahir:

Tanggal lahir:

Pendidikan terakhir:

Pekerjaan:

Talenta/keterampilan:

Gereja:

Jabatan pelayanan:

Komputer yang dipakai: [rumah/kantor/warnet]\*

Pernah mengikuti kursus PESTA sebelumnya: [ya/tidak]\*

(\* pilih salah satu)

Jawablah pertanyaan berikut ini:

---

1. Apakah Anda sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan secara pribadi?
  - Ya
  - Tidak
2. Apakah Anda percaya bahwa Alkitab seluruhnya adalah Firman Tuhan?
  - Ya
  - Tidak
3. Apakah pasangan Anda juga seorang yang percaya Tuhan Yesus?
  - Ya
  - Tidak
4. Berapa lama Anda sudah menikah? ..... tahun
5. Berapa anak yang Anda miliki dari hasil perkawinan Anda?  
..... anak.

Sebagai persetujuan Anda untuk mengikuti Kursus PESTA, mohon memberikan pernyataan di bawah ini:

"Dengan mengisi Formulir Pendaftaran PESTA ini berarti saya,  
\_\_\_\_\_ (nama lengkap) dengan keinginan sendiri telah memutuskan akan mengikuti Kursus PESTA hingga selesai dan mau menaati peraturan yang ada dan bersedia untuk saling membangun iman sesama peserta dalam kasih."

**\* Potong di sini** <=====

Isi dan kirimkan formulir ini ke: < kusuma(at)in-christ.net >

Jika ada pertanyaan lain, silakan menghubungi Staf Admin PESTA di: < kusuma(at)in-christ.net >

# **E-Leadership 028/Maret/2008**

## **Editorial : Mengenal dan Mengatasi Konflik**

Di mana terdapat perbedaan pandangan, tujuan, pemikiran, ataupun karakter, di sana akan muncul konflik. Maka dari itu, kita semua tentunya pernah terlibat dalam suatu konflik. Pasalnya, kita semua diciptakan tidak sama. Pemikiran dan karakter kita berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Jika ditanya, "Apakah Anda senang terlibat dalam suatu konflik?", Kebanyakan orang akan menjawab dengan kata "tidak". Meskipun demikian, kita tidak bisa terbebas begitu saja dari konflik. Kalau begitu, yang perlu kita lakukan adalah mengenali konflik itu dan aspek-aspek apa saja yang ada di dalamnya. Untuk itu, simaklah "Memimpin di Tengah Konflik", artikel pertama dalam edisi ini.

Lepas dari sisi negatif sebuah konflik, terkadang hal itu diperlukan demi sebuah kebaikan, seperti apa yang diungkapkan pada artikel yang kedua. Jangan lewatkan pula tips menghadapi konflik pada kolom Tips yang pastinya akan sangat bermanfaat.

Kami ingatkan, sebelum membaca seluruh rangkaian mengenai cara mengatasi konflik, simak terlebih dahulu artikel khusus Paskah. Kebangkitan-Nya memberi kita jaminan untuk tidak takut terhadap apa pun juga, termasuk saat menghadapi konflik. Yesus sudah bangkit! Dosa kita telah diampuni dan Dia ada bersama-sama dengan kita dalam segala keadaan dan kondisi.

Selamat Paskah dan Tuhan memberkati!

Pimpinan Redaksi e-Leadership, Dian Pradana

"Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain." (Markus 9:50)  
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Markus+9:50> >

NO PROBLEM IS INSURMOUNTABLE. WITH A LITTLE COURAGE, TEAMWORK,  
AND DETERMINATION, A PERSON CAN OVERCAME ANYTHING.

## **Artikel (Khusus) : Renungan Paskah: Kita Tidak Perlu Takut**

Apa yang membuat Anda merasa gelisah dan takut? Mungkin hidup Anda ada dalam bahaya dan karena itu Anda takut. Tentu saja rasa bersalah itu juga sangat kuat dampaknya. Rasa bersalah dapat menyebabkan Anda ketakutan.

Pada hari Minggu Paskah malam, pengikut Yesus pun ketakutan. Mereka berpikir bahwa hidup mereka terancam. Para pemuka agama Yahudi telah menyalibkan Yesus -- pasti sulit sekali bagi mereka untuk menjala manusia tanpa kehadiran Yesus. dan lagi, mereka juga dihinggapi rasa bersalah. Mereka tidak percaya saat Yesus berkata pada mereka bahwa Ia akan bangkit. Kini mereka mendengar berita bahwa Yesus benar-benar telah bangkit. Jika Yesus benar-benar bangkit, apa yang akan Ia lakukan saat bertemu dengan mereka yang tidak percaya itu? Apakah Ia akan murka? Mari cari tahu.

"Ketika hari sudah malam pada hari pertama minggu itu berkumpul murid-murid Yesus di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi. Pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!" dan sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan." (Yoh. 20:19-20)

Dalam ketakutan, kini ada pengampunan. Mengapa? Karena kenyataan bahwa Yesus benar-benar mati dan kemudian bangkit. Lubang paku yang terlihat saat Yesus bangkit menyingkirkan rasa takut dalam hati mereka.

Sama halnya dengan Anda. Ia berdiri di hadapan Anda, tersenyum, tangan terbentang. Anda dapat melihat lubang paku di tangan-Nya. Ia berkata pada Anda, "Damai sejahtera bagi kamu." Ada damai dalam kata-kata-Nya, dan bekas lubang paku di tangan-Nya adalah penangkal segala rasa takut. Karena di sana -- di tangan dan kata-kata Yesus -- ada pengampunan.

Karena itu, Anda tidak perlu takut. Fokuslah pada lubang paku di tangan-Nya saat Ia bangkit sehingga Anda dapat melihat dengan jelas bahwa dosa Anda telah diampuni dan ada damai sejahtera dalam diri Anda. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs : WELS

Penulis : tidak dicantumkan

Alamat : <http://www.wels.net/cgi->

URL [bin/site.pl?2617&contentID=70662&collectionID=1019&seq=5](http://www.wels.net/cgi-bin/site.pl?2617&contentID=70662&collectionID=1019&seq=5)

## **Artikel 1 : Memimpin di Tengah Konflik**

Diringkas oleh: Puji Arya Yanti

Ada yang unik dan berbeda dalam edisi tutup tahun majalah Time 2002. Tahun-tahun sebelumnya mereka memilih satu orang untuk tampil di halaman utama sebagai Person of the

Year, tapi kali ini tiga orang sekaligus. Semuanya wanita dan kisah mereka sarat dengan pelajaran kepemimpinan tentang konflik.

Orang pertama, Coleen Rowley, staf pengacara FBI yang mengirim memo sensasional kepada Direktur FBI. Dia menjelaskan bahwa biro bergengsi itu tidak menggubris surat dari kantornya di Minneapolis sebelum 11 September untuk menginvestigasi Zacarias Moussaoui, yang akhirnya diseret ke meja hijau sebagai salah seorang konspirator aksi teroris tersebut.

Orang kedua, Sherron Watkins, Wakil Presiden Enron, perusahaan terbesar ke-7 di Amerika yang bergerak di bidang energi, yang menulis surat ke Pemimpin Enron dan melaporkan penyelewengan metode akuntansi perusahaan tersebut. Penyelewengan itu menutup-nutupi utang perusahaan milyaran dolar dengan skenario kontrak kerja sama yang mencurigakan, sementara eksekutif elit Enron meraup keuntungan pribadi dengan stock option mereka.

Orang ketiga, Cynthia Cooper, Wakil Kepala Divisi Internal Audit WorldCom, perusahaan multinasional terbesar ke-25 di Amerika. Ia memberitahu dewan WorldCom tentang adanya upaya sistematis untuk menutup-nutupi kerugian perusahaan sebesar 3,8 triliun dolar Amerika melalui taktik akuntansi yang kreatif. Akhirnya, CEO WorldCom yang sebenarnya sangat dihormati di Amerika terbukti bersalah dan dijatuhi hukuman penjara selama enam puluh lima tahun.

Ketiga wanita itu disebut "whistle-blowers", suatu ungkapan bagi individu yang menyingkap suatu hal yang sensitif dan disembunyikan, sebagaimana definisi kamus Merriam-Webster. dan dari kisah mereka, ada pelajaran kepemimpinan dalam menghadapi konflik yang terlalu berharga untuk tidak dihiraukan.

### **Konflik Internal: Penjara Ketakutan**

Sebenarnya Rowley, Watkins, dan Cooper takut dengan konsekuensi yang akan diterima setelah aksi mereka, namun mereka akhirnya memilih untuk menyuarakan kebenaran. Mereka memutuskan untuk mendengarkan dan menaati hati nurani daripada dipenjara oleh ketakutan mereka sendiri. Meskipun untuk itu mereka harus membayar harga yang mahal, seperti mengorbankan pekerjaan, kesehatan, privasi, dan keseharian hidup mereka.

Pertanyaan utama bagi kita, apakah kita akan berdiam diri saja atau menyuarakan kebenaran dengan hikmat bijaksana? Seperti apa yang ditulis Martin Luther King, Jr., "Our lives begin to end the day we become silent about things that matter."

Anda akan berempati dengan dilema yang dihadapi Rowley, Watkins, dan Cooper bila Anda pernah berada dalam posisi mereka. Sungguh tidak mudah, karena kita dipaksa untuk berhadapan dengan diri kita sendiri. Bukan dengan "diri" yang kita proyeksikan di umum, namun "diri" apa adanya. Hal itulah yang membedakan pemimpin dengan nonpemimpin: reaksi terhadap konflik internal dalam diri kita. Reaksi terhadap ketakutan. Meskipun demikian, bukan berarti pemimpin tidak boleh memiliki rasa takut. Ketiga pemimpin di atas juga ketakutan. Namun bedanya di sini, pemimpin bergelut dengan rasa takut tersebut dan memilih untuk tidak tunduk padanya.



Hal tersebut seharusnya juga berlaku khususnya bagi pemimpin Kristen karena ia tahu hidupnya ada di tangan Tuhan yang telah mati dan bangkit baginya. dan karena Allah berdaulat mutlak, maka tidak akan ada sehelai rambut yang akan lepas dari kepala kita tanpa sepengetahuan dan seizin Allah. Dalam pledoi yang dibacakan Romo Sandyawan di depan majelis hakim berkaitan dengan keberpihakan dan perjuangannya membela para korban kasus Mei 1998 dan mencari keadilan di tengah rezim pemerintahan yang begitu korup, ia mengucapkan kalimat-kalimat berikut:

"... maka kalau memang semua (penderitaan) ini merupakan konsekuensi perwujudan iman saya ... dan sekarang itu berarti secara nyata saya akan dilemparkan ke balik jeruji penjara, menjadi bagian dari tumpukan para korban, saya siaga dan ikhlas. Memang saya merasa lemah, namun saya tak sudi tunduk mengabdikan kepada ketakutan ...."

"Saya tak sudi tunduk mengabdikan kepada ketakutan." Kiranya kalimat kristalisasi iman ini menguatkan kita dalam melakukan tugas kepemimpinan yang kita emban.

### **Konflik Eksternal: Intimidasi dan Pengkhianatan**

Ketabahan dan ketegaran menghadapi konsekuensi dari aksi pribadi mereka adalah pelajaran kedua dari Rowley, Watkins, dan Cooper. Awalnya mereka mencoba mengangkat kegagalan dan penyimpangan yang terjadi dalam organisasi, mereka diminta membatalkan niat tersebut oleh atasan, bahkan diperingatkan akan risikonya terhadap masa depan karier mereka dan implikasinya terhadap keuangan mereka.

Kepemimpinan memang identik dengan konflik. Memilih menjadi pemimpin sama juga memilih untuk mengakrabi konflik. Karena pemimpin pada esensinya memobilisasi orang lain untuk berubah atau bergerak dari "status quo" menuju ke suatu tujuan yang lebih ideal. Perubahan yang nyata selalu mengundang konflik, baik konflik internal maupun eksternal. Inilah sebabnya mengapa kepemimpinan identik dengan konflik.

Itu sekaligus menjelaskan mengapa jalan seorang pemimpin adalah jalan yang sepi. "Leadership path is a lonely one." Semakin besar tanggung jawab seorang pemimpin, semakin sepi jalan yang harus ia lalui. dan ketika ia mengambilnya sebagai tanggung jawab pribadi, tindakan menyuarakan kebenaran seperti ketiga wanita di atas, hampir pasti memunculkan resistensi.

Watkins menceritakan bahwa banyak orang yang mulai menjauhi dan meninggalkannya. Dia merasa dikhianati. Perasaan tersebut memang menyakitkan. Seorang penyanyi Kristen, dalam lirik lagunya tentang pengkhianatan Yudas menulis, "Only a friend can betray a friend. Strangers have nothing to lose." Hanya seorang sahabat yang dapat melakukan pengkhianatan. Semakin dekat persahabatan tersebut, semakin tajam pisau pengkhianatan menusuk ulu hati.

Tatkala Anda berpikir sedang memerjuangkan suatu kebenaran dan patut mendapat dukungan moral, namun malah dikhianati, Anda pasti mengalami bagaimana pergumulan yang menghasilkan keberanian tersebut seketika hilang. Anda pun kembali dari titik awal dengan diselimuti keragu-raguan. Apakah kebenaran ini cukup berharga untuk diperjuangkan? Apalagi kalau ada banyak yang menjadi taruhannya.

Momen-momen penting di dalam konflik seperti di atas itulah yang membentuk seorang pemimpin. Momen-momen tersebut kritis karena menyentuh dan menguji fondasi karakter dan sistem nilai kita. Tanpa melalui momen-momen tersebut, pemimpin tidak akan pernah teruji dengan baik.

Respons Yesus terhadap pengkhianatan Yudas adalah respons yang sangat luar biasa. Hal itu juga menjadi perbedaan signifikan yang membedakan Yesus dengan ketiga wanita tersebut. Yesus mengetahui sejak semula bahwa Yudas akan berkhianat, sementara Rowley, Watkins, dan Cooper tidak pernah menyangka sahabat dan koleganya akan mengkhianatinya. Meskipun Yesus tahu akan dikhianati, Ia tetap melayani Yudas, membasuh kakinya, dan mengeringkannya dengan penuh kasih. Kita patut bersyukur dengan teladan tersebut.

Ketiga wanita yang menjadi Persons of the Year tersebut tidak pernah menyebut diri mereka sebagai pemimpin. Mereka juga tidak pernah berambisi menjadi seorang publik figur -- kemunculan mereka ke mata publik disebabkan apa yang mereka lakukan bocor ke tangan media. Namun, apa yang telah mereka lakukan membuat mereka pantas menyanggah gelar pemimpin. Mereka bukan saja Persons of the Year, tetapi juga Leaders of the Year.

Diringkas dari:

Judul buku : Kepemimpinan Konsep Karakter Kompetensi Kristen

Judul artikel : Memimpin di Tengah Konflik

Penulis : Sendjaya

Penerbit : Kairos Books, Yogyakarta 2004

Halaman : 149 -- 155

## **Artikel 2 : Konflik: Api Penyucian Dalam Kepemimpinan**

Dua bayangan muncul dengan cepat dalam pikiran saya sewaktu seseorang meminta saya menggambarkan kepemimpinan dan konflik -- Musa dan Nehemia -- yaitu Edwin Musa dan Rinaldo Nehemiah.

Anda masih ingat orang-orang ini? Edwin Musa adalah pelari gawang 400 meter yang terhebat di dunia. Selama lebih dari satu dasawarsa, dia tidak pernah kalah. di tahun 1976, dia memenangkan sebuah medali emas di Olimpiade Montreal. Rinaldo Nehemiah adalah pelari gawang 100 meter kelas dunia. yang menarik, dua lelaki tersebut adalah pelari-pelari yang kuat, tetapi banyak pelari yang lebih kuat. Keduanya adalah pelari yang cepat, tetapi ada banyak juga yang lebih cepat.

Jadi mengapa Musa dan Nehemia selalu menang? Mereka memunyai kemampuan yang unik untuk mengantisipasi, mendekati, dan mengatasi rintangan-rintangan -- yaitu pelari-pelari gawang lainnya. Musa dan Nehemiah adalah pelari-pelari yang hebat, seperti Musa dan Nehemia yang merupakan pemimpin-pemimpin hebat dikarenakan oleh rintangan-rintangan.

Dengan kata lain, rintangan-rintangan membuat mereka hebat. Seperti rintangan-rintangan mencetak pelari, maka konflik menetapkan pemimpin. Untuk menetapkan kepemimpinan, pertama kali kita harus memahami sifat-sifat konflik.

Suatu masalah yang besar dalam gereja sekarang ini adalah bahwa kita memberikan definisi kepemimpinan jauh terlalu luas dan hampir selalu tidak menghargai peran konflik dalam pelaksanaan fungsi kepemimpinan. Para pemimpin diperlukan meskipun disebabkan oleh konflik. di Amerika, orang-orang Kristen telah memeluk dua pandangan yang salah mengenai konflik yang secara negatif memengaruhi bagaimana kita memahami kepemimpinan. Pandangan yang pertama, melihat konflik dalam arti dosa. yang kedua, melihat konflik dalam arti kekuatan. Pandangan-pandangan ini jarang diungkapkan, tetapi masing-masing pandangan didasarkan pada serangkaian pegangan yang mendalam. Sering kali asumsi-asumsi yang tidak didasari asumsi inilah yang menuntun perilaku.

Mereka yang melihat konflik sebagai dosa memfokuskan pada emosi yang disebabkan oleh konflik. Takut menyakiti orang lain, karenanya konflik dihindari seperti menghindari dosa. Orang-orang enggan berkonfrontasi, marah, tidak setuju, atau melukai hati. Mereka seperti pelari-pelari yang menemukan gawang dan berhenti, mengharapkan gawang itu hilang, atau seperti pelari-pelari yang mengelilingi gawang, dan tidak melompatinya, sehingga mengganggu pelari-pelari lain yang sementara lari.

Ironisnya, tentu saja, sikap tersebut meningkatkan hal-hal yang sedang mereka coba untuk hindari. Konflik yang tidak terpecahkan tidak hilang begitu saja. Konflik makin terpecah-pecah, menghasilkan luka yang lebih dalam. Seorang "pemimpin" yang tidak mau menghadapi konfrontasi bukanlah seorang pemimpin.

Yang sangat berlawanan adalah mereka yang memandang konflik sebagai suatu cara untuk membentuk kekuatan dan membentuk kedudukan -- untuk menunjukkan siapa bos itu. di mana pandangan yang pertama itu pasif dan mendamaikan, sedangkan pandangan yang kedua agresif dan otoriter. Orang-orang yang memegang pandangan ini adalah seperti pelari yang menyerang dan menendang setiap gawang sampai jatuh, menjebloskan diri sendiri, dan mengganggu setiap orang yang mau bangun kembali. Setiap masalah dan perselisihan pendapat menyalahgunakan hal rohani untuk membuktikan "saya benar" dan "kamu salah". Perbedaan-perbedaan yang paling kecil menjadi ujian. Perbedaan ini menciptakan suatu budaya konfrontasi di mana ketakutan dan rasa bersalah mengontrol perilaku. Ini adalah satu jenis aliran Farisi yang menunjukkan loyalitas dan otonomi lebih daripada menjadi hamba dan komunitas. Seorang "pemimpin" yang tidak mau melayani bukanlah seorang pemimpin.

Kedua pandangan itu memunyai berbagai dasar kebenaran, konflik sering kali akibat dari dosa, akibat dari hidup di dunia yang berdosa ini. Meskipun demikian, tidak semua konflik adalah dosa. Agaknya dosa membuat konflik itu perlu, dan memecahkan konflik memerlukan kepemimpinan yang diarahkan oleh Roh Kudus. Tentu saja, kuncinya adalah otoritas rohani, bukan kekuasaan manusia. Otoritas rohani berbeda dalam sifat dan hakikatnya dari jenis kekuatan dan pengontrolan yang biasa kita pikirkan, dan terlalu sering kita andalkan untuk kepemimpinan dalam gereja.

## **Konflik Dalam Alkitab**

Konflik dalam pemahaman Alkitab, merupakan suatu tempat pertandingan, arena tempat musuh untuk bertanding. Kata Yunani untuk konflik adalah "agon", yang kita ambil dari bahasa Inggris "agony". Rasul Paulus menuliskan, "Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging -- karena keduanya bertentangan -- sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kami kehendaki." (Gal. 5:17) Paulus mengatakan bahwa kehidupan merupakan tempat pertandingan rohani, "karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara." (Ef. 6:12)

Bagi Paulus, konflik merupakan bentrokan antara kebenaran Tuhan dengan kebijaksanaan dunia, antara otoritas rohani dan kekuatan manusia. Pandangan ini menunjukkan pandangan umum mengenai kekuatan pada permukaannya saja. Salib, "Suatu batu sandungan bagi orang-orang Yahudi dan kebodohan untuk orang-orang bukan Yahudi." (1 Kor. 1:23), menjadi titik balik sejarah dan sandi dari otoritas yang sejati. Pesan Paulus kepada jemaat di Korintus muncul "tidak dengan kata-kata hikmat dan meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh, supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah." (1 Kor. 2:4,5). Ini menggemakan apa yang Tuhan firmankan kepada Zerubabel, "Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku." (Zak. 4:6)

Dalam Alkitab, konflik sangat menyumbat kepercayaan. Ini merupakan ketegangan yang kreatif antara hukum dan anugerah, dosa dan pengampunan, keadilan dan belas kasihan. Ini dimulai dan diakhiri dengan cerita keselamatan, dari Taman Eden ke Golgota, dan pengrusakan terhadap bait Allah sampai ke Yerusalem Baru.

Pengertian ini mengubah pandangan kita. Sekarang, konflik adalah kesempatan untuk menunjukkan suatu realitas baru dalam Kristus. Kepemimpinan juga merupakan suatu proses, bukan suatu kedudukan; kepemimpinan adalah belajar dan melayani, bukan mengontrol.

Konflik menawarkan pada kita kesempatan untuk bertumbuh, untuk mengubah pemikiran-pemikiran kita, dan untuk menciptakan tanggung jawab baru berdasarkan kebenaran Tuhan yang difirmankan. Ini membuka pintu bagi keseluruhan rangkaian asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip yang baru bagi kepemimpinan rohani, termasuk dua asumsi yang membuat dasar bagi bab ini. Asumsi pertama, konflik-konflik itu perlu. yang kedua, kepemimpinan merupakan suatu panggilan dan karunia.

## **Konflik Itu Perlu**

Jika kematian dan pajak-pajak merupakan dua hal pertama yang pasti dalam kehidupan, maka konflik merupakan hal ketiga. Kehidupan memerlukan konflik. Konflik merupakan bagian pokok dari rencana penebusan Tuhan. Melalui konflik, kita mengetahui kebutuhan kita, mengakui dosa, mengenal kebenaran, dan menguji iman kita.

Pikirkan tentang di mana kita akan berada, sebagai contoh, jika Nuh tidak membuat bahtera dalam "ketakutan yang suci"; jika Musa tidak menentang Firaun atau membuat dalih di hadapan Tuhan untuk melindungi Israel yang bersikeras; jika Yosua tidak bergerak di sekitar Yerikho, atau Rahab tidak menyembunyikan mata-mata; jika Gideon, Simson, Daud, Yesus, dan pengikut-pengikut Kristus sepanjang 2000 tahun sejarah sejak Kalvari telah menghormati, pendapat manusia lebih daripada kehendak Allah. Cerita tentang iman kita memerlukan konflik. Dengan konflik, kita belajar dan bertumbuh.

Hanya dengan memercayai Allah melalui sakit, ketidakpastian, dan perlawanan, maka kita membuktikan kehendak-Nya dan mendemonstrasikan kuasa-Nya. Kepemimpinan rohani berarti membuat keputusan-keputusan yang meliputi dua hal, yaitu menyebabkan konflik dan memecahkan konflik. Keputusan seorang pemimpin untuk mengerjakan suatu hal atau untuk menjalankan satu cara harus menjadi suatu keputusan untuk tidak melakukan hal-hal yang lain atau menjalankan cara yang berlawanan.

Pengertian Alkitab mengenai konflik mengubah pandangan kita. Bahaya berubah menjadi kesempatan. Kepemimpinan menjadi seni dalam menemukan kebenaran dan menaati Yesus.

Ini selanjutnya mengubah cara dalam pendekatan konflik. Konflik menjadi suatu proses belajar. Konfrontasi dan penghindaran diganti dengan penemuan dan dialog. Daripada menanyakan bagaimana keluar dari konflik, kita dapat bertanya lebih mendalam, dengan pertanyaan yang lebih relevan, "Apakah menjadi pengikut Kristus harus melalui konflik?"

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku : Leaders On Leadership

Judul bab : Konflik: Api Penyucian dalam Konflik

Penulis : George Barna

Penerbit : Gandum Mas, Malang 1997

Halaman : 305 -- 310

## **Tips : Langkah-Langkah Menangani Konflik**

Konflik memang bukan sesuatu yang menyenangkan, apalagi jika Anda terlibat di dalamnya. dan boleh dikata, semua orang pasti pernah terlibat dalam suatu konflik.

Tentu saja sebelum Anda berurusan dengan situasi semacam itu, Anda harus terlebih dahulu berdoa; memohon kebijaksanaan, pemahaman, dan agar Tuhan menyingkapkan akar permasalahan, mendamaikan, dan memulihkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Selain itu, ada beberapa tips yang mungkin dapat membantu Anda untuk menyelesaikan suatu konflik.

1. Menjadi Pendamai. Alkitab mengatakan bahwa tujuan kita sebagai orang-orang yang telah lahir baru ialah menjadi pendamai. Seseorang yang memahami benar posisinya

sebagai pendamai akan membantu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mengerti dari mana harus memulai menyelesaikan konflik. Sebagai pendamai, tujuan kita adalah untuk membawa kedamaian, menyelesaikan konflik, dan memulihkan kesatuan.

2. Tetap netral. Penting bagi Anda untuk tetap netral jika ada dua/lebih pihak yang sedang berselisih paham. Dengan tetap netral, Anda tidak memihak siapa pun, tapi berperan sebagai mediator -- tidak memihak mana pun tapi memastikan adanya kebenaran dan keadilan dalam situasi tersebut.
3. Dengarkan kedua (atau lebih) pihak. Setiap cerita terdengar sangat bagus sampai saat Anda mendengarkan cerita yang lain. Usahakan untuk mendengar semua versi cerita yang ada dan jangan menghakimi sampai Anda mendengarkan cerita-cerita yang lain. Jika sudah demikian, Anda akan mampu memahami benar apa yang terjadi dan apa akar permasalahan dari sebuah konflik, dan kemudian dapat membuat pengamatan dan kesimpulan.
4. Mau membujuk pihak-pihak untuk bertanggung jawab. Jika suatu pihak/pihak-pihak telah melakukan hal yang salah, Anda harus bersedia menghampiri pihak-pihak tersebut untuk membuat mereka bertanggung jawab secara alkitabiah, menjelaskan kesalahan mereka, dan menunjukkan apa yang Alkitab katakan mengenai apa yang mereka lakukan. Minta mereka untuk bertobat bila perlu. Dengan demikian, Anda akan memimpin mereka kepada Tuhan secara alkitabiah dan mendorong mereka untuk berjalan dalam roh, bukan dalam kedagingan mereka.
5. Nasihati pihak-pihak dalam konflik. Rasul Paulus adalah teladan yang baik ketika ia menasihati dua orang wanita di Filipi 4:2, "Euodia kunasihati dan Sintikhe kunasihati, supaya sehati sepikir dalam Tuhan." Paulus memerlihatkan kepada mereka bahwa ia mengasihi mereka berdua dan tidak memihak siapa pun, namun fokus pada hal yang lebih penting -- rekonsiliasi.
6. Mendorong adanya rekonsiliasi. Paulus mendorong kedua wanita itu, tidak peduli apa permasalahan mereka, untuk sehati sepikir dalam Tuhan. Tanggung jawab kita adalah mendorong pihak-pihak yang berkonflik agar mau menyelesaikan masalahnya, berdamai, saling berkomunikasi, dan juga bertanggung jawab atas tindakan mereka serta bersedia untuk minta maaf jika memang perlu.
7. Satukan pihak-pihak yang berselisih paham. Saat mereka setuju untuk berdamai, langkah selanjutnya ialah menetapkan waktu untuk mereka saling bertemu dan berekonsiliasi dengan Anda berperan sebagai mediator. Jika mereka menghendaki hal semacam itu sendiri, bagus, tapi jika tidak, seorang mediator harus hadir juga. Usahakan untuk bicara secara pribadi dengan pihak-pihak yang terlibat sebelum pertemuan dimulai. Itu dilakukan untuk memberikan kepada mereka hikmat ilahi dan pencerahan dalam situasi melalui Alkitab dan mendorong mereka untuk berdamai.
8. Beri semua pihak kesempatan berbicara. Pada pertemuan rekonsiliasi, minta pihak-pihak yang ada untuk membagikan pikiran dan perasaan mereka sehubungan dengan apa yang terjadi. Dengarkan mereka dan arahkan mereka agar mereka tidak berdebat lagi, namun tetap fokus pada tujuan pertemuan -- untuk berdamai dan saling memaafkan. Akan baik jika Anda sebagai mediator mengutarakan keinginan Anda tentang bagaimana pertemuan itu akan berjalan. Hal itu akan membuat Anda semakin siap dan pertemuannya pun akan berjalan dengan lebih baik -- fokus pada tujuannya, yakni rekonsiliasi.
9. Dorong mereka untuk memaafkan dan melupakan yang lalu. Sebelum mengakhiri pertemuan itu, katakan pada mereka untuk benar-benar saling memaafkan dan melupakan

kejadian yang sudah-sudah, jangan sampai diungkit-ungkit lagi di kemudian hari. Meskipun mereka membutuhkan waktu untuk pulih, namun dengan menjelaskan kepada mereka bahwa memaafkan adalah melupakan kesalahan, mereka tidak akan tenggelam dalam amarah dan perpecahan lagi.

(t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs : Filoiann Wiedenhoff.com

Judul artikel : Practical Steps to Resolving Conflict

Penulis : Filoiann Wiedenhoff

Alamat URL : <http://www.filoiannwiedenhoff.highpowersites.com/page/page/5275438.htm>

## **Stop Press : sabda.org dan in-christ.net Pindah Server**

Puji Tuhan! Setelah situs-situs SABDA.org dan situs In-Christ.Net mengalami beberapa kali masalah selama beberapa waktu (tidak dapat diakses), akhirnya kami menemukan solusi dengan memindahkan server SABDA.org dan In-Christ.Net ke tempat yang baru dan lebih besar. Minggu pertama Maret, situs-situs SABDA.org dan situs In-Christ.Net sudah dapat diakses kembali. Kami sungguh mengucapkan syukur karena bisa melewati masa-masa sulit ini dengan baik.

Proses pemindahan ke server yang baru dimulai pada hari Sabtu, 1 Maret 2008 yang lalu. Beberapa staf YLSA, dibantu oleh beberapa sahabat YLSA, mengerjakan proses pemindahan yang cukup menegangkan ini hingga Minggu pagi. Pertolongan Tuhan sungguh nyata dan semua akhirnya bisa selesai dengan baik. Kami sungguh mengucapkan syukur kepada Tuhan karena tanpa campur tangan-Nya proses pemindahan data yang begitu besar ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan mulus. Melalui kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada staf dan sahabat-sahabat YLSA yang telah membantu, terutama Sdr. Daniel dan Sdr. Kalpin. Kerja keras Anda sungguh kami hargai. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan dukungan doa. Tuhan sungguh menjawab doa-doa kita.

Bersamaan dengan pemindahan situs-situs SABDA.org ke server yang baru, maka kami memutuskan untuk sekaligus melakukan serangkaian pembenahan dan peningkatan di situs-situs SABDA.org. Kami mohon dukungan doa Anda semua, agar server baru yang telah Tuhan berikan ini dapat digunakan semaksimal mungkin untuk pengembangan pelayanan Tuhan di YLSA.

To God be the glory!

**Sabda Space Teens: Komunitas Blogger Remaja Kristen**

<http://teens.sabdaspacespace.org/>

Remaja adalah pribadi unik yang memiliki dunia yang dinamis dan penuh energi. Mereka tidak mau lagi disebut anak-anak, namun mereka juga belum pantas untuk masuk dunia orang dewasa. Karena keunikan dan keistimewaan inilah, mereka memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan jenjang usia-usia lainnya.

Menyadari bahwa remaja membutuhkan ruang lingkup yang berbeda dan perhatian yang khusus, maka Yayasan Lembaga SABDA < <http://www.ylsa.org> > menyediakan wadah bagi mereka dengan meluncurkan sebuah situs komunitas blogger remaja Kristen yang diberi nama "SABDA Space Teens" -- versi remaja dari situs SABDA Space < <http://www.sabdaspacespace.org/> >. Seperti halnya SABDA Space, SABDA Space Teens diharapkan dapat menjadi wadah untuk menampung aspirasi, pikiran, dan pergumulan dalam bentuk tulisan, khusus untuk kaum remaja Kristen.

Bagi Anda yang tergolong masih remaja, atau Anda yang memiliki anak/adik/teman/ tetangga yang masih remaja, sebarkan informasi di atas. Untuk bergabung mudah sekali, klik saja menu Daftar Menjadi Pengguna, kemudian isi formulir yang ada. Nah, para remaja, tunggu apa lagi? Mari berbagi pikiran melalui tulisan dan bersiap untuk berdampak demi kemuliaan Kristus.



# E-Leadership 029/April/2008

## Editorial :Wanita, Derajat, dan Kepemimpinan

Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dia juga memberikan keunikan tersendiri kepada setiap manusia ciptaan-Nya. Meskipun demikian, di hadapan Allah manusia itu sama berharganya, Dia mengasihi kita dan Dia juga mau setiap manusia, laki-laki dan perempuan, melakukan pekerjaan dan rencana-Nya bagi dunia ini. Namun tidak dapat dimungkiri, kerap terjadi diskriminasi jenis kelamin yang dilakukan oleh manusia sendiri. Seperti halnya di Indonesia. Dulu saat R.A. Kartini memulai perjuangannya untuk membela emansipasi wanita, perempuan hanya diperlakukan sebagai "konco wingking" (teman di belakang), yang memunyai hak lebih rendah dari laki-laki, bahkan diperlakukan dengan tidak layak. Kini, perjuangan R.A. Kartini membuahkan hasil. Perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, bahkan Indonesia pernah dipimpin oleh seorang presiden perempuan.

Perempuan sudah seharusnya memiliki harkat dan martabat yang sejajar dengan laki-laki. Yesus pun sudah memberi contoh bagi kita. Selama pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mempersiapkan dua belas murid laki-laki saja, tetapi juga mempersiapkan para wanita untuk terlibat dalam pelayanan, bahkan mengembangkan mereka sebagai pemimpin. Simak selengkapnya di sajian edisi e-Leadership kali ini.

Semoga sajian bulan April ini memberikan pandangan secara Kristen bagi para calon dan pemimpin mengenai wanita dalam dunia kepemimpinan.

Selamat belajar dan memimpin!

Staf Redaksi e-Leadership, Puji Arya Yanti

"Akan terjadi pada hari-hari terakhir--demikianlah firman Allah--bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi."

(Kisah Para Rasul 2:17)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Kisah+2:17> >

HANYA DENGAN MENGIKUTI KRISTUS,  
KITA DAPAT MEMIMPIN ORANG LAIN KE ARAH YANG BENAR

# **Artikel 1 : Bagaimana Yesus Mengembangkan Wanita Sebagai Pemimpin?**

Pada era Perjanjian Baru, metode pemuridan yang intensional dikenal secara luas sebagai metode mengajar, dan Yesus menggunakannya untuk melatih para pemimpin masa depan gereja-Nya. Dalam dunia literatur kepemimpinan Kristen yang terus berkembang, cara Yesus mengembangkan pemimpin sering digunakan juga sebagai model untuk mengembangkan pemimpin masa kini. Contohnya, berdasarkan Markus 3:13-19, Yesus memilih dua belas murid, menunjuk mereka untuk menjadi pengikut-Nya, dan mengutus mereka (memilih, mengajar, memercayakan). Model lain didasarkan pada Lukas 5:1-11, di mana Anda dapat melihat Yesus memilih dua belas orang dan melatih mereka menjadi pemimpin di masa depan.

Lalu bagaimana dengan wanita? Jika pada era gereja mula-mula kita melihat wanita muncul dalam kepemimpinan bersama para pria, apakah mungkin untuk melihat bagaimana para wanita juga dipilih, dilatih, dan diutus mengemban tugas kepemimpinan? Saya yakin iya. Dalam Injil, kita dapat melihat bagaimana Yesus, sambil memilih dua belas orang sebagai murid, juga mulai mengembangkan wanita, mengubah tradisi pola pikir, dan mulai memulihkan rekanan antara pria dan wanita dalam gereja dan dunia yang rusak sejak jatuhnya manusia dalam dosa.

## **Dua Belas Murid dan Para Wanita**

Yesus memilih dua belas pria sebagai murid-Nya. Hal ini terkadang digunakan sebagai alasan mengapa wanita seharusnya tidak turut andil dalam pelayanan dan kepemimpinan. Jelas kedua belas murid itu menduduki posisi yang spesial, namun di antara mereka yang dekat dengan Yesus, ada juga sejumlah pengikut wanita, dan Yesus mengembangkan mereka sebagai pemimpin. Fakta bahwa wanita adalah murni pengikut, dalam budaya di mana ada sedikit wanita yang melek huruf dan memiliki pendidikan formal, bertentangan dengan kehidupan masa kini. Dengan mengumpulkan temuan-temuan terbaru dalam ilmu pengetahuan Injil, adalah mungkin untuk mengatakan bahwa Yesus tidak hanya mendorong wanita untuk mengikut-Nya, tapi juga untuk memimpin orang lain. Lukas 8:1-3 adalah ayat kuncinya. di sana, kita dapat melihat sejumlah wanita menemani Yesus, bersama dengan kedua belas murid (yang disebutkan dalam Lukas 6:12-19). Menurut Richard Bauckham, dalam *Gospel Women*, ayat 1-3 adalah pernyataan ringkas yang mengindikasikan bahwa peristiwa itu terjadi berulang kali dalam periode waktu yang tak menentu. Dengan kata lain, meski ayat itu adalah referensi kecil, ayat itu mengindikasikan bahwa wanita berjalan bersama Yesus secara rutin.

Bauckham juga menantang terjemahan NRSV, dan mengatakan bahwa teks Yunani dengan jelas mengatakan bahwa Yesus "bersama" dengan kedua belas murid dan para wanita: "Kedua belas murid bersama-Nya, juga para wanita ...." di sini Yesus mengategorikan murid-murid-Nya menjadi dua kategori besar, dua belas pria dan wanita. Fakta bahwa wanita ada untuk membantu Yesus bukanlah intinya, inti pentingnya ialah bahwa para wanita itu bersama Yesus. Itulah makna pemuridan, dan baik pria maupun wanita sepertinya sederajat; tinggal menunggu waktu saja sampai Yesus mendelegasikan pelayanan-Nya kepada semua murid-Nya.

Bauckham juga menegaskan bahwa wanita tidak ditugasi dengan hal-hal yang biasanya wanita lakukan dalam rumah tangga. Dalam teks Yunani dikatakan bahwa tidak ada pria yang membantu pelayanan Yesus dalam bentuk materi, hanya murid yang wanita saja yang memberikan bentuk bantuan tersebut kepada Yesus dan murid-muridnya. Dua belas murid pria sama-sama telah mengorbankan dan meninggalkan rumah dan keluarga mereka untuk mengikut Yesus (Lukas 5:11). Untuk seorang wanita terhormat seperti Yohana, mengikut Yesus juga merupakan pengorbanan besar. Bergabung dengan suatu kelompok seperti Yesus dan murid-murid-Nya yang bisa dikatakan bukan kelompok elit pada saat itu, pasti menjadi sebuah skandal besar.

Hampir semua Injil menuliskan wanita-wanita yang menemani Yesus dalam perjalanan pelayanan-Nya (Matius 27:55-56; Markus 15:40-41; Lukas 23:49). Para wanita ada di kubur Yesus (Lukas 23:49) dan menyaksikan kebangkitan (Lukas 24:1-11). Dalam Injil Yohanes, wanita digambarkan sebagai sosok yang patut diteladani dengan Maria Magdalena sebagai contoh utamanya.

Jadi, para intelektual menyimpulkan bahwa perbedaan antara kelompok pengikut Yesus yang pria dan wanita tidak sebesar anggapan selama ini. Para wanita "bersama"-Nya di sepanjang pelayanan-Nya, mengamati-Nya, dan siap sedia untuk meneruskan pelayanan-Nya setelah kebangkitan-Nya.

## **Para Wanita di Kaki Yesus**

Yesus menyambut banyak wanita berbeda sebagai pengikutnya: Maria dari Betania, wanita di sumur, wanita Kanaan, dan lainnya yang tidak disebutkan. Maria duduk dekat kaki Yesus, yang menurut Tom Wright adalah sikap wajar seseorang yang merupakan seorang murid dan akan menjadi seorang pengajar. dan Yesus menegur saudarinya, Martha, karena menyibukkan diri dengan hal-hal yang dianggap harus dilakukan oleh seorang wanita (Lukas 10:41-42). Meski perbedaan perilaku antara Maria dan Martha terkadang digunakan untuk mengeksplorasi gaya hidup yang aktif dan reflektif, apa yang dilakukan Maria adalah contoh yang jarang sekali terjadi -- apa yang dilakukannya berkebalikan dengan harapan tentang seperti apa dan apa yang harus dilakukan oleh seorang wanita.

Tulisan Yohanes mengenai kematian Lazarus (Yohanes 11:17-44) juga perlu diperhatikan. Inti dari kisah tersebut bukanlah Lazarus, namun percakapan antara Yesus dengan Maria dan Martha, terutama Martha. Pengakuan imannya mengungkapkan bahwa ia telah sungguh-sungguh belajar, dan ia membuat suatu deklarasi yang paling jelas akan imannya terhadap Injil. Maria juga menunjukkan keterusterangan dan iman yang sama.

Dalam Yohanes 12:1-8, kita melihat bagaimana Maria mengurapi kaki Yesus -- menariknya, peristiwa itu mengawali pembasuhan kaki murid-murid oleh Yesus di pasal yang ke-13. Interrelasi antara dua pasal tersebut menunjukkan bagaimana Maria memberikan teladan pelayanan dan pemuridan, dan partisipasi dalam penderitaan dan kematian Yesus.

## **Rasul Kepada Para Rasul**

Akhirnya, penampakan Yesus dan penugasan Maria Magdalena setelah kebangkitan-Nya, adalah hal yang paling menarik. Dalam pemikiran populer, nama Maria mendapat citra buruk karena adanya Maria-Maria yang lain dan asumsi yang tidak benar bahwa ia adalah seorang pelacur. dari semua wanita yang mengenal Yesus, hanya Maria, ibu-Nya, yang disebutkan lebih sering daripada Maria Magdalena. Empat penulis Injil menganggapnya sebagai pengikut Yesus yang paling setia, dan ia muncul dalam sembilan daftar yang berbeda yang kesemuanya berisi nama-nama perempuan -- cuma satu daftar yang tidak menempatkan namanya pada urutan paling atas. di antara pengikut Yesus, nama Maria paling sering muncul di Alkitab daripada nama kedua belas murid.

Ketika Maria mengetahui bahwa Yesus telah bangkit, ia berteriak, "Rabuni", yang diartikan Yohanes sebagai "guru" (Yohanes 20:16). Hal itu, dan fakta bahwa ia adalah salah satu wanita yang bepergian ke mana-mana dengan Yesus dan belajar dari-Nya, mengisyaratkan bahwa ia adalah benar-benar murid Yesus, belajar dari-Nya untuk bekal saat ia menjadi pengajar dan pemimpin.

Untuk murid-murid yang pertama, menjadi pengikut Yesus adalah lebih daripada menjadi pengikut guru-guru lainnya. Masa depan iman Kristen tergantung pada murid-murid Guru Yesus dan bagaimana mereka berhasil memberikan apa yang mereka dapat dari-Nya, dengan mengajarkan apa yang Ia ajarkan pada mereka dan dengan saling mengasihi seperti Ia mengasihi mereka. Tampaknya wanita termasuk di dalamnya.

Inti ceritanya ada di taman, di mana Yesus memandati Maria dengan tugas untuk memberitakan kabar sukacita kebangkitan pada saudara-saudaranya, sebelas rasul. Tidak heran jika ia disebut "rasul kepada rasul-rasul", dan jika kualifikasi sebagai rasul adalah bersama Yesus dan menyaksikan kebangkitan, maka dia (dan wanita lain) bisa dikatakan rasul, meskipun posisi mereka tidak secara formal diklaim sebagai pengganti Yudas (Kisah Para Rasul 2:21-22).

Seperti dikatakan Carolyn Custis James, secara budaya, sah-sah saja untuk para rasul membatasi wanita pengikut Yesus setelah Yesus kembali kepada Bapa-Nya. Tapi tidak demikian bagi Yesus. Ia telah mengangkat wanita dengan melibatkan mereka sebagai murid dan pada saat kebangkitan-Nya, Ia menegaskan pelayanan mereka sebagai pembawa pesan. Para penulis Injil tergantung pada kesaksian wanita seperti Maria ibu Yesus dan Maria Magdalena untuk menuliskan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Maria ibu-Nya, dan "beberapa wanita" yang ada di sana setelah kebangkitan, bertekun berdoa dan menunggu masa depan yang terbentang (Kisah Para Rasul 1:14).

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa Yesus membuka jalan baru, sikap baru terhadap wanita, melihat apa peran mereka bagi Allah, bukannya peran yang didikte oleh masyarakat. Saat Ia mempersiapkan dua belas murid pria, Ia juga mempersiapkan para wanita yang memilih untuk mengikut Dia di sepanjang pelayanan-Nya. dan saat roh Kudus tercurah pada Pentakosta, umat Allah yang baru terbentuk, dan wanita, seperti halnya pria, diberi wewenang. Pada gereja-gereja pertama, perbedaan ras, kelas, dan jenis kelamin dihapuskan; kualifikasi pelayanan tergantung (dengan beberapa kelonggaran budaya) tidak lagi pada jenis kelamin dan status sosial, tapi pada anugerah, dan para wanita yang telah "bersama" Yesus itu mampu melayani, sampai dibuatnya batasan-batasan untuk wanita melayani bersama-sama pria. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : cpas

Judul asli artikel : How Did Jesus Develop Women As Leaders?

Penulis : Rosie Ward

Alamat URL : <http://www.cpas.org.uk/womeninleadership/resources/index.php?category=82>

## **Artikel 2 : Wanita dan Kepemimpinan**

Menurut Hennig dan Jardim dalam buku "The Managerial Woman", kebanyakan wanita melihat dirinya sebagai seseorang yang ragu, bimbang, bingung akan tujuan-tujuan mereka dalam hidup, dan menunggu dipilih atau disadari keberadaannya oleh pria. Mereka tidak suka mengambil risiko dan mereka menjadi gelisah dalam situasi di mana mereka tidak mengetahui banyak hal. Jika demikian, bagaimana bisa wanita menjadi pemimpin? Sifat-sifat seperti itu bertentangan dengan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin -- seseorang yang bertanggung jawab, menetapkan tujuan, mengambil risiko, dan membuat keputusan. Oleh karena itu, wanita dapat menjadi pemimpin mungkin karena mereka dididik dengan cara yang berbeda atau mereka mengenali potensi kepemimpinan yang ada dan telah belajar untuk memimpin. Para peneliti menemui bahwa para wanita yang suka memimpin tidak menganggap diri mereka sebagai wanita dan berbeda; mereka melihat diri mereka sebagai manusia. Pola pikir mereka, begitu juga kemampuan mereka, memampukan mereka menjadi pemimpin. Mereka berorientasi untuk bersaing dan menyelesaikan tugas.

Mereka tidak hanya belajar untuk melatih kekuatan pribadi mereka, mereka juga sudah sanggup mengesampingkan emosi mereka di situasi yang membutuhkan penilaian yang jelas. Mereka bukannya tidak emosional, tapi mereka telah belajar memahami diri dan mengendalikan perasaan mereka. Seorang wanita yang berprofesi sebagai pemimpin organisasi pendidikan menceritakan pengalamannya mengendalikan emosi dan rasa empati. "Saya rasa Anda harus tangguh secara fisik, juga secara psikologis dan emosional sehingga apa pun yang terjadi tidak membuat Anda lemah. Sulit untuk tetap sensitif terhadap sesuatu yang sangat penting bagi orang lain saat apa pun yang Anda lakukan sepertinya menyepikan apa yang mereka anggap penting. Saya harus belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menempatkan diri dalam posisi mereka."

Menjadi kompeten bukan berarti menjadi wanita Kristen yang memimpin tanpa memedulikan orang lain. Mereka dapat memecat seseorang sekaligus menunjukkan rasa prihatin. Seorang pemimpin wanita mengatakan betapa sulitnya untuk memecat seorang karyawan. "Pemecatan dapat mengubah kehidupan seseorang dengan begitu drastis. Jika secara emosional mereka tidak siap, pemecatan bisa sangat melukai hati mereka. Saya pernah memecat seseorang, namun itu saya lakukan setelah saya berbicara dengan mereka dan menjelaskan kepada mereka alasan mengapa mereka dipecat. Terkadang memecat seseorang bisa sangat mendorong Anda ke depan; pemecatan bisa menjadi suatu batu loncatan."

Memiliki kualifikasi sebagai pemimpin tidak akan ada manfaatnya bagi wanita jika ia tidak dapat menembus posisi yang lebih tinggi dalam struktur organisasi di mana ia bekerja. Hanya ada sedikit wanita yang menduduki posisi teratas atau kedua teratas dalam industri dan

pemerintahan. di bawah posisi teratas terdapat beberapa tingkatan manajer yang diduduki oleh sedikit wanita. Hal itu karena para wanita yang menduduki posisi atas telah terbukti kemampuannya -- wanita-wanita yang telah diperhitungkan karena mereka kompeten.

Dunia organisasi pria dikarakterisasi oleh perangkat hubungan -- jaringan -- informal di mana komunikasi penting terjadi di luar kantor. Seseorang yang berpotensi menjadi pemimpin memelajari apa yang mereka harapkan, apa yang terjadi di luar kantor, dan siapa "sponsor" mereka melalui jaringan itu. Kata "sponsor" atau "mentor" merujuk pada seorang senior yang tertarik kepada junior, mengenali potensi mereka, memberitahu seluk-beluk organisasi, dan membawa mereka kepada posisi yang lebih diperhitungkan. Sangat sulit bagi wanita untuk menembus jajaran atas di organisasi; kompetensi saja tidak cukup untuk mereka mendapatkan promosi.

Wanita Kristen dapat bergantung kepada peluang yang diberikan Tuhan untuk menempati posisi kepemimpinan, tapi jujur, mereka juga perlu memiliki keahlian politik. "Seseorang yang ingin bekerja dalam bidang kepemimpinan harus mengenali sifat politisnya." Terus terang, hal seperti itu sangat tidak Kristiani -- mencari tahu siapa yang punya posisi dalam perusahaan, menilai apakah seseorang mampu membantunya mencapai tujuan, membuat agar pimpinannya memerhatikan prestasi dan kualifikasinya. Orang Kristen diharuskan untuk melakukan pekerjaannya dengan baik, namun seperti yang lain, harus mendapatkan perhatian; dan mereka harus mencari sponsor agar mereka dapat menjadi pemimpin.

Kecerdasan politik sering kali datang melalui pengalaman pahit. Seorang wanita muda menjadi kandidat kuat untuk menempati posisi direktur program khusus dalam organisasinya. Namun setelah ia kembali dari sebuah liburan, ia menemui bahwa posisi itu telah ditempati oleh orang lain. Saingannya, wanita muda yang berkompeten lainnya telah menempati posisi itu karena dua alasan: ia mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan wanita yang berlibur tersebut dan ia didukung oleh seorang senior pria dengan pengalaman manajerial yang panjang. Wanita yang kehilangan kesempatan itu tidak memiliki sponsor atau pendukung. Namun, ia belajar dari pengalaman. Dengan sabar ia menunggu selama dua tiga tahun dan menapaki semua langkah yang "benar" dalam tangga karier di perusahaannya. Ia mendapat banyak pengalaman, diperhatikan, dan mendapatkan reputasi bahwa ia kompeten. Kepala departemen akhirnya memberi apa yang ia perlukan. Ia menemukan sponsor -- lagi-lagi seorang pria karena tidak ada wanita dalam posisi tengah manajerial di tempat ia bekerja. Sponsornya mulai melatihnya menjadi kepala departemen.

Dalam gaya dan kepribadian, pemimpin wanita berbeda dengan pria, namun anggapan bahwa wanita suka meraja, yang didasarkan pada pandangan masyarakat, masih menjadi sesuatu yang umum. Orang-orang berpikir bahwa pemimpin wanita sering kali iri hati, emosional, picik, perfeksionis, suka mencari kesalahan, dan sangat mementingkan detail. Ternyata itu bukanlah karakteristik wanita, karakter-karakter itu muncul saat mereka tak berdaya, karakter-karakter itu adalah mekanisme pertahanan. Wanita yang benar-benar bebas menjadi diri sendiri dan merasa nyaman dalam posisi kepemimpinan, bebas untuk mengizinkan orang lain mendapatkan lebih banyak kebebasan. Mereka tidak menunjukkan sikap suka meraja seperti yang masyarakat umum pikirkan. Malahan, mereka sanggup berpikir mengenai tujuan jangka panjang dan mengembangkan gaya kepemimpinan yang kreatif dan khas.

Ada dua hal yang mengarakterisasi pemimpin Kristen dalam melaksanakan tugasnya, yaitu keterbukaan dan mau melayani. Memimpin adalah masalah mengeluarkan yang terbaik dari orang-orang yang dipimpin dan menyesuaikannya dengan pekerjaan yang cocok. Untuk melakukannya, dibutuhkan tidak hanya kemampuan untuk memanfaatkan sumber yang ada untuk mencapai sasaran, tapi juga kapasitas untuk mengembangkan kepercayaan. Tujuan organisasi tidak bisa hanya diketahui oleh pemimpin; tujuan itu harus disosialisasikan kepada semua orang dalam organisasi. "Saya merasa lebih puas saat saya berhasil meyakinkan seseorang dengan kekuatan gagasan saya," kata seorang wanita, "daripada mengatakan 'Anda jelas akan melakukan apa yang saya gagaskan karena saya memiliki otoritas untuk menyuruh Anda melakukannya.' Saya mencoba mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Melibatkan mereka. Menggerakkan mereka. Membawa mereka keluar dari jalur kalau perlu. Saya ingin memimpin mereka, dan bukannya memaksakan kehendak saya sendiri."

Pemimpin yang memandang dirinya sendiri sebagai pelayan, menghindari jebakan pemenuhan diri akan kuasa, harga diri, dan gaji yang turut ada dalam sebuah kepemimpinan sekuler. Yesus adalah teladan pemimpin yang memiliki otoritas sekaligus hati yang melayani. Ia menggunakan otoritasnya untuk menguatkan orang-orang yang dipimpinnya. "Kemudian tibalah Yesus dan murid-murid-Nya di Kapernaum. Ketika Yesus sudah di rumah, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Apa yang kamu perbincangkan tadi di tengah jalan?" Tetapi mereka diam, sebab di tengah jalan tadi mereka mempertengkarkan siapa yang terbesar di antara mereka. Lalu Yesus duduk dan memanggil kedua belas murid itu. Kata-Nya kepada mereka: "Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya." (Markus 9:33-35) Para pemimpin wanita dapat memanfaatkan sensitivitasnya terhadap hubungan pribadi untuk mewujudkan sikap melayani itu saat mereka bertindak sebagai fasilitator dan pendorong. Saat pemimpin wanita melakukan hal itu, tujuan konkrit dalam hal sasaran organisasi dapat tercapai, dan yang terpenting, mereka menyentuh kehidupan banyak orang. "Kepuasan dalam memimpin adalah melihat bahwa Anda mampu membantu orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik. Penghargaan itu urusan kedua. Anda akan melihat yang lain melakukan lebih banyak hal daripada orang yang Anda pimpin jika Anda tidak bersama orang yang Anda pimpin untuk membantu dan mendorong mereka atau memfasilitasi atau menyatukan mereka." (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku : Christian Women at Work

Judul bab : Working Within Organizations -- Leadership

Penulis : Patricia Ward dan Martha Stout

Penerbit : Zondervan Corporation, Michigan 1981

Halaman : 187 -- 192

## **Inspirasi : Rosalie Campbell**

Rosalie menyematkan kehangatan, kejujuran, dan motivasi dalam pesan-pesannya yang inspirasional. Latar belakang kariernya sebagai desainer membuatnya berbakat dalam berpidato. Ia menggunakan gambar-gambar penuh warna untuk menantang dan memotivasi para

pendengarnya. Melalui luka dan tantangan yang timbul karena perceraian orang tua dan juga dirinya sendiri, ia membentuk hatinya untuk mereka yang berjuang dalam duka karena tinggal dalam keluarga yang berantakan.

Rosalie mendirikan dan mengelola banyak organisasi bagi orang-orang dewasa, remaja, dan anak-anak di gerejanya. Baru-baru ini, ia juga menjadi pembicara pada seminar-seminar pelatihan kepemimpinan di daerah California bagian Selatan.

Ia juga telah menulis sebuah buku penyelidikan Alkitab restorasi, "Come Back to the Garden". Buku itu disusun sebagai panduan bagi orang-orang yang terluka secara emosi saat mereka berusaha menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan menuju pemulihan diri. Beberapa esai dan artikelnya telah diterbitkan dalam bentuk buku.

Pada 1997, Rosalie mendirikan "Garden Path Ministries" untuk menyediakan sumber-sumber bahan, memperlengkapi para pemimpin, dan memfasilitasi kelompok-kelompok kecil. Ia memimpin dan mengoordinasi banyak sekolah Alkitab dan mengadakan bengkel kerja bagi CMTA and BRASS (Christian Ministry Training Associations). Ia sering menjadi pembicara dalam acara retreat, pertemuan makan siang, dan rapat.

Kini, "Garden Path Ministries" sedang menjangkau narapidana wanita dengan memberikan bahan-bahan pelajaran restorasi dan Alkitab kepada mereka.

Rosalie memiliki ijazah dalam bidang Konseling Alkitabiah dari American Association of Christian Counselors. Setelah mendapat gelar dalam bidang desain fashion dan interior, Rosalie berkarier dalam industri tersebut selama dua puluh tahun. Ia dan suaminya, Stan, tinggal di Canyon Lake, California. Mereka memiliki keluarga besar dengan delapan anak yang telah tumbuh dewasa dan banyak cucu mereka. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs : Garden Path Ministries

Judul asli artikel : Rosalie Campbell

Penulis : Tidak dicantumkan

Alamat URL : <http://gardenpath.org/gp/director.php>

## **Stop Press : Lowongan Pekerjaan YLSA -- Editor dan Penerjemah**

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) <<http://www.ysa.org>> adalah sebuah yayasan Kristen yang terbebani dalam pelayanan dunia teknologi informasi, khususnya dalam menyediakan Alkitab dan bahan-bahan kekristenan secara tersambung (online). Saat ini YLSA membuka lowongan untuk para profesional muda yang ingin memberikan talenta terbaiknya untuk Tuhan dengan bekerja sebagai seorang editor atau penerjemah.



Kualifikasi Khusus untuk Editor:

1. S1 Sastra Indonesia, diutamakan dari bidang linguistik.
2. Memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan terbeban dalam pengembangan bahasa Indonesia.
3. Berpengalaman dalam menyunting dan menulis naskah di media massa.

Kualifikasi Khusus untuk Penerjemah:

1. S1 Sastra Inggris.
2. Berpengalaman dalam menerjemahkan naskah dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya.
3. Memiliki pengalaman dalam menyunting naskah terjemahan.

Kualifikasi Umum:

1. Sudah lahir baru dalam Kristus dan sudah dibaptis.
2. Memiliki panggilan yang jelas untuk melayani Tuhan.
3. Diutamakan yang belum menikah.
4. Menguasai tata bahasa dan EyD bahasa Indonesia.
5. Gemar membaca dan menulis; mampu berpikir dan mengekspresikan diri.
6. Memiliki profesionalitas, mampu bekerja dalam tim dengan tenggat waktu (deadline) yang ketat, memiliki ketelitian yang tinggi, dan berkeinginan besar untuk terus belajar.
7. Nilai tambah:
  - a. pernah mengikuti pelatihan penyuntingan naskah (Editor).
  - b. pernah mengikuti pelatihan penerjemahan naskah (Penerjemah).
  - c. pernah mengikuti seminar tentang bahasa Indonesia/Inggris.
8. Bersedia ditempatkan di Solo, Jawa Tengah, minimal untuk 2 tahun.

Jika Anda atau rekan Anda merasa terpanggil dan memenuhi kualifikasi di atas, segera kirimkan lamaran beserta kelengkapan lainnya (CV, fotocopy transkrip nilai dan ijazah, contoh tulisan Anda, dan surat referensi) ke alamat:

HRD - YLSA  
Kotak Pos 25/SLONS  
Surakarta 57135

Untuk informasi lebih lengkap, silakan kirim e-mail ke:

- <rekrutmen-ylsa(at)sabda.org >

Catatan:

---

Silakan sebarkan informasi ini kepada mereka yang membutuhkan.

## **In-Christ.Net (Indonesian Christian Network Of Networks)**

<http://www.in-christ.net/>

Telah hadir bagi Anda semua, situs komunitas Kristen In-Christ.Net yang akan memperlengkapi pelayanan kita bersama dalam Tuhan. Mengapa? Karena melalui In-Christ.Net, berbagai komunitas dari berbagai bidang pelayanan Kristen dapat saling berkolaborasi dan membangun pelayanan bersama tanpa dihalangi oleh waktu, tempat, ruang, atau tembok-tembok organisasi.

In-Christ.Net menyediakan fasilitas untuk Komunitas Khusus dan Komunitas Umum yang terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung. Komunitas umum berisi "network-network" dari berbagai bidang pelayanan Kristen. Silakan mendaftar dan bergabung dengan "network" yang Anda inginkan dengan mengirimkan artikel, blog, atau pun memberikan komentar. di sini, Anda akan bertemu dan berkolaborasi dengan orang-orang percaya dari berbagai tempat yang memiliki minat bidang pelayanan yang sama dengan Anda.

Dalam Komunitas Khusus, tergabung kelompok-kelompok yang lebih sempit yang sebelumnya pernah mengadakan pertemuan tatap muka, yang ingin meluaskan komunitas mereka dengan membuka kolaborasi di internet. Untuk bergabung, Anda harus mendaftar terlebih dahulu. Bagi Anda yang ingin membuka komunitas khusus yang baru, silakan menghubungi [webmaster\(at\)sabda.org](mailto:webmaster@sabda.org) untuk mendapatkan fasilitas yang tersedia. Berkunjunglah ke halaman "Panduan" untuk informasi selengkapnya < <http://www.in-christ.net/panduan> >.

Sesuai dengan moto In-Christ.Net, yaitu "Equipping One Another", kami percaya umat Tuhan akan berkembang pesat jika bersatu dan saling memperlengkapi untuk menciptakan kolaborasi antarkomunitas yang dinamis dan memuliakan nama Tuhan. Segeralah bergabung!

# E-Leadership 030/Mei/2008

## Editorial : Kepemimpinan Itu Tidak Gratis

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, yang gratis hanyalah keselamatan yang telah diberikan Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib; kita harus bayar harga untuk segala sesuatu, tak terkecuali kepemimpinan," begitulah yang disampaikan dalam artikel kedua sajian e-Leadership kali ini.

Memang benar, ada harga yang harus dibayar untuk menjadi pemimpin. Harga itu sangat tinggi; membutuhkan pengorbanan, disiplin, dan usaha yang lebih daripada keras. Musa dan Elia, dua di antara pemimpin-pemimpin besar yang ada di Alkitab pun harus membayar harga. Apakah harga yang harus mereka bayar? Kolom Artikel 1 akan menjawabnya.

Simak juga apa saja yang harus dibayar untuk menjadi pemimpin yang efektif dalam artikel Bayar Harga untuk Menjadi Pemimpin yang Efektif. Jangan lewatkan untuk menyimak kolom Jelajah yang cukup lama absen dari publikasi e-Leadership. Kiranya ulasan situs kepemimpinan yang disajikan kali ini dapat menambah referensi Anda seputar kepemimpinan.

Selamat menyimak, semoga menjadi berkat!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

"Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak;  
janganlah mengabaikannya."

(Amsal 8:33)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+8:33> >

IF YOU AREN'T WILLING TO PAY THE PRICE TO BECOME AN EFFECTIVE  
LEADER, THEN DON'T COMPLAIN ABOUT THE SHORTAGE OF LEADERS.

## Artikel 1 : Harga Kepemimpinan

Persiapan untuk menjadi seorang pemimpin mencakup banyak waktu mencururkan air mata dan ujian-ujian yang menyakitkan (lihat Ibrani 5:7-8). Ini karena Anda dilatih untuk bertahan terhadap tekanan-tekanan yang dahsyat yang menimpa seorang pemimpin. Kepemimpinan Kristen bukanlah hal yang penuh kesenangan/glamor; tetapi adalah suatu peperangan.

Anda berperang dengan setan dan dunia. Anggota-anggota keluarga Anda bisa salah mengerti terhadap anda, sahabat-sahabat dan saudara-saudara seiman juga bersikap demikian. Seiring dengan ini, Anda juga akan sering mengalami celaan dari orang-orang karena mereka iri hati dan takut.

Kisah yang tercatat dalam Alkitab mengenai Musa di dalam Kitab Bilangan, merupakan gambaran tepat tentang apa yang tercakup di dalam kepemimpinan. Musa bertanggung jawab untuk jemaat yang terdiri dari dua setengah juta manusia. Mereka merupakan kelompok yang terdiri dari para pengeluh, penggerutu, dan para pemberontak yang suka mencemarkan nama orang. Mereka ingin menyaksikan mukjizat, tetapi tidak lama kemudian menuntut sesuatu yang lain lagi.

Bahkan, saudara laki-laki dan saudara perempuan Musa sendiri pun mencela dia dan menentang kepemimpinannya (dan sebagai akibatnya mereka dihukum).

Tak mengherankan bila Allah memersiapkan Musa selama empat puluh tahun sebelum ia berada di posisi kepemimpinan. Jika Musa tidak melewatkan waktu selama empat puluh tahun di padang gurun yang sunyi bersama domba-domba mertuanya, ia tidak akan pernah menjadi pemimpin besar seperti itu.

## **Dua Pemimpin yang Terbesar**

Musa dan Elia adalah dua orang yang nampak di Bukit Pemuliaan bersama Yesus. dari hal ini (dan bagian firman Tuhan lain) kita mengambil kesimpulan bahwa mereka adalah dua pemimpin terbesar dan terpenting dalam Perjanjian Lama.

Sejumlah tekanan yang diderita seorang hamba Allah dalam kepemimpinan dengan jelas dipaparkan melalui kehidupan Musa dan Elia.

### **MUSA**

Sekalipun Musa telah mengalami tahun-tahun persiapan yang lama, tekanan itu begitu dahsyatnya sampai Musa memohon agar Allah membunuhnya. Seseorang tidak mungkin berdoa demikian jika hidupnya tidak sangat sengsara.

Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN, "Mengapa Kau perlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini? Akukah yang mengandung seluruh bangsa ini atau akukah yang melahirkannya, sehingga Engkau berkata kepadaku: Pangkulah dia seperti pak pengasuh memangku anak yang menyusu, berjalan ke tanah yang Kau janjikan dengan bersumpah kepada nenek moyangnya? dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. Aku seorang diri tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu berat bagiku. Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya aku tidak harus melihat celakaku." (Bil. 11:11-15)

Hanya mereka yang sudah sampai pada pengalaman itu, yang mengetahuinya. Kepemimpinan selalu dibarengi dengan beban-beban yang sangat berat. Musa menjadi begitu tawar hati dan putus asa menghadapi situasi itu sehingga ia ingin mati saja.

## **ELIA**

Elia juga mengalami kelemahan seperti ini dalam pelayanannya. Terjadinya setelah kemenangannya yang terbesar, yaitu ketika ia minta api turun dari surga dan api itu telah membunuh empat ratus nabi-nabi Baal. Sungguh tak beruntung, lembah kekecewaan sering mengikuti pengalaman puncak gunung dari suatu kemenangan besar.

Ketika Ahab memberitahukan kepada Izebel segala yang dilakukan Elia dan perihal Elia membunuh semua nabi itu dengan pedang, maka Izebel menyuruh seorang suruhan mengatakan kepada Elia: "Beginilah kiranya para allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu." Maka takutlah ia, lalu bangkit dan pergi menyelamatkan nyawanya; dan setelah sampai ke Bersyeba, yang termasuk wilayah Yehuda, ia meninggalkan bujangnya di sana. Tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari perjalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon arar. Kemudian ia ingin mati, katanya: "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku." (1 Raja- raja 19:1-4)

Tuhan menjawab doa Elia dan membebaskan dia. Ia diangkat ke surga dalam sebuah kereta beberapa minggu setelah ia menyampaikan doa ini. Bagi saya, ini merupakan suatu pernyataan yang besar dari kasih dan pengertian Allah terhadap pemimpin-pemimpin-Nya, dan Ia menghormati Musa dan Elia dengan mengizinkan mereka berada pada saat kemuliaan-Nya (Matius 17).

Ya, ada harga yang harus dibayar untuk menjadi seorang pemimpin. Jika persiapannya nampak sulit, ingatlah hal ini: tekanan-tekanan yang berlaku bagi para pemimpin utama lebih sulit dari pada latihan yang membawa Anda ke sana.

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Pembentukan Seorang Pemimpin

Judul bab: Kepemimpinan -- Harganya dan Jerat-Jeratnya

Penulis: Ralph Mahoney

Penerbit: World Missionary Assistance Plan, California

Halaman: 92 -- 94

## **Artikel 2 : Bayar Harga Untuk Menjadi Pemimpin yang Efektif**

Diringkas oleh: Dian Pradana

Keselamatan adalah satu-satunya hal dalam hidup yang gratis. yang lainnya memiliki harga yang harus dibayar, dan harga yang terlabel dalam kepemimpinan itu sangat tinggi. Itulah salah satu alasan mengapa hanya ada sedikit pemimpin.

Banyak orang ingin menjadi pemimpin. Kebanyakan orang mengincar posisi kepemimpinan. Namun demikian, sangat sedikit orang yang bersedia membayar harga untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif.

Butuh waktu untuk menjadi pemimpin yang efektif. Pemimpin yang baik tidak berkembang dalam sehari. Anda tidak belajar menjadi pemimpin yang efektif dengan duduk di sebuah ruang kelas. Menguasai beragam teori dan prinsip kepemimpinan tidak membuat Anda menjadi pemimpin yang baik. Berpakaian seperti pemimpin sama sekali tidak ada kaitannya dengan menjadi seorang pemimpin yang baik.

Saat saya lulus SMU, saya mencari pekerjaan musim panas untuk membantu orang tua membayar biaya kuliah. Saya melihat sebuah iklan di koran yang membutuhkan orang-orang untuk bekerja di sebuah pembangunan rumah. Posisi yang tersedia beragam; dari kuli sampai mandor.

Saya melamar sebagai tukang bingkai, tapi sang pemilik mengatakan bahwa saya harus memulai sebagai kuli yang menurunkan kayu dari truk karena saya tidak memiliki pengalaman sebagai tukang kayu. Dia berkata, "Sekalinya Anda belajar tentang ragam ukuran kayu, bagaimana memakai meteran, dan familiar dengan bagaimana kami membangun rumah, kami akan memberikan posisi sebagai tukang bingkai kepada Anda."

Tapi aku ingin mulai kerja sebagai tukang bingkai. Saya ingin memaku dan membantu mendirikan rumah; saya tidak mau menurunkan muatan truk dan membawakan kayu untuk orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sebenarnya. Karena saya tidak mengerti makna dari pekerjaan yang sebenarnya, saya tidak mengambil pekerjaan itu dan bekerja di sebuah toko grosir; menata bahan makanan di rak dan mengarungi bahan makanan.

Saya tidak menyadarinya saat itu, tapi sebenarnya saya memiliki masalah serius -- sebuah masalah yang membutuhkan bertahun-tahun untuk saya dapat mengatasinya. Saya tidak mau membayar harga untuk menjadi pengikut sebelum saya menjadi seorang pemimpin. Saya ingin membangun rumah, tapi saya tidak mau meluangkan waktu belajar membedakan kayu berukuran empat kali delapan dan balok silang lantai. Butuh beberapa tahun sebelum saya belajar pentingnya menggunakan waktu dan tenaga seperlunya untuk menjadi seorang pengikut yang baik, sehingga pada saatnya nanti saya dapat menjadi seorang pemimpin yang efektif.

Saat Yesus menunjuk dua belas murid, Dia berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia" (Mat. 4:19). Ia tidak berkata, "Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan secara otomatis menjadi penjala manusia." Murid-murid itu harus bersedia menginvestasikan waktu dan tenaga sebagai pengikut Yesus untuk menjadi penjala manusia.

Hampir kedua belas murid tersebut adalah nelayan komersial sebelum menjadi pengikut Yesus Kristus. Mereka adalah nelayan profesional. Mereka menghidupi diri dan keluarga mereka

dengan mencari ikan. Mereka mungkin menduduki posisi kepemimpinan dalam komunitas bisnis lokal.

Namun demikian, untuk belajar bagaimana menjala manusia, mereka mau berada pada posisi bawah dan menjadi pengikut lagi sebelum mereka memenuhi syarat sebagai pemimpin dalam pekerjaan Tuhan. Hal itu adalah suatu prinsip yang penting dalam mengembangkan pemimpin spiritual.

Kita harus selalu ingat bahwa apa pun prestasi seseorang sebagai pemimpin dalam dunia sekuler, ia akan harus merendahkan hati dan menginvestasikan waktu dan tenaganya untuk menjadi seorang pemimpin spiritual dalam pekerjaan Tuhan. Tidak ada jalan pintas dalam mengembangkan keterampilan memimpin.

Selain waktu dan tenaga, ada harga-harga lain yang harus dibayar.

## **Berdiri Sendiri**

Banyak orang melihat pada gaya hidup glamor yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan ingin menjadi pemimpin. Beberapa bahkan merasa bahwa mereka dipanggil untuk menjadi pemimpin. Mereka menginginkan kehormatan dan kuasa yang ada dalam posisi kepemimpinan. Namun demikian, tidak semua orang itu menyadari tanggung jawab besar yang diemban oleh seorang pemimpin.

Pada pokok bahasan ini, saya harus mengatakan bahwa Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa adalah hal yang bagus untuk bercita-cita menjadi seorang pemimpin. Perhatikan apa yang Paulus tulis pada Timotius: "Benarlah perkataan ini: 'Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.'" (1 Tim. 1:3) Tuhan jelas sangat senang saat seseorang bercita-cita menjadi pemimpin. Namun demikian, Ia juga ingin agar kita memerhitungkan harga yang harus dibayar. Tuhan berkata, "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?" (Luk. 14:28)

Salah satu harga yang harus Anda perhitungkan adalah kesediaan Anda untuk berdiri sendirian. Sebagai seorang pemimpin, ada saat-saat di mana Anda menjadi satu-satunya orang yang memerangi masalah. Bahkan saat tidak ada seorang pun yang bersedia menangani suatu masalah, seorang pemimpin harus selalu mau. Ini adalah salah satu harga besar yang harus dibayar oleh seorang pemimpin, dan itu jugalah salah satu hal yang membedakan seorang pemimpin.

Saat orang-orang Israel berkumpul di Lembah Tarbantin untuk berperang melawan bangsa Filistin, tidak seorang pun di antara mereka, termasuk Raja Saul, bersedia maju melawan raksasa Filistin, Goliat. Saat Daud, seorang gembala muda, tiba di perkemahan orang-orang Israel dengan makanan dari rumah untuk saudara-saudaranya dan melihat situasi tersebut, ia menghampiri Raja Saul dan berkata, "Janganlah seseorang menjadi tawar hati karena dia; hambamu ini akan pergi melawan orang Filistin itu." (1 Sam. 17:32)

Daud mau untuk maju melawan Goliat saat tidak ada seorang pun yang mau. Ada saat-saat di mana Anda, seperti Daud, akan mengajukan diri dan berkata, "Janganlah seorang menjadi tawar hati -- saya akan melakukannya"! Itulah harga yang terkadang akan Anda bayar untuk menjadi seorang pemimpin. Terkadang Anda diharuskan untuk berdiri sendirian menyelesaikan suatu masalah.

## **Melawan Opini Publik**

Seorang pemimpin tidak hanya harus berdiri sendirian dalam menghadapi suatu masalah, ia juga harus siap untuk berdiri melawan opini publik dalam rangka menekankan apa yang ia percaya. Ini adalah salah satu harga termahal yang seseorang harus bayar untuk menjadi seorang pemimpin.

Tidaklah mudah untuk bertahan menghadapi gelombang opini publik yang terus menerjang Anda, tapi ada banyak saat ketahanan itu diperlukan. Perhatikan pernyataan Yosua bagi orang-orang Israel dalam Yosua 24:15: "Tetapi jika kamu anggap tidak baik untuk beribadah kepada TUHAN, pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; allah yang kepadanya nenek moyangmu beribadah di seberang sungai Efrat, atau allah orang Amori yang negerinya kamu diami ini. Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!"

Yosua tidak serta-merta menjadi pemimpin hanya karena ia adalah pemimpin bangsa; ia menjadi pemimpin karena ia mau bayar harga. Ia mau melawan opini publik dalam rangka menyatakan dan menekankan apa yang ia percaya.

Bagaimana dengan Anda -- apakah Anda mau berpegang teguh pada keyakinan Anda meski banyak pendapat menentanginya? Atau apakah Anda lebih tertarik disukai banyak orang karena Anda ikut-ikutan saja dengan pendapat mereka?

Jika Anda berpikir bahwa menjadi seorang pemimpin yang baik berarti menyenangkan hati orang banyak, Anda tidak akan pernah berhasil menjadi seorang pemimpin. Perumpamaan kuno yang mengatakan bahwa "Anda dapat menyenangkan beberapa orang kadang-kadang, namun Anda tidak akan dapat menyenangkan semua orang setiap waktu" benar-benar sesuai dalam kepemimpinan.

Ada saat-saat di mana Anda tidak bisa menyukakan siapa pun juga, namun itu adalah tugas seorang penghibur untuk menyenangkan hati semua orang. Pekerjaan pemimpin adalah menetapkan teladan yang benar dan kemudian menantang orang untuk mengikutinya. dan jika teladan yang benar itu tidak disukai banyak orang, seperti Yosua, maka Anda harus melawan opini publik.

## **Menghadapi Kegagalan**

Kegagalan memiliki konsekuensi yang berbeda bagi setiap orang. Misalnya, Anda berharap pengikut Anda terkadang gagal, namun pengikut Anda tidak pernah berharap bahwa Anda akan gagal. Pemimpin berada di bawah tekanan konstan untuk menjadi sukses. Mereka diharapkan untuk selalu berada di garis depan. Banyak orang berpikir bahwa mereka akan gagal saat berada



dalam posisi kepemimpinan. (Dan jika mereka pernah gagal, mereka tidak tahu bagaimana cara menangani atau menghadapi kegagalan tersebut.) Namun, semua orang pernah gagal -- bahkan para pemimpin besar!

Abraham gagal (Kej. 12:10-13; 16:1-6). Musa gagal (Kel. 2:11-12; Bil. 11:10-23). Daud gagal (2 Sam. 11:1-21). Petrus gagal (Mat. 26:69-75). dan Anda dan saya juga gagal.

Tanda seorang pemimpin yang baik bukanlah karena ia tidak pernah gagal. Ujian kepemimpinan yang sebenarnya adalah bagaimana menangani kegagalan. Para pemimpin besar dalam Alkitab tersebut di atas semuanya pernah gagal. Namun mereka belajar dari kegagalan mereka, dan Tuhan terus menggunakan mereka sebagai pemimpin yang efektif.

Selalu ada risiko dalam kepemimpinan. Pemimpin dihadapkan pada kemungkinan yang lebih besar untuk gagal daripada pengikutnya, dan hasilnya jauh lebih buruk saat seorang pemimpin gagal daripada pengikutnya yang gagal.

## **Menguasai Emosi**

Pemimpin yang efektif menguasai emosi mereka. Apa pun yang mereka rasakan, pemimpin yang baik harus berjuang dengan panduan fakta dan prinsip.

Saat kita mengizinkan emosi mengendalikan kita, kita menjadi lebih berisiko melakukan kesalahan dalam menilai sesuatu, bahkan akan menghadapi suatu kegagalan yang serius. "Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan." (Ams. 4:29) "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." (Ams. 4:23)

Jika Anda melihat apa yang menyebabkan Abraham, Musa, Daud, dan Petrus gagal, Anda akan menemui bahwa dalam suatu perkara, mereka mengizinkan emosi mereka mengendalikan keputusan dan mereka menyesal telah melakukan sesuatu yang mereka tahu bahwa itu adalah salah. Jika mereka tidak membiarkan emosi mengendalikan mereka, mereka tidak akan gagal.

Saat kita mengizinkan emosi mengendalikan kita, kita tidak hanya lebih berisiko melakukan kesalahan, tetapi juga pasti akan melakukan sesuatu yang akan kita sesali nantinya. Pokok itu dengan jelas dinyatakan dalam Yakobus 3:2-5: "... dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak juru mudi. Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar ...."

Saat kita mengendalikan emosi, kita dapat mengendalikan lidah kita. dan semakin kita mengendalikan lidah kita, semakin jarang kita terlibat masalah.

Setiap orang harus mengendalikan emosi. Terlebih lagi, pengendalian emosi sangat penting bagi seorang pemimpin karena tindakan dan reaksinya tidak hanya memengaruhi diri sendiri, tapi juga pengikutnya. Pengendalian emosi termasuk mengatakan tidak saat Anda benar-benar mengatakan ya.

## **Menghindari Celaan**

Seorang pemimpin juga harus menghindari celaan. "Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang .... Hendaklah ia juga memunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis." (1 Tim 3:2-3,7)

Memberikan teladan hidup yang baik adalah salah satu harga yang harus dibayar seorang pemimpin. Ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang lain, namun pemimpin tidak. Pemimpin harus menghindari situasi yang mungkin memberikan kesempatan untuk orang lain "berbicara".

Paulus dengan jelas menjelaskannya dalam Titus 2:7-8, "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita."

Paulus juga menerangkan bahwa "Segala sesuatu diperbolehkan". Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. "Segala sesuatu diperbolehkan". Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. Jangan seorang pun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain .... Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah. Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat." (1 Kor. 10:23-24, 32-33)

Paulus dengan jelas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menghindari celaan.

## **Membuat Keputusan yang Orang Lain Tidak Mau Buat**

Pemimpin terkadang harus mengambil keputusan yang orang lain tak mau ambil. Seperti orang lain, Anda mungkin tidak ingin mengambil keputusan. Anda mungkin tidak mau bertanggung jawab akan hasilnya. Anda mungkin tidak tahu keputusan mana yang terbaik. Tapi, seseorang harus memutuskan -- dan orang itu adalah pemimpin.

Salah satu hal terburuk yang dapat Anda lakukan adalah menangguk keputusan yang harus diambil. Penanggukan akan mengurangi kredibilitas Anda dalam memimpin.

Jangan coba-coba menangguk-nangguk keputusan yang harus diambil. Harga yang harus dibayar sebagai pemimpin terkadang adalah seorang pemimpin harus mengambil keputusan dan menanggung risikonya -- tidak peduli kita suka atau tidak.

## **Mengorbankan Kepentingan Pribadi**

Kehidupan pemimpin bukanlah miliknya sendiri. Pemimpin memiliki tanggung jawab besar pada mereka yang dipimpin. Pemimpin sering kali harus mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.

Karena pemimpin berurusan dengan orang banyak, kebutuhan mereka harus menjadi perhatian utama. Terkadang saya benci mendengar dering telepon yang saya tahu bahwa yang menelepon adalah orang yang butuh menemui saya. Tidak -- aku tidak selalu ingin menjawab telepon itu. Ya -- Terkadang saya marah karena ada orang yang mengganggu apa yang saya anggap adalah waktu pribadi saya.

Namun untuk menjadi pemimpin yang efektif, salah satu harga yang harus dibayar adalah mengorbankan kepentingan pribadi bagi kebaikan bersama.

## **Berusaha Melakukan yang Terbaik**

Pemimpin adalah orang yang memimpin, memandu, dan menunjukkan jalan bagi yang lain. Pemimpin ada di garis depan memberikan panduan dan menetapkan arah.

Anda tidak bisa menjadi pemimpin jika Anda hanya puas dengan semua yang biasa-biasa saja. Anda harus selalu berjuang untuk yang terbaik - baik bagi diri Anda sendiri dan pengikut Anda.

Yesus Kristus memberikan teladan yang baik bagi pengikut-Nya. Perhatikan yang orang katakan tentang-Nya: "Ia menjadikan segala-galanya baik." (Mrk. 7:37) Ayat ini juga menyiratkan bahwa karena standar tindakan-Nya sangat baik, "Mereka takjub dan tercengang." Paulus juga mengatakan hal yang sama, "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." (Kol. 3:23)

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa kita, apalagi pemimpin, harus melakukan yang terbaik. Anda tidak bisa melakukan hal yang biasa-biasa saja dan mengharapkan bahwa pengikut Anda akan melakukan hal yang besar. Jika Anda ingin tahu bagaimana performa Anda, lihat seberapa keras pengikut Anda dalam melakukan sesuatu.

## **Hargai Orang Lebih Daripada Harta**

Telah disebut bahwa pemimpin berurusan dengan orang banyak -- orang-orang tersebut harus lebih penting daripada harta Anda.

Orang dan harta tidak dapat duduk bersama pada prioritas utama; Anda harus memilih salah satunya. "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." (Mat. 6:21) Jika Anda menempatkan harta Anda pada prioritas utama, di sanalah komitmen Anda tertuju. Anda tidak bisa menjadi pemimpin yang efektif kecuali orang banyak adalah prioritas Anda.

Pengikut meneladani pemimpin, jika Anda menetapkan harta sebagai prioritas utama dalam memimpin, suatu saat mereka juga akan bertindak demikian. Begitu juga sebaliknya, jika Anda menempatkan orang banyak sebagai prioritas utama, pengikut Anda juga akan bertindak

demikian saat mereka memimpin. Sesungguhnya kunci utama dalam kepemimpinan untuk mencapai tujuan adalah melalui orang banyak, bukan perolehan materi.

## **Jaga Keseimbangan Hidup**

Fakta membuktikan bahwa salah satu masalah besar bagi pemimpin adalah menjaga keseimbangan hidupnya. Pemimpin harus bekerja lebih keras daripada orang lain untuk menjaga keseimbangan hidupnya.

Anda harus mendisiplinkan diri untuk dapat fokus pada keseimbangan dalam hidup. Sangat mudah untuk menghabiskan semua waktu dan tenaga dalam memimpin dan tidak menyisakan waktu untuk diri sendiri dan keluarga. Itulah mengapa banyak pemimpin Kristen yang bercerai. Anda harus belajar untuk santai dan menikmati hidup di luar posisi Anda sebagai pemimpin.

Ingat, sebagai pemimpin, Anda akan diteladani oleh banyak orang. Jika hidup Anda tidak seimbang, kehidupan orang yang Anda pimpin juga tidak akan seimbang. Orang lain meneladani tindakan Anda, bukan perkataan Anda. (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku: The New Leader

Judul bab: Paying The Price to Become An Effective Leader

Penulis: Myron Rush

Penerbit: SP Publications, Inc., Amerika 1987

Halaman: 37 -- 50

## **Jelajah : Perfects**

<http://www.petrusfs.blogspot.com/>

Situs blog yang memfokuskan diri pada kepemimpinan Kristen memang jarang ada. dari segelintir yang ada, situs blog ini adalah salah satunya.

Situs blog milik Petrus F. Setiadarma yang diberi nama PERFECTS ini memang berfokus pada kepemimpinan Kristen. Hal itu jelas terlihat dari tujuan dibuatnya situs blog ini, yang dinyatakan lewat kalimat yang terpampang di situs blog tersebut. "Situs ini diluncurkan guna memerkaya dan meningkatkan iman dan kerohanian umat Kristiani, khususnya melalui ringkasan pendalaman Alkitab, artikel-artikel, khotbah, kesaksian, renungan, pujian, dan sebagainya tentang kepemimpinan rohani."

Meski isi situs blog ini tidak terlalu banyak, namun yang disajikan berbobot dan bermanfaat. Jadi, jika ingin mencari bahan-bahan kepemimpinan Kristen, situs blog ini bisa menjadi alternatif.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Nama situs: In-Christ.net

Penulis: Dianpra

Alamat URL: <http://www.in-christ.net/links/perfects>

## **Stop Press : Lowongan Tenaga Pendidik PESTA**

Yayasan Lembaga SABDA mengajak para profesional muda untuk bersama-sama melayani Tuhan melalui dunia teknologi informasi. Melalui program pendidikan jarak jauh, yaitu Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam (PESTA), YLSA ingin mengembangkan pelayanannya lebih luas lagi. Untuk itu, dicari tenaga PENDIDIK yang berkualitas untuk bekerja di YLSA, dengan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Sudah lahir baru dalam Kristus dan sudah dibaptis.
2. Pendidikan S1/S2 Jurusan PAK/Teologia.
3. Memiliki kemampuan menulis dan membuat modul pelajaran.
4. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik (verbal dan non verbal).
5. Bisa bekerja dalam tim.
6. Bisa mengoperasikan komputer dengan lancar.
7. Terbiasa dengan internet.
8. Bersedia ditempatkan di Solo, Jawa Tengah.
9. Bersedia kerja penuh waktu (full time -- dalam kantor) dengan masa kerja minimal dua tahun.
10. Pria/Wanita, diutamakan belum menikah.

Jika Anda dipanggil Tuhan untuk terjun dalam pelayanan elektronik, silakan mengirim surat lamaran dan CV secepatnya ke:

YLSA  
Kotak Pos 25 SLONS  
57135

atau kirim e-mail ke:

- [rekrutmen-ylsa\(at\)sabda.org](mailto:rekrutmen-ylsa(at)sabda.org)

Untuk mengetahui pelayanan PESTA lebih lanjut, silakan berkunjung ke:

- <http://www.pesta.org/>

# E-Leadership 031/Juni/2008

## Editorial : Kegagalan Itu Selalu Terjadi

Semua manusia pernah gagal -- hanya Yesus satu-satunya manusia yang tidak pernah gagal. Kegagalan itu tidak hanya sekali kita temui, bahkan berkali-kali. Meskipun begitu, ada pepatah kuno mengatakan, "Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda." Saya rasa itu benar, asal kita mampu memetik pelajaran dari kegagalan tersebut. Tidak hanya itu, kita juga harus menyadari bahwa Tuhan dapat memakai kegagalan untuk mendatangkan kebaikan bagi kita.

Karena itu, dalam edisi Juni 2008 ini, Redaksi e-Leadership menyajikan hal-hal yang harus diketahui mengenai kegagalan dari sudut pandang Kristen, juga dari sudut pandang non-Kristen, yang tentunya tidak menentang prinsip kekristenan. Selain itu, bagaimana seharusnya sikap orang Kristen dalam menghadapi kegagalan, kami sajikan dalam kolom Tips. Kegagalan juga tidak dapat dihindari oleh Thomas Edison, seorang penemu besar. Kami harap kisahnya dapat menjadi inspirasi bagi Anda dalam menghadapi sebuah kegagalan.

Kiranya apa yang kami sajikan dapat membantu Anda dalam memimpin dan menjalani hidup dengan lebih baik lagi. Jangan terus-menerus tenggelam dalam penyesalan karena kegagalan, belajarlah dari sebuah kegagalan dan berusaha menjadi lebih baik, maka kesuksesan akan Anda tuai.

Selamat menyimak!

Pimpinan Redaksi e-Leadership, Dian Pradana

"TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya; apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab TUHAN menopang tangannya."

(Mazmur 37:23-24)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+37:23,24> >

BANYAK ORANG GAGAL YANG TIDAK MENYADARI BETAPA DEKATNYA  
MEREKA  
DENGAN KESUKSESAN KETIKA MEREKA MENYERAH.

## Artikel 1 :Menghadapi Kegagalan

Adalah hal yang alami jika kita ingin sukses dalam hidup. Bukankah menyenangkan jika kita dapat mencapai tujuan-tujuan kita. Sebagai orang Kristen, kita akan sangat senang saat kita merasa kerja keras kita diberkati oleh Tuhan.

Namun, kita juga sering mengalami kegagalan dalam kehidupan Kristen kita. Terkadang sesuatu nampak seperti sebuah kegagalan meski tidak bisa pula dikatakan kegagalan, dan kadang kegagalan itu hanyalah kegagalan kecil. Kita semua membuat kesalahan. Tanpa kegagalan, kita tidak akan pernah belajar. Tanpa kegagalan, Tuhan tidak akan pernah bisa benar-benar memulai karya-Nya dalam hidup kita. Tapi bukan berarti kita harus mencoba untuk gagal! Tuhan ingin agar kita sukses -- tapi kesuksesan menurut-Nya kadang-kadang tidak sama dengan ukuran kita akan sebuah kesuksesan.

Seperti sebuah kata-kata bijak: "Jika Anda sudah mencoba melakukan sesuatu dan gagal, Anda jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa pun, namun meraih kesuksesan."

Ingat dalam Lukas 5:1-11 saat Yesus menyuruh Simon untuk melemparkan jalanya lagi ke laut. Simon mengaku bahwa ia gagal menangkap ikan. Mereka sudah mencoba sepanjang malam dan tidak mendapat ikan sama sekali. Namun, Simon taat pada Yesus dan menangkap banyak sekali ikan dengan jala yang dilemparkannya ke laut.

Pada akhirnya, sukses dan kegagalan bukanlah masalah utama bagi hidup Kristen. Namun masalah utamanya adalah ketaatan kita pada perintah Tuhan. Ketaatan pada akhirnya akan berbuah berkat-berkat yang dari Tuhan -- kesuksesan menurut-Nya. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: John Mark Ministries

Judul asli artikel: Dealing With Failure

Penulis: Kim Thoday

Alamat URL: <http://jmm.aaa.net.au/articles/2725.htm>

## **Artikel 2 : Dapatkanlah Definisi Baru dari Kegagalan Serta Sukses**

Diringkas oleh: Puji Arya Yanti

Perbedaan antara kebesaran dengan yang biasa-biasa saja, sering kali terletak pada bagaimana seorang individu memandang kekeliruan. (NELSON BOSWELL)

Seorang pemain "baseball" liga besar untuk yang kelima kalinya gagal mencetak gol di Montreal, hal tersebut berarti menjadi kegagalan 133 kalinya dalam karier profesionalnya pada 6 Agustus 1999.

Apakah pemain tersebut berkecil hati dan merasa gagal malam itu? Tidak. Karena dalam pertandingan yang sama, ia telah mencetak gol ke-3.000 kalinya. Sebuah prestasi yang hanya pernah dicapai oleh dua puluh satu pemain lainnya dalam sejarah "baseball". Pemain tersebut adalah Tony Gwynn dari San Diego Padres.

**Bagaimanakah Anda Mendefinisikan Kegagalan?**

Salah satu persoalan terbesar yang dihadapi orang dengan kegagalan adalah bahwa mereka terlalu cepat menilai situasi-situasi tersendiri dalam hidup mereka dan mengecapnya sebagai kegagalan. Sebenarnya, mereka perlu mengingat gambaran besarnya. Seseorang seperti Tony Gwynn tidaklah memandang kegagalannya mencetak gol sebagai suatu kegagalan. Ia memandangnya dalam konteks gambaran besarnya. Perspektifnya membawa kepada ketekunan. Ketekunannya membawa kepada daya tahan. dan daya tahannya memberinya kesempatan untuk meraih sukses.

## **Kegagalan Bukanlah ....**

Ketika Anda mengubah perspektif tentang kegagalan, Anda akan terbantu untuk bertekun sehingga mencapai keinginan Anda. Jadi, bagaimanakah seharusnya kita menilai kegagalan?

### **1. Orang Menyangka Kegagalan Itu Dapat Dihindarkan; Padahal Tidak.**

Semua orang pernah gagal, bersalah, dan membuat kekeliruan. Seperti halnya ungkapan Paus Alexander, "Bersalah itu manusiawi, mengampuni itu ilahi." Berikut ini disebut "Aturan sebagai Manusia", sebuah daftar yang menggambarkan dengan baik kondisi kita sebagai manusia.

Aturan 1: Anda pasti akan mendapatkan pelajaran.

Aturan 2: Kekeliruan itu tidak ada, yang ada hanyalah pelajaran.

Aturan 3: Pelajaran akan diulangi hingga dipahami benar.

Aturan 4: Jika pelajaran yang mudah tidak Anda pahami juga, akan menjadi semakin sulit. (Kepedihan adalah salah satu cara alam semesta menarik perhatian Anda.)

Aturan 5: Anda akan tahu bahwa pelajarannya telah benar-benar Anda pahami jika tindakan Anda berubah.

### **2. Orang Menyangka Kegagalan Itu Suatu Peristiwa; Padahal Bukan.**

Jika Anda gagal dalam suatu ujian, itu tidaklah berarti Anda gagal dalam suatu peristiwa. Sukses bukanlah suatu tujuan atau tempat yang akan Anda capai suatu hari nanti, melainkan suatu perjalanan. Apakah nantinya Anda akan sukses atau tidak adalah tergantung pada apa yang Anda lakukan hari demi hari. Dengan kata lain, sukses adalah suatu proses.

Demikian juga kegagalan adalah suatu proses. Kegagalan bukanlah suatu tempat di mana Anda tiba. Sama halnya sukses bukan suatu peristiwa, demikian juga dengan kegagalan. Tidak seorang pun dapat menyimpulkan bahwa ia telah gagal sampai hembusan napas terakhirnya. Hingga saat itu, ia masih dalam proses, dan jurinya masih belum ada.

### **3. Orang Menyangka Kegagalan Itu Objektif; Padahal Tidak.**

Jika Anda membuat kekeliruan, apakah yang menentukan bahwa tindakan tersebut adalah sebuah kegagalan atau bukan? Apakah Anda melihat besarnya persoalan yang timbul atau jumlah uang yang harus dikorbankan karenanya? Apakah ditentukan oleh seberapa



jauh Anda dimarahi oleh bos atau dikritik oleh rekan sekerja Anda? Tidak. Kegagalan tidak ditentukan oleh hal-hal tersebut. Persepsi tentang kekeliruan serta respons Anda terhadapnyalah yang menentukan apakah tindakan Anda itu kegagalan atau bukan, dan hal itu bersifat subjektif.

4. Orang Menyangka Kegagalan Itulah Musuhnya; Padahal Bukan.

Kebanyakan orang berusaha menghindari kegagalan seperti wabah penyakit. Mereka takut gagal. Namun, untuk meraih sukses diperlukan kegagalan. Orang yang memandang kegagalan sebagai musuh tertawan oleh mereka yang menaklukkan kegagalan. Amatilah setiap orang yang meraih prestasi, maka Anda akan menemukan orang yang tidak memandang kegagalan sebagai musuh. Hal itu benar dalam setiap jenis upaya. Ahli musik, Eloise Ristad, menekankan bahwa "jika kita memperbolehkan diri kita gagal, di saat yang sama kita memperbolehkan diri kita sukses".

5. Orang Menyangka Kegagalan Itu Tak Mungkin Dibalikkan; Padahal Mungkin.

Sebuah ungkapan kuno di Texas mengatakan: "Tak menjadi soal berapa banyak susu yang Anda tumpahkan asalkan Anda tidak kehilangan sapinya." Dengan kata lain, kekeliruan itu mungkin untuk dibalikkan. Persoalan datang hanya jika Anda hanya memandang susu yang tumpah dan bukan gambaran besarnya. Orang yang memiliki perspektif yang tepat menyangkut kegagalan tidaklah menjadi kecil hati karenanya. Peliharalah perspektif yang baik menyangkut segalanya. Setiap peristiwa, baik atau buruk, adalah suatu langkah kecil dalam proses menjalani kehidupan.

6. Orang Menyangka Kegagalan Itu Suatu Tanda yang Memalukan; Padahal Bukan.

Kekeliruan bukanlah tanda yang permanen. Seperti itulah seharusnya cara pandang kita terhadap kegagalan. Apabila Anda membuat kekeliruan, janganlah berkecil hati karenanya, dan janganlah menganggapnya sebagai tanda yang memalukan. Jadikanlah setiap kegagalan sebagai langkah menuju sukses.

7. Orang Menyangka Kegagalan Itu Final Sifatnya; Padahal Tidak.

Sesuatu yang tampak sebagai kegagalan besar tidak perlu menghalangi Anda meraih prestasi. Renungkan cerita tentang Sergio Zyman, otak di balik New Coke. Sesuatu yang dipandang oleh Robert McMath, seorang konsultan pemasaran, sebagai salah satu kegagalan produk sepanjang zaman. Zyman, yang sukses memperkenalkan Diet Coke, memercayai bahwa Coca-Cola harus berani membalikkan kemerosotan pangsa pasarnya selama dua puluh tahun terhadap Pepsi. Dengan solusi tidak lagi menawarkan minuman yang telah populer selama hampir seratus tahun, mengubah formulanya, dan menawarkannya sebagai New Coke. Ternyata orang-orang membenci New Coke dan mengakibatkan Zyman harus meninggalkan perusahaan.

Persoalannya dengan New Coke tidak mengecilkan hati Zyman. Ia tidak menganggap upayanya itu sebagai suatu kekeliruan maupun kegagalan. Ia mengatakan strategi itu

memang tidak berhasil. Namun, totalitas dari langkah tersebut akhirnya membawa hasil yang positif. Kembalinya Coca-Cola Classic menjadikan perusahaan tersebut lebih kuat.

## **Semuanya Tergantung Pada Cara Anda Memandangnya**

Cobalah memandang segalanya dari perspektif yang benar. Jangan hanya memfokuskan perhatian pada titik ekstrim dari kesuksesan atau kegagalan, dan memusatkan perhatian pada peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup Anda. Jika hal itu Anda lakukan, Anda akan memiliki filosofi kehidupan seperti yang dimiliki oleh Rasul Paulus, yang dapat mengatakan, "Aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan." Makna yang sangat dalam, mengingat Paulus sempat kandas kapalnya, dicambuki, dipukuli, dilempari batu, dan dipenjara. Lewat semua itu, imannya memungkinkannya memelihara perspektif yang benar. Paulus sadar bahwa selama ia melakukan apa yang harus dilakukannya, cap dirinya sebagai orang sukses ataupun pecundang tidaklah menjadi soal.

Kehidupan setiap orang penuh dengan kekeliruan serta pengalaman yang negatif. Namun, orang-orang yang mengubah kegagalannya menjadi sebuah batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatif sebagai bagian yang biasa dari hidupnya, belajar darinya, dan kemudian maju terus. Mereka bertekun untuk mencapai maksud atau tujuan dalam hidupnya.

Karena jalan menuju prestasi pasti melewati kegagalan. Kebenaran ini berdiri teguh di antara setiap manusia yang memunyai impian dengan tercapainya impian tersebut. Kabar baiknya adalah bahwa semua orang dapat berhasil melalui kegagalan. Terlalu banyak orang yang percaya bahwa seharusnya prosesnya mudah dan masing-masing kita harus membuat pilihan. Apakah kita bersedia selamanya tidur dan mati-matian menghindari kegagalan atau bangun dan menyadari bahwa kegagalan hanyalah harga yang harus dibayar untuk meraih sukses?

Jika kita belajar memahami dan memakai definisi baru dari kegagalan itu, kita akan bebas melangkah maju dan mengubah kegagalan menjadi sebuah batu loncatan.

Diringkas dari:

Judul buku: *Failing Forward*

Judul bab: Mendefinisikan Ulang Kegagalan serta Sukses

Judul artikel: Dapatkanlah Definisi Baru dari Kegagalan serta Sukses

Penulis: John C. Maxwell

Penerjemah: Arvin Saputra

Penerbit: Interaksara, Batam 2001

Halaman: 33 -- 47

## **Tips : Bagaimana Menghadapi Kegagalan**

Diringkas oleh: Dian Pradana

Berikut ini adalah beberapa langkah menghadapi kegagalan menurut prinsip Kristen.

1. Terima fakta bahwa Tuhan memahami kegagalan Anda.

Sangat sulit bagi kita untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan jika Anda sendirian dan tidak seorang pun yang memahami kegagalan yang Anda alami. Faktanya memang demikian -- orang lain mungkin terkejut dengan kegagalan-kegagalan yang Anda alami dalam hidup, namun Tuhan tidak. Mazmur 103:13-14 mengatakan, "Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu." Saat Tuhan melihat kehidupan dan kegagalan Anda, Ia tidak terkejut, Ia ingat dari apa Anda diciptakan, Ia tahu bahwa Anda mewarisi sifat dosa. Tuhan tidak terkejut akan kegagalan-kegagalan yang terjadi dalam hidup manusia. Bahkan, berdasar pada orang-orang yang dipakai-Nya, saya rasa Ia lebih dari sekadar memahami kegagalan -- Ia memakai mereka! Ia memakai seorang pembohong dan membuatnya menjadi Bapa Orang Israel; Ia memakai seorang pembunuh yang penuh amarah dan membuatnya menjadi pemimpin Israel mengaranguri gurun selama empat puluh tahun; Ia memakai seorang sundal, agak sulit untuk menemukan orang-orang yang tidak pernah mengalami kegagalan, yang akhirnya dipakai Tuhan dengan cara yang luar biasa. Tuhan tidak hanya tidak terkejut, Ia sebenarnya adalah ahlinya dalam menggunakan orang-orang yang gagal untuk merampungkan tujuan-tujuan-Nya. Yohanes 2:24-25 mengatakan, "Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, karena Ia mengenal mereka semua, dan karena tidak perlu seorang pun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia." Ayat itu semakin menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah terkejut dengan kegagalan Anda. Ia memahami kegagalan Anda jauh melebihi pemahaman Anda sendiri. Ia melihat kegagalan tersebut jauh sebelum melihatnya terjadi. Sungguh suatu hal yang menakjubkan karena Tuhan memahami kegagalan dan dosa Anda -- tidak peduli betapa buruknya itu! Itulah langkah pertama dalam menghadapi kegagalan Anda; terimalah bahwa Tuhan memahami kegagalan Anda.

2. Percaya bahwa kasih dan pengampunan Allah dapat mengatasi kegagalan Anda.

Percayalah bahwa seburuk apa pun dosa dan kegagalan Anda, kasih dan pengampunan Tuhan dapat mengatasinya. Yesaya 1:18 mengatakan, Marilah, baiklah kita berperkara! -- firman TUHAN--Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. Ayat itu menggambarkan bahwa Tuhan adalah ahlinya dalam membersihkan jiwa. Tidak peduli berapa lamanya jiwa Anda dinodai dengan kegagalan, tidak ada noda kegagalan yang mustahil untuk Tuhan basuh dan bersihkan. Roma 5:20 mengatakan, "Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah." Semakin kita berdosa, semakin Tuhan menunjukkan kebaikan dan pengampunan. Kasih dan pengampunan Tuhan dapat mengatasi kegagalan Anda. Seseorang berkata kepada seorang ahli teologi, Karl Barth, tentang apa yang akan dia katakan kepada Adolf Hitler, dan ia menjawab: "Yesus telah mati untuk menebus dosa Anda." Ron Nikkel, kepala Prison Fellowship International, mengatakan kepada para napi, "Kita tidak tahu siapa di antara kita yang akan masuk surga. Yesus mengatakan bahwa akan ada banyak orang yang terkejut: 'Tidak semua orang yang berseru, "Tuhan, Tuhan," akan masuk Kerajaan Surga.' Namun kita tahu bahwa beberapa pencuri dan pembunuh akan ada di sana. Yesus menjanjikan surga pada seorang pencuri di kayu salib, dan Rasul Paulus pun dulunya

adalah seorang pembunuh." Anugerah itu tak terbatas! Kita tidak perlu kuatir bahwa dosa kita terlalu besar untuk Tuhan bersihkan. Paulus menulis dalam 1 Timotius 1:13-15: "aku yang tadinya seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas, tetapi aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman. Malah kasih karunia Tuhan kita itu telah dikaruniakan dengan limpahnya kepadaku dengan iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: 'Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,' dan di antara mereka akulah yang paling berdosa."

Salah satu kebohongan terbesar iblis adalah bahwa dosa kita terlalu besar bagi anugerah Tuhan. Edwin Lutzer pernah mengatakan, "Kematian Kristus di kayu salib adalah untuk menebus semua dosa kita, dosa masa lalu, masa kini, dan masa depan. Setiap dosa yang akan kalian perbuat, telah ditebus. Tidak ada dosa yang Anda lakukan yang tidak termasuk dalam karya penebusan Kristus." Bahkan, katanya, "Blunder terbesar orang-orang Kristen bukanlah kegagalan mereka untuk hidup dalam Kristus, namun saat mereka tidak memahami pengampunan Tuhan atas dosa, kegagalan, dan kesalahan. Kita akan sukses saat kita memahami membenaran Tuhan atas kegagalan kita." Saya mungkin akan terkejut dengan kegagalan yang Anda lakukan, tapi Tuhan tidak; saya mungkin tidak tahu, tapi Dia mengerti, dan kasih dan pengampunan-Nya dapat mengatasi apa yang telah Anda lakukan -- apa pun itu. Pengampunan Tuhan sama baiknya untuk dosa yang besar dan yang kecil.

3. Akui kegagalan Anda kepada Tuhan. Dikatakan di 1 Yohanes 1:8-9, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan."

Kata "pengakuan" berarti mengakui kegagalan kita kepada Tuhan. Saat kita datang mengaku dosa pada Tuhan, apa yang kita lakukan adalah mengaku pada-Nya tentang keadaan yang sebenarnya dan pada saat itu, Tuhan mengatakan, "Aku akan mengampunimu. Aku tidak akan membuatmu putus asa. Kapan pun, saat kamu mengaku dosa kepada-Ku, Aku akan mengampunimu dan memurnikanmu." Beberapa orang tidak melakukan hal ini. Mereka menganggap bahwa Tuhan adalah seorang raksasa yang tak sabar ingin segera menghempaskan mereka dengan penuh amarah. Faktanya, Tuhan tidak terkejut dengan kegagalan Anda. Kasih dan pengampunan Tuhan cukup besar untuk mengatasi kegagalan Anda dan Tuhan sudah berjanji bahwa Ia akan mengampuni dosa Anda -- seberapa pun besarnya itu -- saat Anda mengaku pada-Nya dan memohon ampunan-Nya. Beberapa dari Anda mungkin berpikir bahwa Tuhan sudah jera dengan Anda, namun Ia tidak pernah jera. Mungkin Anda lelah mengaku dosa pada-Nya, tapi Ia tak pernah lelah mendengar pengakuan Anda dan mengampuni Anda. Yesaya 44:22 mengatakan, "Aku telah menghapus segala dosa pemberontakanmu seperti kabut diterbangkan angin dan segala dosamu seperti awan yang tertiu. Kembalilah kepada-Ku, sebab Aku telah menebus engkau!" Tuhan tidak akan marah dengan Anda jika Anda hanya bergantung pada kematian Kristus. Pertanyaan-Nya sekarang, apakah Anda sudah mengampuni diri Anda sendiri? Jika Kristus telah menebus kegagalan Anda, mengapa Anda harus terus menyesalinya? Terimalah bahwa Tuhan memahami kegagalan Anda,

percaya bahwa kasih dan pengampunan Tuhan dapat mengatasinya, dan akui kegagalan itu kepada-Nya.

4. Cari tahu apa yang ingin Tuhan lakukan melalui kegagalan Anda.

Anda akan berkata, "Apa maksudmu? Bagaimana Tuhan bisa berkarya melalui kegalanku?" tapi apa yang tidak Anda sadari adalah bahwa Tuhan mampu menggunakan kesalahan, kelemahan, dan dosa kita. Ia adalah ahlinya dalam berkarya melalui kegagalan kita. Gordon MacDonald, seseorang yang pernah mengalami kegagalan besar, menulis, "Kegagalan besar biasanya adalah titik balik yang memandu orang menuju karakter, nyali, dan prestasi yang lebih besar dan berkuasa." Musa adalah seorang yang berpendidikan dan bertalenta, namun saat hidupnya hancur dan dibangun ulang, ia dipakai Tuhan luar biasa. "Dalam kepahitan, kegagalan, dan keputusasaan, Tuhan melakukan karya terbaik dalam hidup umatnya" (Gordon MacDonald) Ia tidak pernah membuang rasa sakit hati, juga kegagalan, Ia ingin memakai bahkan kegagalan kita dan mengubahnya menjadi sesuatu yang indah dalam hidup kita. Tuhan memahami kegagalan Anda, kasih dan pengampunan-Nya cukup besar mengatasi kegagalan Anda, dan terlebih lagi, Ia mengundang kita untuk mengakui kegagalan kita dan bahkan bertumbuh dari kegagalan kita dalam hidup. Mazmur 103:12 mengatakan, "Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita." (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs: DashHouse.com

Judul artikel asli: How to Handle Failure

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.dashhouse.com/sermons/1999/AM/990718.htm>

## Inspirasi : Thomas Edison

Siapa yang tidak kenal Thomas Edison? Orang yang sangat berjasa menerangi dunia ini adalah juga seorang penemu terbesar sepanjang masa. Ia memiliki lebih dari seribu hak paten.

Apa yang membuat banyak orang begitu kagum kepadanya ialah sikapnya yang gigih ketika memerjuangkan sesuatu. Dalam proses menciptakan bola lampu, pria yang tidak pernah duduk di bangku perguruan tinggi ini mengalami kegagalan beribu-ribu kali. Konon mencapai 9.999 kali. Banyak orang yang ketika itu menyarankan agar ia menghentikan percobaannya, namun Edison pantang menyerah. dan ketika ia berhasil menemukan bola lampu, seseorang bertanya kepadanya, "Pak Edison, kabarnya Anda gagal beribu-ribu kali sebelum berhasil, ya?" Mendengar pertanyaan itu, Edison dengan santai berujar, "Siapa bilang saya gagal? Saya sama sekali tidak gagal. Saya justru menemukan ribuan jenis bahan yang tidak dapat digunakan untuk membuat bola lampu."

Bagaimana Anda memandang kegagalan? Apakah Anda menganggapnya sebagai akhir dari segalanya atau sebagai bagian dari proses mencapai impian Anda? Pilihannya ada di tangan Anda sendiri.

Diambil dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2005

Halaman: 179

## **Stop Press : Memeroleh Berkah dan Bersaksi Lewat Publikasi Kisah**

Ingin mewartakan kasih karunia Allah dan penyertaan-Nya yang luar biasa atas hidup Anda? Saatnya Anda bagikan keajaiban akan campur tangan Allah dalam setiap detik kehidupan Anda kepada saudara yang lain. Lewat publikasi Kisah, satu di antara publikasi-publikasi elektronik YLSA (<http://www.sabda.org/publikasi/>), Anda dapat berbagi berkat dan saling menguatkan lewat kesaksian yang Anda terima dan Anda kirim. Ayo, segeralah bergabung dan berbagian di dalamnya. Caranya sangat mudah! Untuk berlangganan, silakan kirim e-mail kosong ke alamat: < subscribe-i-kan-kisah(at)hub.xc.org >.

Untuk mengirim kesaksian ke Redaksi Kisah, kirim ke: < kisah(at)sabda.org >

Jika ingin membaca edisi Kisah yang sudah diterbitkan, akses saja:

- <http://www.sabda.org/Kisah/arsip/>

Mari jadikan publikasi Kisah sebagai wadah penyampai berkat Anda dalam menyaksikan kasih karunia Allah kepada sesama.

# E-Leadership 032/Juli/2008

## Editorial : Pentingnya Mengenal Diri

Tidak ada manusia yang sempurna. Setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Semua itu akan lebih bermanfaat jika Anda sanggup mengenalinya. Ya, mengenal diri sendiri. Mengenal diri sendiri berarti mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada dalam diri. Tidak hanya itu, kita juga harus dapat memanfaatkan kelebihan itu semaksimal mungkin. Sebaliknya, kekurangan yang kita miliki juga harus kita terima dan siasati agar tidak membuat kita jatuh. Saat kita mampu mengenal diri dengan baik, maka kita pun akan mampu memimpin orang lain dengan baik.

Untuk itu, pada edisi kali ini Redaksi mengajak Anda untuk mengetahui cara dan arti penting dari mengenal diri. Bagi pemimpin Kristen, pengenalan diri yang alkitabiah tentunya sangat diperlukan. Oleh karena itu, dua artikel yang kami sajikan kali ini layak Anda simak. Jangan lupa pula untuk menyimak kolom Inspirasi. Kami harap muatan yang ada menginspirasi Anda untuk dapat mengenal diri sendiri dengan lebih baik.

Selamat menyimak!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

"Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji."

(2 Korintus 13:5)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=2Korintus+13:5> >

ANDA ITU UNIK -- DIRANCANG UNTUK MEMULIAKAN ALLAH  
SESUAI DENGAN KEUNIKAN YANG ANDA MILIKI

## Artikel 1 : Konsep Diri yang Alkitabiah

Diringkas oleh: Dian Pradana

Dunia ini semakin egois. Bahkan, Rasul Paulus mengatakan bahwa "manusia akan mencintai dirinya sendiri ... daripada menuruti Allah" (2 Tim. 2:3,4). Satu hal yang jelas dan nyata adalah

bahwa kita semua menjadi egois dan terikat dengan kata-kata seperti aktualisasi diri, penghargaan diri, dan pemenuhan diri.

Lalu apa solusinya? Apa yang kita perlukan? Satu-satunya jalan adalah kita harus dapat melihat diri kita dalam terang anugerah Tuhan dan tidak ikut terseret dalam keegoisan dunia.

Alkitab juga menyatakan agar kita berpikir mengenai diri sendiri dengan benar. Roma 12:3 mengatakan, "Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing."

Konsep diri yang alkitabiah, yang berkembang dari konsep kita mengenai Tuhan dan anugerah-Nya, adalah sesuatu yang penting agar kita memiliki kedewasaan rohani yang kokoh untuk melayani, mampu memimpin sesama, dan khususnya supaya kita mampu menjadi pelayan. Oleh karena itu, agar kita dapat memimpin dan melayani sesama dengan efektif, kita harus mengenal diri kita secara alkitabiah. Hal ini berarti kita harus mengetahui kemampuan dan keterbatasan kita, sekaligus mengingat pandangan Tuhan yang alkitabiah, anugerah-Nya kepada kita melalui Kristus, dan menyadari bahwa kecukupan kita selalu ada di dalam Tuhan, kemampuan dan kelemahan kita tidak akan menambahinya.

Mengapa kita perlu berpikir demikian? Karena tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan terombang-ambing di antara ketakutan dan gengsi atau antara ketidaknyamanan dan kepercayaan diri yang berlebihan. Tanpa pengenalan diri yang cukup, kita akan berkuat dalam keriuhan aktivitas untuk mencoba merasa diri baik karena prestasi kita. Kedewasaan iman Paulus dan kualifikasinya sebagai seorang pemimpin terlihat dalam kebebasannya melayani sesama, karena anugerah-Nya, ia telah dipanggil sebagai pelayan, ia tidak mencoba menutupi citra dirinya yang buruk atau membuat orang lain terkesan dengan kehebatannya (lih. 1 Kor. 4; 1 Tes. 2:1-6).

Perasaan rendah diri akan merampas energi, kekuatan, dan perhatian kita untuk berhubungan dengan orang lain karena kita terserap oleh perasaan kita -- bahwa kita kurang baik. Hal itu benar, terutama saat kita ada di hadapan orang yang mengingatkan akan kekurangan kita. Dalam situasi tersebut, kita menjadi sangat sadar diri sehingga kita tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada orang lain. Akibatnya, kita mungkin akan dicap sebagai orang yang acuh tak acuh dan sombong. Perasaan rendah diri menghalangi kita untuk mengasihi dan memedulikan sesama.

Orang dengan pengenalan diri yang kurang akan melihat pendapat orang lain, baik itu pujian atau kritik, sebagai faktor penentu dalam pikiran atau perasaan mereka tentang diri mereka sendiri. Orang yang tidak dapat mengenali diri sendiri adalah budak pendapat orang lain. Mereka tidak bebas menjadi diri sendiri.

Apa yang kita perlukan adalah kepercayaan diri yang didasarkan pada pengenalan akan Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya, sambil juga menyadari bahwa kita masing-masing adalah makhluk ciptaan-Nya yang unik, baik secara fisik maupun spiritual.



Tapi bagaimana kita bisa mencapai keseimbangan kedewasaan rohani tersebut? Untuk dapat mencapainya, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui, terapkan, dan hubungkan. Setidaknya ada tiga kebenaran alkitabiah yang diperlukan agar kita memiliki konsep pengenalan diri yang dewasa. Dengan memahami dan menghubungkan kebenaran alkitabiah ini, seseorang akan mampu menerima diri apa adanya tanpa rasa takut dan gengsi, atau tanpa ketidaknyamanan maupun pemahaman yang salah dalam kesombongan atau kearogansian.

## **Orang Percaya yang Dewasa Rohani Memiliki Konsep Alkitabiah Mengenai Citra Diri Mereka.**

Seseorang yang dewasa rohani mendapatkan rasa penghargaan atas dirinya dari persekutuan mereka dengan Yesus Kristus dalam segala pemenuhan, talenta, dan kecukupan dalam hidup yang disediakan-Nya, serta pemahaman bahwa Dia memunyai kehendak dan tujuan bagi setiap orang percaya (band. Rm. 12:3; Ef. 1:3; 2:10; Kol. 2:10 dengan 1 Tim. 1:12-15; 1 Kor. 15:9-11). Sayangnya, banyak orang menganggap diri mereka menurut potret yang mereka kembangkan dari pesan yang mereka terima sejak mereka kecil dalam lingkungan -- orang tua, guru, teman, dan lain-lain. Hal itu mungkin baik, mungkin juga buruk, mungkin benar, atau mungkin salah, namun itulah hal yang mendasari bagaimana orang berpikir tentang diri mereka sendiri. Bagian dari proses pendewasaan sebagai orang percaya adalah kemampuan untuk melihat diri kita yang baru dalam Kristus, yang telah diciptakan ulang seturut dan dalam gambaran Allah untuk kehidupan yang baru (lih. Ef. 4:21-24; Kol. 3:9-11).

1. Cara untuk mencintai diri berdasarkan latar belakang agama, suku, atau status sosial bukanlah kebencian terhadap diri sendiri atau penolakan atas nilai diri, namun kesadaran akan di mana dan bagaimana nilai diri tersebut diperoleh melalui anugerah Tuhan kepada kita melalui Kristus.
2. Cara untuk menghargai diri (berdasar status sosial, performa, penampilan, latar belakang agama, dll..) bukanlah penyangkalan diri, melainkan pemahaman dan penerimaan anugerah dan kecukupan yang diberikan-Nya pada kita dalam Kristus yang adalah satu-satunya yang memberikan kita makna dan nilai yang sejati.
3. Cara untuk memenuhi diri bukanlah hidup yang tanpa arti dan tujuan, melainkan hidup yang sepenuhnya terpikat dalam Tuhan dan tujuan-Nya sehingga pemenuhan diri dapat dicapai secara alami (atau rohani) melalui hubungan dan keterlibatan dengan Tuhan, bukan dalam keasyikan akan diri sendiri.

Perhatikan ayat-ayat berikut: Rm. 12:3; Kej. 1:26-27; Maz. 139:12; Ams. 16:1-4, 8; Ef. 1:3, 6; 2:10; Kol 2:10; Rm. 12:4; 1 Kor. 12; Ef. 4:7; 1 Pet. 4:10; Kol. 3:10; 2 Kor. 3:18.

Apa arti semua itu? Artinya kebenaran rohani itu harus memberikan sebuah tujuan spesial dan keyakinan akan kuasa Tuhan dalam hidup setiap orang percaya. Masalahnya banyak orang cenderung melihat talenta, prestasi, dan popularitas orang lain, kemudian mengukur diri dengan apa yang mereka lihat pada orang lain itu. Kita membandingkan orang dengan orang. Hal ini tidak hanya akan membuat kita tidak melihat anugerah dan rencana-Nya, namun hal ini juga akan menimbulkan perasaan inferioritas, kecemburuan, dan gengsi. Hal ini berujung pada prinsip penting kedua dalam kita memandang diri secara alkitabiah.

## **Orang Percaya yang Dewasa Iman Menggunakan Tolok Ukur yang Benar Untuk Menilai Kesuksesan.**

Tuhan Yesus dan prinsip-prinsip Injil harus menjadi tolok ukur kita untuk mengukur nilai dan citra diri kita (band. 1 Kor. 3:4-7; 4:1-5; 15:9-11; 2 Kor. 10:12; Ef. 4:13). Berikut adalah beberapa alasan mengapa tolok ukur yang benar itu diperlukan.

1. Kita adalah alat Tuhan. Keefektifan selalu merupakan hasil karya Tuhan, bukan kerja keras, cara kerja, kepandaian, dan hikmat kita (1 Kor. 3:4-7).
2. Apa yang dilihat Tuhan adalah kesetiaan kita terhadap anugerah-Nya! Apa yang dilihat Tuhan adalah kesetiaan kita dalam menggunakan kesempatan, kemampuan, dan pelayanan yang Ia berikan pada kita dan bukan kesuksesan yang sering kali diukur oleh manusia (Luk. 12:42; 2 Tim. 2:2; 1 Kor. 4:1-2).
3. Segala yang kita punya adalah karena anugerah Tuhan. Apa pun yang kita punya -- kemampuan, talenta, pelayanan, dan bahkan kesempatan -- adalah anugerah Tuhan, bahkan udara yang kita hirup (Rm. 12:3a; 1 Kor 15:9-11).
4. Yesus Kristus adalah standar dan tujuan kita, bukan manusia. Manusia dapat menjadi teladan keilahian, namun itu dapat terjadi saat manusia itu membawa kita kepada Kristus dan menjadi seperti-Nya (1 Kor. 11:1). Kristus, sebagai standar kita adalah standar kualitas, namun kita tidak mengukurnya dengan pendapat dan standar ukuran yang digunakan manusia. Kita mengukurnya dengan ajaran Injil, kedewasaan karakteristik moral keilahian. Bagi kehidupan Kristen, Kristus adalah standar pokok bagi pertumbuhan dan kedewasaan dan porsi yang kita terima seiring kita bertumbuh di dalam-Nya dan menjadi seperti-Nya oleh anugerah Allah. Kita juga harus menjadi pelayan yang setia (1 Kor. 4:1-3). Artinya, kita tidak boleh mengukur diri atau mengizinkan diri diukur oleh standar manusia seperti yang diungkapkan pada ayat itu. Tuhan mungkin menggunakan berbagai cara untuk membantu kita belajar dan bertumbuh dalam standar keilahian, namun ujian akhir kita adalah Injil, bukan pendapat manusia.
5. Standar yang benar itu penting bagi stabilitas rohani. Memiliki dan menggunakan standar yang benar untuk keefektifan dan kesuksesan itu penting untuk menghasilkan pertumbuhan, kedewasaan rohani, dan kepemimpinan atau pelayanan yang sukses. Mengapa? Karena tanpa standar yang benar itu, Anda akan mengukur diri, nilai, kemajuan, dan kesuksesan Anda menggunakan standar manusia dan respons mereka terhadap Anda. Biasanya, standar manusia adalah hal-hal seperti angka, nama, kepribadian, karisma, dan sejenisnya. Itu salah. Paulus menulis, "Memang kami tidak berani menggolongkan diri kepada atau membandingkan diri dengan orang-orang tertentu yang memujikan diri sendiri. Mereka mengukur dirinya dengan ukuran mereka sendiri dan membandingkan dirinya dengan diri mereka sendiri. Alangkah bodohnya mereka!" (2 Kor. 10:12). Mengapa bodoh? Karena standar ukuran yang salah akan membahayakan kemampuan kita dalam melayani dan melakukan tugas kita sebagai berkat bagi sesama menurut tujuan Tuhan (band. Yer. 1:17-19; 1 Kor. 4:1-5; dengan 2 Kor. 10:0 dan 6:11-13). Sederhananya, standar kesuksesan yang salah selalu berujung pada sejumlah masalah yang merusak pelayanan yang efektif dan kehidupan rohani. Standar yang salah biasanya

menimbulkan ambisi egois, persaingan tidak sehat (Fil. 1:17), rasa bersalah, frustrasi, depresi, perasaan gagal, takut gagal yang berujung pada penarikan diri dan rendah diri.

## **Orang Percaya yang Dewasa Iman Hidup Oleh Iman Dalam Kebenaran Alkitabiah.**

1. Mereka akan mewujudkan kebenaran identitas mereka dalam Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa setiap orang Kristen diciptakan dalam gambar Tuhan (Kej. 1:26-27), bahwa setiap orang percaya dibentuk Tuhan secara unik sejak dalam kandungan (Maz. 139:12), bahwa setiap orang percaya dalam Kristus, telah diciptakan ulang dan adalah ciptaan rohani baru dalam Yesus Kristus (2 Kor. 5:17), dan bahwa melalui iman dalam Kristus, setiap orang Kristen adalah anak-anak Tuhan yang baru lahir (Yoh. 1:12-13; 3:3-6; 1 Pet. 1:3, 23;). Sungguh suatu identitas yang luar biasa! Nilai seperti itu tidak dapat dibandingkan dan tidak dapat diukur dari respons dan pendapat manusia.
2. Mereka akan bersandar dan mewujudkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada mereka -- talenta alami dan bakat rohani. Dalam Mazmur 139:1-12, pemazmur menyatakan imannya dalam hikmat Allah atas semua kehidupan. Pemazmur juga percaya pada tujuan pribadi Allah dalam hidupnya. Tuhan tidak hanya Pencipta dan Penguasa, tapi juga yang Kekal yang secara intim peduli pada manusia yang telah Ia ciptakan bahkan sejak dari kandungan dan sebelumnya. Pemazmur juga menyadari bahwa ia diciptakan unik dan meresponi apa yang diciptakan dan diberikan Allah-Nya dengan ucapan syukur.
3. Orang percaya yang dewasa iman juga akan menyatakan tujuan Allah dan sifat dari kehidupannya. Aktivitas kreatif dan keterlibatan Tuhan secara alami menyertakan tujuan atas keberadaan kita serta tempat dan waktu di mana kita berada sekarang. Jika kita benar-benar tahu dan menyatakan siapa kita di dalam Kristus, mengapa kita ada (duta-Nya), dan ke mana tujuan kita (kekekalan), kita harus mampu berserah dan tenang dalam melayani dan mengasihi sesama tanpa memedulikan keberhasilan orang lain dan respons yang ditujukan pada kita. Ini artinya mengamalkan kesempurnaan Kristus dan keunikan kita: (a) identitas kita dalam-Nya, (b) kemampuan rohani yang berasal dari-Nya, (c) tujuan Allah untuk setiap orang percaya karena-Nya, (d) dan anugerah surgawi yang datang dari-Nya.
4. Mereka akan memiliki tingkat kepercayaan diri dalam Tuhan; hadirat dan pemenuhan Allah menjadi sumber kehidupan dan pelayanan mereka. Adalah penting untuk kita mengenal diri sendiri, apa yang dapat dan tidak dapat kita lakukan, namun di atas semuanya itu, kita harus memiliki keyakinan dalam Tuhan yang diikuti nyali untuk bergerak maju. Hal ini penting bagi pelayan itu sendiri dan yang dilayaninya (Fil. 4:13; 1 Kor. 3:6; 4:1-5; 2 Kor. 2:14). Tak seorang pun dari kita merasa cukup dengan diri sendiri; tak peduli siapa kita, latihan yang kita lakukan, keunggulan fisik kita, kedewasaan iman kita, atau bakat dan talenta kita. Hal ini diilustrasikan dengan luar biasa di 2 Korintus 2:14-16; 3:4-6, dan 2 Korintus 12:9-10. Ayat-ayat itu mengingatkan kita bahwa Tuhan akan menggunakan kemampuan kita, seperti Ia menggunakan kemampuan mengajar dan ketajaman pikiran Paulus -- keduanya adalah anugerah Tuhan -- namun terkadang Ia memberikan kelemahan pada kita dan entah bagaimana berkarya dalam kita untuk menunjukkan anugerah dan kuasa-Nya.

5. Mereka akan berusaha menemukan dan membenahi kelemahan yang dapat diperbaiki. Meski semua orang percaya memiliki talenta dan kelebihan, mereka juga mempunyai kelemahan. Beberapa di antaranya dapat diubah dan beberapa tidak. Bagian dari kedewasaan iman adalah menemukan kelemahan yang dapat diubah dan kemudian berusaha memerbaikinya dengan anugerah Tuhan sambil belajar untuk hidup dengan kelemahan yang tidak dapat diubah. Tuhan menciptakan apa adanya kita, tidak dalam keberdosaan kita, namun dalam kelebihan dan kelemahan kita.

Kita harus melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dengan kelebihan kita (1 Kor. 15:9-10). Artinya, kita harus puas dengan kelebihan kita dan jangan pernah iri dengan kelebihan orang lain yang lebih dari kita. Namun demikian, kita harus berusaha mengubah kelemahan yang bisa kita ubah melalui anugerah Tuhan dan seturut dengan standar Alkitab, bukan dunia. Tidak hanya itu, kita juga harus mensyukuri apa yang tidak dapat kita ubah.

Pemahaman tentang konsep di atas akan membawa kita kepada setidaknya empat langkah penting:

- a. Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas diri kita -- makhluk unik dan spesial yang dibekali tujuan hidup (Ef. 2:10; Maz. 39:14; Rm. 12:3; 1 Pet. 4:10).
- b. Kita harus berusaha mengetahui kekuatan kita dan mengembangkan kemampuan kita sampai pada puncaknya. Dengan kata lain, kita harus menjadi yang terbaik menurut karya kreatif Tuhan dalam hidup kita.
- c. Kita harus memperbaiki apa yang ada dalam hidup kita yang dapat kita benahi sebagai pelayan yang baik, yang ada karena anugerah Tuhan dan menurut arahan dan standar Alkitab.
- d. Kita harus menerima apa yang tidak dapat kita ubah, percaya kepada karya Allah, dan memaksimalkan kelebihan orang lain dalam Tubuh Kristus.

Hal-hal yang tidak dapat kita ubah: Beberapa kelemahan atau

kekurangan yang tidak dapat kita ubah; bukan masalah moral atau masalah dengan dosa. Malahan, kekurangan ini adalah beberapa hal dalam hidup kita yang tidak dapat kita ubah, di antaranya: leluhur, sejarah, ras, kebangsaan, kelamin, keluarga, fitur fisik, kemampuan mental (bakat alami, keterbatasan mental, dan talenta), ukuran fisik, kemampuan dan cacat tubuh, serta penuaan dan kematian.

Hal-hal yang dapat kita ubah: Hal-hal ini meliputi hal-hal yang dapat kita ubah. Dalam beberapa kasus, hal-hal ini menjadi masalah dalam kehidupan rohani seseorang sementara dalam kasus lain tidak. di antaranya adalah berat badan, kondisi fisik, kekuatan fisik, karakter atau kedewasaan rohani, pengetahuan dan kegunaannya, pakaian, perawakan, sikap dan sudut pandang, ekspresi wajah, kebiasaan atau pola hidup, keterampilan, dll.. Jelas semua yang tidak sesuai dengan Alkitab dan kehendak moral Tuhan adalah dosa dan harus diubah melalui anugerah Tuhan (Rm. 6:1; Ef. 4:22; Kol. 1:9; 3:4; Ams., Maz. 119) (t/Dian)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Nama situs: bible.org

Judul asli artikel: A Biblical Concept of Oneself

Penulis: J. Hampton Keathley, III, Th.M.

Alamat URL: [http://www.bible.org/page.php?page\\_id=447](http://www.bible.org/page.php?page_id=447)

## **Artikel 2 : Mengenal Diri, Luar dan Dalam**

Bertahun-tahun yang lalu, saat saya masih menjadi pendeta muda dan menjadi pembicara dalam seminar-seminar, saya dan istri menonton film berjudul "A Man for All Season", karya Robert Bolt yang mengisahkan kehidupan Thomas More di Inggris pada abad ke-16. Saya terpana akan penggambaran Bolt terhadap pria yang integritas dan kelebihannya di bawah tekanan Raja Henry VIII membuatnya menjadi pemimpin dan menjadi penentu masa depan generasinya. Setelah melihat film itu, saya membaca segala macam literatur yang dapat saya temukan tentang Thomas More.

Saya tidak perlu membaca terlalu banyak untuk mengetahui bahwa More adalah seseorang yang jauh lebih kompleks daripada karakter yang ada di film. Hal itu membuat saya kecewa dengan karakter Thomas More yang ada di film. Namun demikian, saya sangat menyukai film tersebut, dan saya pun membeli buku yang berisi skenario dari film karya Bolt tersebut. Beberapa dialog di dalamnya sangat cocok digunakan sebagai ilustrasi bagi khotbah-khotbah saya selama beberapa dekade.

Dalam kata pengantarnya, Robert Bolt mengapresiasi karakteristik pemeran utama, Thomas More, yang telah membuatnya menjadi seperti sekarang. "Saat saya menulis tentangnya (More), saya menemui bahwa ia adalah seseorang yang memiliki keteguhan akan dirinya sendiri. Dia tahu di mana dia harus mulai dan berhenti, kapan dia melanggar batas dan apa yang melanggar batas keyakinannya."

Ia tahu dari mana ia harus memulai dan berhenti; sungguh luar biasa. Mengenal diri sendiri secara menyeluruh, More mampu menolak segala jenis suap dan ancaman yang dilayangkan padanya untuk membujuk dan memaksanya mengingkari suara hatinya sendiri. Seumur hidupnya, ia "keukeuh" dan penuh integritas.

Yunani kuno pun menekankan pentingnya seseorang untuk mengenal diri sendiri. Kita tidak banyak mendengar mengenai hal itu pada zaman sekarang, dan itu sangat disayangkan karena sebenarnya sakit hati dan tragedi dalam kehidupan dapat dicegah jika seseorang mengenali dirinya sendiri.

Berikut adalah beberapa pertanyaan untuk membantu kita mengetahui diri sendiri dan apakah kita telah mengenal diri sendiri dengan baik.

1. Apa kelebihan Anda? Hal ini berhubungan dengan kekuatan, talenta, bakat, dan semacamnya.
2. Apa kelemahan Anda? Lebih baik jangan pernah lakukan hal-hal yang tidak dapat Anda lakukan.

3. Apa kelebihan Anda yang paling menonjol? Dalam hal apa Anda merasa paling kompeten?
4. Apa kelemahan Anda yang paling menonjol? Hal-hal apa yang perlu Anda waspadai kalau-kalau kelemahan Anda itu menghalangi jalan Anda?
5. Apa yang paling Anda yakini? Temukan dua keyakinan yang paling Anda yakini dari banyaknya keyakinan yang Anda genggam.
6. Apa yang paling tidak Anda yakini? "Saya tidak akan pernah memercayainya," kita semua pasti pernah mengucapkan kata-kata itu. Apa yang benar-benar tidak Anda yakini?
7. Apa yang membuat Anda menyangkal Tuhan? Pertanyaan ini adalah cara lain untuk menanyakan, "Berapa harga Anda?". Tentang hal ini, para pelajar Alkitab akan langsung mengarah kepada subjek pembicaraan antara Tuhan dan Iblis di Ayub 1-2.
8. Apa yang membuat Anda tidak ke gereja dan berpaling dari kehidupan kristiani Anda? Banyak jemaat gereja yang melakukan hal itu. Apa yang membuat Anda juga berbuat demikian?

Berikut adalah sebagian dari adegan dalam "A Man For All Seasons". Thomas More disapa oleh pengikutnya yang bernama Richard Rich, seseorang yang hidup sendiri dan selalu berharap naik pangkat.

Rich: "(Banyak orang bilang) Teman Sir Thomas, tapi masih belum punya kedudukan. Pasti ada yang tidak beres dengannya."

Thomas More: "Dekan St. Paul menawarkan jabatan, dengan sebuah rumah, pelayan, dan lima puluh pound setahun."

Rich dengan antusias bertanya, "Apa? Jabatan apa?" More menjawab, "Di sekolah yang baru." Rich berkata, "Jadi guru!"

More: "Seseorang harus pergi ke tempat di mana ia tidak akan dicobai." Lalu dia mengangkat cangkir perak untuk memberinya toss dan minum.

Rich menyukai cangkir itu, More memberitahunya bahwa cangkir itu buatan Italia dan ia pun memberikannya pada Rich, lalu berkata, "Kamu pasti akan menjualnya, ya 'kan?"

Rich: "Hhmm ... ya, aku akan menjualnya." Rich akan membeli jubah seperti milik More. More mengatakan bahwa harga cangkir itu cukup untuk membeli beberapa jubah.

More: "Cangkir itu dikirim kepadaku beberapa waktu yang lalu oleh seorang wanita. Kini dia sedang ada dalam proses hukum di pengadilan pemerintah. Itu suap, Richard."

Kemudian More berkata, "Tapi Richard, di pemerintahan, kamu akan ditawari segala jenis barang. Aku dulu pernah ditawari sebuah desa, dengan pabrik, dan rumah besar, dan tahu sendirilah --

lencana, aku tidak heran. Mengapa tidak mau jadi pengajar? Kamu akan jadi pengajar yang baik. Bahkan mungkin pengajar yang hebat."

Rich: "Dan jika aku jadi pengajar yang hebat, siapa juga yang akan mengenalku?"

More: "Kamu, murid-muridmu, teman-temanmu, Tuhan. Bukan citra yang buruk, yang .... Oh, dan hidup yang tenang."

Pada akhir cerita, saat Thomas More diadili karena menentang raja dan Richard Rich bersaksi menentangnya, ia melihat Richard memakai medali yang melingkar di lehernya. Dia berkata, "Kamu memakai

lencana pejabat pemerintahan. Boleh aku melihatnya." Sesaat setelah itu: "Red Dragon. Apa ini?"

Thomas Cromwell menjawab, "Sir Richard ditunjuk sebagai Mahkamah Agung Wales."

More menatap orang kaya baru yang masih muda itu dan berbisik, "Untuk Wales? Mengapa Richard, tidak ada untungnya bagi seseorang untuk memberikan jiwanya pada seluruh dunia ... apalagi untuk Wales!"

Perlu seumur hidup untuk memahami dan benar-benar mengenali diri sendiri. Alasannya mengapa demikian adalah karena kita selalu berubah, bertumbuh dan belajar, gagal dan berhasil, mulai dan berhenti, selalu lebih baik atau lebih buruk dari yang sebelumnya.

Saat Daud yang masih belia berdiri menghadapi Goliat, ia menunjukkan bahwa ia mengenali kekuatannya -- keberanian, keterampilan dengan ketapel, iman pada Tuhan -- dan kelemahannya -- ukuran, kurangnya senjata, kurangnya pengalaman bertarung dengan Goliat. dari seberang, ia menatap sang Goliat dengan kekuatan yang luar biasa -- ukuran tubuh, kekuatan fisik, senjata, tombak, pedang, dan perisai -- namun ada satu kelemahan, matanya tidak tertutup oleh perisainya. Saat Daud melihat tempat di mana ia bisa melemparkan batunya, dia memilih kelemahan utama lawannya dan melemparkan batu dengan ketapelnya di daerah antara kedua mata.

Tidak cukup untuk mengetahui kekuatan-kekuatan kita dan menggunakannya dengan baik. Jika kita tidak mengetahui kelemahan kita dan melindungi diri dengan menjaga dan memerhatikan kelemahan itu, kita akan jatuh saat kita melakukan apa yang baik -- dan akan sangat terkejut dalam prosesnya.

Pada tahun-tahun mendatang, saat Daud jatuh dalam dosa dengan Batsyeba, dan kemudian melakukan banyak kesalahan lagi saat dia berusaha menutupi dosanya, ia tidak lagi mengenal dirinya sendiri seperti saat ia masih muda. Usia dan pengalaman telah mengubah kekuatannya dan menghadirkan kelemahan-kelemahan baru kepadanya. Keegoisan dan nafsu seksualnya membuatnya jatuh, seperti Goliat.

Saya sering kali geli dengan cara beberapa orang berdebat mengenai elemen dalam Yesus dan karakter Allah. Apa yang ada di jiwa manusia yang membuat kita berpikir bahwa kita dapat memahami Allah sementara kita tidak mengenal diri sendiri?

Seseorang pernah bertanya kepada teman Albert Einstein mengenai apakah betul hanya sepuluh orang di dunia yang benar-benar memahami Albert Einstein. Ia menjawab, "Oh, salah. Ada sekitar dua puluh orang, namun Einstein tidak termasuk di dalamnya." (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Joe McKeever

Judul asli artikel: Leadership Principle No. 12 -- Know Yourself Inside and Out

Penulis: Joe McKeever

Alamat URL: <http://www.joemckeever.com/mt/archives/000606.html>

## **Inspirasi : Menyadari Potensi Diri**

Seorang pembicara di seminar di Amerika Serikat sering kali mengajukan sejumlah pertanyaan yang membuat orang berpikir ulang tentang kehidupannya. Perkenankanlah saya mengajukan kembali pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada Anda. Pertama, seberapa berharganya hidup Anda? Kedua, apakah waktu merupakan sesuatu yang penting bagi Anda? Ketiga, mana yang lebih berharga, gedung tempat Anda berada sekarang atau hidup Anda? Keempat, berapa waktu yang diperlukan untuk merancang gedung tempat Anda sekarang berada? Kelima, berapa lama waktu yang Anda gunakan untuk merancang hidup Anda? Biasanya, orang akan menjawab bahwa waktu yang digunakan untuk merancang gedung lebih lama daripada merancang kehidupannya. Ironis! Sebagai orang beragama, saya sangat percaya bahwa Tuhan telah memberi setiap orang potensi atau talenta tertentu. Saya juga percaya, salah satu cara terbaik dalam bersyukur ialah terus mengembangkan talenta tersebut dan menjadikannya berguna bagi sesama. Bukan membandingkan talenta kita dengan orang lain! Bagaimanakah dengan potensi yang Anda miliki? Sudahkah Anda berkomitmen untuk terus mengembangkannya?

Diambil dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2005

Halaman: 17



# E-Leadership 033/Agustus/2008

## Editorial : Memimpin Dengan Strategi

Jika ingin mencapai suatu tujuan, apa yang akan Anda siapkan? Apakah Anda akan langsung terjun ke lapangan dan memberikan tenaga lebih banyak agar tujuan tersebut tercapai? Ataukah Anda juga menyiapkan strateginya sebelum melangkah? Lebih baik Anda menyusun strategi terlebih dahulu sebelum Anda melakukan aksi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka 2002, salah satu arti dari kata strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi ini tidak hanya diperlukan dalam dunia bisnis maupun kemiliteran, terlebih dalam kepemimpinan Kristen, diperlukan strategi dalam pelaksanaannya sehingga pemimpin Kristen dapat mencapai tujuan dan menuntaskan misi yang diemban.

Strategi ini bukanlah sesuatu yang diadopsi dari dunia sekuler. Dalam Alkitab, lewat prinsip dan teladan, firman Tuhan mengemukakan perencanaan strategi sebagai salah satu cara Allah bekerja dalam dan melalui umat-Nya. Selengkapnya, silakan simak sajian e-Leadership kali ini. Semoga semakin memperlengkapi Anda dalam menjalankan peran sebagai pemimpin Kristen dan dalam kehidupan sehari-hari.

Selamat memimpin dengan strategi!

Staf Redaksi e-Leadership, Puji Arya Yanti

"Rancangan orang benar adalah adil, tujuan orang fasik memperdaya."

(Amsal 12:5)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+12:5> >

KEPEMIMPINAN ADALAH PERPADUAN ANTARA KARAKTER DAN STRATEGI

## Artikel Khusus : Cintai Negeri Kita

Bacaan: Daniel 9:12-19

Dalam amanat kemerdekaan 17 Agustus 1963, Bung Karno mengungkapkan sedikit rahasia tentang bagaimana ia menulis amanatnya, "Saya menulis pidato ini sebagaimana biasa dengan perasaan cinta yang meluap-luap terhadap Tanah Air dan Bangsa ...." Dan, orang yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, pasti merindukan yang terbaik terjadi atas bangsanya.

Bacaan Alkitab hari ini berbicara tentang bangsa Israel yang telah melakukan banyak pelanggaran. Mereka meninggalkan Tuhan dan tidak mau berbalik dari dosa-dosanya. Karenanya, bangsa ini tidak akan luput dari keadilan Tuhan -- malapetaka bagi yang melanggar

ketentuan- Nya. Daniel begitu mencintai bangsanya, itu sebabnya ia sangat sedih ketika menyadari bahwa bangsanya berada di ambang penghukuman Tuhan. Kondisi "carut-marut" bangsanya karena dosa, tidak mengurangi cinta Daniel. Karena itu, ia membawa bangsa Israel dalam doanya kepada Tuhan. Dalam kondisi yang seolah-olah tidak mungkin, Daniel memohon agar Tuhan mengampuni dan melepaskan bangsa Israel dari malapetaka (ayat 18).

Mari kita melihat ke dalam hati kita dan bertanya, sedalam apa kita mencintai negeri ini? Betul, negeri kita ini bukan negeri yang ideal, bahkan di sana-sini kita melihat kondisi yang memprihatinkan, tetapi kiranya itu tidak mengurangi cinta kita. Sebab jika bukan kita yang mencintai negeri ini, lalu siapa lagi? Seperti Daniel, mari kita doakan negeri kita dengan penuh cinta. Kita mohonkan ampun atas pelanggaran yang telah dilakukan setiap elemen bangsa ini. Kita mohonkan belas kasihan Tuhan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: SABDA

Penulis: CHA

Alamat URL: <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2008/08/17/>

## **Artikel 1 : Apakah Rencana Strategis Alkitabiah?**

Anda menyadari kalau organisasi/gereja Anda harus memikirkan ulang strategi yang diterapkan. Anda menyadari bahwa tidak ada pemikiran nyata mengenai bagaimana menuntaskan pekerjaan yang telah Tuhan bebaskan pada gereja/organisasi Anda. Anda melihat gereja/organisasi Anda, dan sepertinya tidak ada kemajuan. Tidak ada rencana atau strategi dalam apa yang Anda lakukan. Namun, Anda bertanya-tanya apakah perencanaan yang strategis itu alkitabiah. Pertama, Anda bergumul dengan hal itu dalam pikiran Anda. Kemudian, Anda menyadari bahwa beberapa orang yang termasuk dalam jajaran kepemimpinan gereja atau organisasi Anda menanyakan hal yang sama.

### **Apakah Ada Dasar Alkitabiah Bagi Perencanaan Strategis?**

Apakah kita memiliki fondasi alkitabiah bagi konsep perencanaan yang strategis, atau apakah perencanaan strategis itu adalah sesuatu yang kita adopsi dari dunia bisnis yang sekuler? Apakah Tuhan menghargai proses perencanaan strategis? Dengan prinsip dan teladan, firman Tuhan mengemukakan perencanaan strategis sebagai salah satu cara Ia bekerja dalam dan melalui umat-Nya. Ya, perencanaan strategis ada di dalam Injil.

### **Musa**

Kita dapat melihat dengan jelas dalam Injil bahwa Musa adalah seseorang yang strategis -- atau setidaknya ia belajar menjadi seseorang yang strategis. Musa berjuang sebagai pemimpin setelah ia memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Ayah mertuanya, Yitro, datang menemuinya setelah mendengar perkara besar yang Tuhan lakukan. Yitro melihat bahwa Musa dipenuhi dengan beban kepemimpinan dan memberikan rencana pemberian Tuhan -- sebuah strategi -- untuk menghadapi masalah yang dialaminya. Yitro mengajar Musa bagaimana menetapkan rencana strategis dengan mendelegasikan tugas sehingga ia tidak menanggung beban seorang

diri. Hasilnya, tenaga manusia yang ada saat itu digunakan dengan lebih efektif dan tujuannya tercapai. Musa juga berpikir strategis saat dia mengirim mata-mata ke tanah Kanaan.

### **Yosua**

Yosua, anak didik Musa, juga menampilkan kepemimpinan yang strategis. Dalam Yosua 6, Tuhan memberi Yosua sedikit pelajaran tentang pemikiran yang strategis. Yosua akan membawa bangsa Israel ke Tanah Perjanjian, mereka menghadapi musuh pertama di Tanah Perjanjian itu. Mereka menghadapi yang namanya tembok Yerikho. Tuhan memberi Yosua sebuah strategi. Ia bisa saja turun dari surga dan memporandakan kota Yerikho, namun Tuhan memilih untuk bekerja melalui sebuah strategi yang melibatkan umat-Nya. Tuhan terus bekerja melalui anak-anak-Nya sampai sekarang.

### **Nehemia**

Nehemia adalah seorang pemimpin yang ditunjuk Allah yang menggunakan strategi dalam memimpin. Saat Tuhan memberinya tugas kepemimpinan untuk membangun kembali tembok Yerusalem, Nehemia mulai menetapkan dan kemudian bekerja melalui strategi yang direncanakan dengan baik untuk mencapai visi yang Tuhan berikan. Ia menilai kerusakannya. Ia mengamankan sumber-sumber yang ada. Ia memilih pemimpin-pemimpin dan memberi mereka tugas. Semua orang yang pernah membuat sebuah bangunan, dari sebuah rumah anjing sampai rumah tiga kamar, akan mengakui pemikiran strategis Nehemia -- membangun terlebih dulu tembok kota Yerusalem.

### **Daud**

Sejak kecil, Daud adalah seorang pemikir yang strategis. Ia tidak mengalahkan Goliat dengan kekuatannya atau kehebatan senjata yang dimilikinya. Dia mengalahkan Goliat dengan menggunakan strategi yang diberikan Tuhan kepada-Nya yang menunjukkan kelemahan lawannya. Kemudian, sebagai pemimpin pasukan, Daud menggunakan strategi dalam berperang. Daud memerlukan orang-orang yang dapat memikirkan dan merencanakan segala sesuatu dengan strategis, dan Tuhan memberikannya bani Isakhar (1 Taw. 12:32).

### **Yesus**

Perjanjian Lama dipenuhi dengan teladan-teladan pemimpin yang menetapkan rencana strategis dan melaksanakannya. Bagaimana dengan Perjanjian Baru? Kita dapat melihat Yesus sebagai teladan yang luar biasa dalam hal penerapan strategi. Ia memulai misi-Nya dengan memilih murid-murid, mengembangkan mereka, kemudian mengirim mereka "sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Strateginya meliputi beberapa pengajaran di hadapan publik dan mukjizat. Akhirnya, strategi-Nya membawanya sampai kepada salib, kubur, dan kebangkitan. Yesus Kristus mengerti benar rencana untuk menebus semua manusia jauh sebelum Ia meninggalkan surga untuk kemudian menjalankan rencana-Nya tersebut.

### **Paulus**

Rasul Paulus, pemain kunci yang mendirikan gereja mula-mula, memiliki strategi. Jelas sekali jika kita baca perjalanan pelayanannya, Paulus memilih kota-kota penting untuk mendirikan pangkalan pelayanannya. Ia memilih kota-kota di mana kemungkinan ia dapat memberi dampak

besar kepada sebanyak mungkin orang. Efesus, misalnya, adalah pintu gerbang menuju Asia kecil.

### **Tuntaskan Tujuan Allah Melalui Rencana Strategis**

Amsal 19:21 mengatakan, "Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana." Tujuan Allah adalah bagian dalam rencana strategis untuk gereja atau organisasi Anda yang sangat berbeda dari model rencana strategis sekuler. Kita harus mengarahkan hati dan pikiran kita kepada Tuhan sebagai langkah awal perencanaan yang strategis. Tidak ada kompromi, rencana Tuhanlah yang kita inginkan, bukan rencana kita sendiri.

Tuhan jelas mengharapkan kita untuk memiliki rencana. Ia telah memberi kita sejumlah prinsip dan sejumlah teladan luar biasa yang jelas. Ia menegaskan untuk kita tidak percaya pada rencana dan strategi kita sendiri dan mengabaikan tuntunan Roh Kudus. Setelah kita berusaha menetapkan hati dan pikiran kita dalam tuntunan Tuhan, kita dapat merencanakan sebuah strategi yang menyenangkan-Nya dan sebuah strategi yang akan membawa pada sebuah keberhasilan.

Perencanaan yang strategis bukan hanya sebuah konsep alkitabiah, ini adalah mandat alkitabiah. Ini adalah cara kerja pilihan Tuhan untuk menetapkan bagaimana Anda dan gereja atau organisasi Anda melaksanakan Amanat Agung. Jangan sampai kita stagnan. Berusahalah untuk mengerti kehendak Tuhan dan mengetahui bagaimana Anda akan dapat menuntaskan misi yang Anda pegang.

Kitab Amsal memiliki sejumlah prinsip praktis yang jelas berkenaan dengan strategi dan perencanaan.

1. Amsal 14:15, "Orang yang tak berpengalaman percaya kepada setiap perkataan, tetapi orang yang bijak memperhatikan langkahnya."
2. Amsal 15:22, "Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak."
3. Amsal 16:3, "Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu."
4. Amsal 16:9, "Hati manusia yang memikirkan jalan-jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya."
5. Amsal 20:18, "Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat." (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Building Church Leaders

Penulis: Mark Marshall

Alamat URL: <http://www.buildingchurchleaders.com/articles/2003/1e-031112a.html>

## **Artikel 2 : Strategi dan Pemimpin Strategis yang Alkitabiah**

Dirangkum oleh: Dian Pradana

Strategi adalah sebuah elemen yang dikembangkan dengan baik dalam dunia bisnis dan militer. Strategi militer menunjuk pada keputusan tingkat tinggi berkenaan dengan tujuan dan pendekatan yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi bisnis berkenaan dengan pilihan-pilihan yang ditetapkan dalam hubungannya dengan penempatan posisi perusahaan di pasar yang akan menampilkan spesialisasinya kepada para pesaingnya.

Banyak pemimpin Kristen mungkin merasa tidak nyaman dalam menerapkan kedua definisi strategi itu secara langsung. Dalam Kristen, kami memilih menyebutnya sebagai "pilihan-pilihan visi", penetapan pilihan tingkat tinggi oleh pemimpin atau tim kepemimpinan untuk mencapai visi yang mereka yakini telah ditetapkan oleh Tuhan kepada mereka sebelumnya.

Kemudian masalahnya apakah strategi itu alkitabiah, berikut adalah beberapa petunjuknya.

1. Pemikir strategis memiliki peran penting.  
Bani Isakhar dalam 1 Taw. 12:32 memiliki peran penting dalam pasukan Daud sebagai orang-orang yang "memahami kapan dan apa yang bangsa Israel harus lakukan". Isakhar hanya terdiri dari 200 orang dari total pasukan yang berjumlah 336.000 orang, namun sekelompok orang itu memiliki peran penting. Prajurit yang lainnya digambarkan sebagai "pejuang yang pemberani", "siap perang", "berpengalaman", atau "bersenjata lengkap", namun jelas bahwa bani Asakhar memiliki pengetahuan dan wahyu sebagai kekuatan mereka.
2. Pemimpin alkitabiah yang berjalan menurut kehendak Tuhan diberikan strategi yang jelas tentang bagaimana mereka harus mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak strategi tersebut memerlukan pilihan-pilihan yang di luar kebiasaan. Gideon diperintah oleh Tuhan untuk membatasi jumlah pasukannya dan berusaha membuat musuhnya panik dan lari menyerah, dan hasilnya hal itu mengurangi jumlah korban dalam pasukannya. Yosua diberi instruksi yang tepat tentang bagaimana ia harus mengambil alih kota Yerikho. Paulus memilih menaati Yesus dan disidang di hadapan kaisar di Roma, saat sebenarnya dia bisa saja bebas.
3. Bagi pemimpin Kristen, doa tidak hanya memberi kita perspektif yang dari Tuhan mengenai apa seharusnya visi yang kita emban, namun juga mengenai bagaimana kita harus mencapainya: keputusan dan pilihan-pilihan (strategi) diperlukan untuk mencapainya. Lukas mencatat Yesus memberikan Amanat Agung bagi para rasul dalam Kisah Para Rasul 1:8, mengatakan kepada mereka bahwa mereka akan menjadi saksi-Nya di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi. Dalam hal ini, strategi dinyatakan secara tersirat -- para murid terpencah-pencar dari Yerusalem karena aniaya, dan kemudian dituntun oleh Tuhan tahap demi tahap (Kis. 8:26; 13:4). Bagi Yunus, strategi jelas dinyatakan, dan Yunus merasa gundah karena akan dipakai Tuhan sehingga ia menghindari-Nya; akibatnya tentu Anda sudah tahu. Untuk direnungkan: Renungkan bagaimana Allah memimpin Yusuf, Nuh, Musa, Abraham, Elia, Petrus, dan Paulus. Pikirkan keseimbangan dari keseluruhan tuntunan yang diberikan secara bertahap. Pemimpin Kristen harus percaya kepada Tuhan saat mereka berjalan menuju visi, namun juga harus berani membuat pilihan-pilihan di luar kebiasaan saat mereka menyadari bahwa Tuhan memimpin mereka. Karena Tuhanlah yang berkuasa: "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu,

demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yer. 29:11)

4. Namun, itu bukan berarti pemimpin Kristen tidak membuat analisis strategis terhadap suatu situasi. Lukas mencatat Yesus mengajarkan, "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?" (Luk. 14:28)
5. Alkitab memberi kita prinsip-prinsip untuk menentukan strategi. Kita mungkin tidak diberi panduan yang spesifik tentang bagaimana kita dapat mencapai visi; kita mungkin tidak menerima panduan ini pada tingkat strategis atau taktis. Namun demikian, seperti halnya Yesus mengajar para murid-Nya untuk berpikir dan bertindak menurut prinsip firman-Nya, kita juga perlu mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip firman dan penerapannya bagi misi dan pelayanan di organisasi kita. Daniel ditinggikan pada era Nebukadnezar karena pengenalannya akan Tuhan, dan mengabdikan pada Darius sebagai salah satu dari tiga administrator. Daniel 6:3 mengindikasikan bahwa Daniel memiliki kualifikasi khusus sebagai administrator.

Berikut adalah beberapa karakteristik pemimpin Kristen yang berpikir secara strategis:

1. Pemimpin strategis memiliki penglihatan ke dalam dimensi rohani tentang apa manfaatnya bagi Kerajaan Surga jika visi organisasi mereka tercapai -- bahwa pencapaian visi itu bukanlah akhir, namun lebih merupakan kontribusi bagi Kerajaan Allah yang akan datang, yakni suatu saat di mana kuasa Allah berkuasa atas dunia.
2. Pemimpin strategis mampu menggambarkan sejumlah kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan dalam pengembangan organisasi. Layaknya peacatur yang andal, dikatakan bahwa Napoleon mampu membayangkan apa yang mungkin terjadi, kemudian mengubah strategi. Pemimpin Kristen perlu mengubah strategi jika hal itu memang diperlukan.
3. Pemimpin strategis itu pragmatis. Strategi yang dikembangkan akan berujung pada taktik yang perlu diterapkan. Oleh karena itu, strategi harus didasarkan pada penaksiran realistis terhadap lingkungan di mana organisasinya berada dan sumber-sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan. Nehemia memiliki visi luar biasa, yaitu membangun kembali tembok Yerusalem, dan juga cukup pragmatis untuk membuat keputusan taktis yang mencegah musuhnya menghalanginya mencapai visinya.
4. Pemimpin strategis benar-benar memahami penempatan waktu (timing) -- memiliki kesabaran untuk menunggu sampai waktunya tepat dan berani untuk bertindak secara meyakinkan. Mereka dan organisasi mereka waspada dan siap memanfaatkan kesempatan yang ada.
5. Pemimpin strategis yang melakukan sesuatu yang berorientasi pada masa depan akan bekerja lebih strategis. Mereka memakai waktu untuk mengembangkan para pengikutnya dan kemampuan organisasi di masa depan, serta mengatur kebutuhan organisasi pada masa sekarang. Yusuf sebagai Perdana Menteri Mesir memastikan bahwa perbekalan yang cukup, diadakan untuk masa kelaparan yang akan terjadi.
6. Pemimpin strategis bersedia bekerja bersama orang lain untuk mencapai hasil yang lebih banyak dan efektif. Jika perlu, mereka juga bersedia menunjukkan kebutuhan organisasi untuk diakui dalam rangka memajukan organisasi mereka.

Penerapan strategi dalam kepemimpinan adalah alkitabiah. Bahkan, Yesus dan para pemimpin yang ada di Alkitab pun juga memakai strategi untuk mencapai visi mereka. Kiranya teladan mereka serta beberapa ciri pemimpin Kristen yang strategis dapat membantu kita semua untuk mampu berpikir secara strategis, yang berdasar pada prinsip-prinsip ajaran-Nya untuk mencapai visi kepemimpinan kita. (t/Dian)

Diterjemahkan dan dirangkum dari:

The Teal Trust. "Strategy -- A Biblical Perspective". Dalam

<http://www.teal.org.uk/sv/strategy.htm> "Characteristics of Strategic Leaders". Dalam

<http://www.teal.org.uk/sv/characte.htm>

## **Inspirasi : Bekerja Dengan Cerdas**

Pesan ini masuk akal, namun jarang dipraktikkan. Kebanyakan orang masih berpikir bahwa ada hubungan langsung antara banyaknya kerja yang dilakukannya dengan sukses -- semakin banyak waktu yang Anda habiskan untuk bekerja, semakin sukses Anda nantinya. Ketika ditanya tentang syarat suksesnya di hadapan sekelompok mahasiswa, seorang usahawan sukses menjawab, "Ini akan menjadi pidato tersingkat dalam sejarah karena meraih sukses itu mudah. Anda bisa bekerja pada paruh hari yang pertama atau yang kedua."

Sementara orang sukses memang suka bekerja keras, mereka berpikir dulu sebelum bekerja. Mereka proaktif, bukan hanya reaktif. Kebanyakan orang secara mental memasang tanda di meja kerjanya yang berbunyi: Jangan duduk saja di situ, lakukanlah sesuatu! Nasihat terbaik yang pernah saya terima adalah mengubah tandanya sehingga berbunyi: Jangan kerja melulu, duduklah!

Jika Anda tidak meluangkan waktu untuk berpikir, menyusun strategi, dan menyusun prioritas, Anda akan bekerja jauh lebih keras, tanpa menikmati manfaat pekerjaan yang dikerjakan dengan cerdas.

Diambil dari:

Judul buku: Hati Seorang Pemimpin

Judul asli buku: The Heart of A Leader

Penulis: Ken Blanchard

Penerjemah: Drs. Arvin Saputra

Penerbit: Interaksara, Batam Centre 2001

Halaman: 23

## **Jelajah :The Teal Trust**

<http://www.teal.org.uk/>

Satu lagi situs yang fokus dalam hal penyediaan materi-materi berkenaan dengan kepemimpinan Kristen. Situs ini bertujuan mendorong para pemimpin Kristen untuk mengembangkan kemampuan memimpin dan meningkatkan kapasitas gereja mereka bagi kepentingan misi dan pelayanan melalui internet dan seminar-seminar yang diadakan.

Dari sisi tampilan, situs ini bisa dikatakan sederhana, namun padat isinya. Tersedia sejumlah menu yang merepresentasikan beberapa aspek kepemimpinan dalam berbagai lingkup, sebut saja organisasi, tim, dan sebagainya. Selain sebagian kecil menu yang berisi mengenai siapa dan apakah The Teal Trust itu, semua menu yang ada berisi materi-materi kepemimpinan alkitabiah yang dapat dinikmati tanpa persyaratan apa pun. Menariknya, situs ini menyediakan indikator "online" yang dapat menjelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Anda. Caranya mudah, Anda hanya perlu mengisi e-mail di formulir yang disediakan, kemudian mengisi beberapa pertanyaan, dan terakhir mengirimkannya. Hasilnya akan terkirim dalam e-mail yang telah Anda sematkan di formulir tersebut.

Sayangnya, Anda harus mengerti bahasa Inggris untuk dapat menikmati bahan-bahan yang ada dan memanfaatkan keberadaan situs yang "webhouse"-nya ada di Inggris ini. Namun, semoga hal ini tidak mengecilkan hati Anda untuk mengunjungi situsnya.

Oleh: Redaksi (Dian Pradana)

## **Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa**

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>> dan Pelayanan Bangsa dalam Doa, mengundang Anda semua untuk kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa, terhitung mulai tanggal 22 Agustus -- 30 September 2008. Bahan pokok doa yang disebut "40 Hari Mengasihi Bangsa Dalam Doa" telah disiapkan. Untuk itu, jika Anda terbebani untuk ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa melalui e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Bagi Anda yang ingin membagikan informasi ini ke teman-teman lain agar mereka pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan mengirim permintaan ke alamat:

- <doa(at)sabda.org >

Bagi Anda yang berminat untuk mendapatkan buku cetak "40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa", silakan menghubungi:

Mengasihi Bangsa dalam Doa  
P.O. Box 7332 JATMI JAKARTA 13560  
atau via e-mail ke: fd40hdbb@yahoo.com  
Catatan: [Ganti (at) dengan (@) saat mengirim email]

Pemohon yang ingin mendapatkan kiriman buku harap mencantumkan:

Nama jelas:

Alamat lengkap:

Kota dan kode pos:

Provinsi:

Nama lembaga:

No. telp./HP:

E-mail:

Jumlah eksemplar:



Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bagi bangsa Indonesia.

Jika Anda menginginkan arsip bahan pokok doa "40 Hari" dari tahun-tahun sebelumnya, silakan berkunjung ke:

- <http://www.sabda.org/publikasi/40hari/>

# E-Leadership 034/September/2008

## Editorial: Mengantisipasi Godaan Sebagai Pemimpin

Setiap profesi memiliki godaannya masing-masing. Contohnya seorang bendahara, godaan yang sering dihadapi adalah menggunakan uang yang bukan miliknya terlebih dahulu, atau yang lebih parah, menyelundupkan sebagian uang itu untuk kepentingannya sendiri. Lalu bagaimana dengan pemimpin? Pemimpin tentunya menghadapi lebih banyak godaan mengingat ia memiliki kuasa. Andai kata seorang pemimpin jatuh dalam percobaan, tentu saja pengikutnya juga akan terseret bersamanya. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar. Ia tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, namun juga orang lain, terutama kepada Tuhan.

Karena itu, ada baiknya jika seorang pemimpin dan calon pemimpin mengenali godaan atau cobaan yang mungkin dihadapinya agar dapat melakukan antisipasi. Dua artikel dalam edisi ini diharapkan dapat membantu dalam hal ini. Selain itu, materi dalam kolom Tips juga dapat membantu untuk mengerti cara mengatasi cobaan yang kita hadapi. Jangan lewatkan pula kolom Inspirasi, yang kami harap dapat menginspirasi Anda untuk belajar dari kesalahan orang-orang yang jatuh dalam percobaan. Selamat menikmati, semoga bermanfaat.

Tuhan memberkati!

Pimpinan Redaksi e-Leadership, Dian Pradana

"Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam percobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah."

(Matius 26:41)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+26:41> >

POWER TENDS TO CORRUPT AND ABSOLUTE POWER CORRUPTS ABSOLUTELY

## Artikel 1 : Bahaya-Bahaya Khusus Bagi Seorang Pemimpin

Diringkas oleh: Puji Arya Yanti

"Supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak."  
(1 Korintus 9:27)

Setiap pemimpin Kristen harus mewaspadaai bahaya-bahaya yang mengancam, khususnya bahaya di bidang rohani karena iblis tidak mengenal belas kasihan dan tidak akan melepaskan setiap kesempatan untuk mencoba siapa pun, termasuk pemimpin Kristen.

### **Kesombongan**

Dosa yang paling tidak disadari oleh korbannya adalah kesombongan. Jika tidak dibendung, kesombongan akan menghalangi perkembangan pelayanan Kerajaan Tuhan karena "setiap orang

yang tinggi hati adalah kekejian bagi TUHAN" (Amsal 16:5). Kesombongan berarti melupakan bahwa rahmat dan semua yang ada pada kita adalah pemberian Allah. Ada tiga macam ujian yang dapat dipakai untuk mengungkap apakah kita mengalah kepada bujukan kesombongan atau tidak.

Ujian mengenai hal dibelakangkan.

Ujian tentang bagaimana reaksi kita apabila orang lain lebih diutamakan daripada kita.

Ujian kejujuran.

Ujian tentang bagaimana perasaan kita jika orang lain, terutama lawan-lawan kita, mengatakan hal yang sebenarnya mengenai kita?

Ujian kritik.

Ujian tentang bagaimana sikap kita terhadap sebuah kritikan. Apakah kritikan tersebut akan menimbulkan kebencian dan kemarahan, ataukah menyebabkan kita segera membenarkan diri sendiri, bahkan segera membalas mengkritik?

### **Mementingkan Diri Sendiri**

Salah satu pernyataan dari kesombongan adalah mementingkan diri sendiri, yaitu berpikir dan berbicara banyak mengenai diri sendiri maupun kebiasaan untuk membesar-besarkan prestasi dan kepentingan diri sendiri. Pemimpin yang sudah lama dikagumi dan ditaati oleh para pengikutnya menghadapi risiko untuk mengalah kepada bahaya ini.

Ada satu ujian yang baik untuk mengukur timbulnya atau hilangnya sifat mementingkan diri sendiri, yaitu dengan memerhatikan bagaimana Anda mendengarkan pujian bagi orang lain yang setaraf dengan Anda. Kalau Anda tidak dapat mendengarkan pujian bagi seorang saingan tanpa satu keinginan untuk menguranginya atau mencoba untuk meremehkan pekerjaannya, Anda boleh merasa yakin bahwa di dalam diri Anda masih ada dorongan untuk mementingkan diri sendiri. Dorongan seperti ini harus dibawa ke bawah kasih karunia Allah.

### **Iri Hati**

Orang yang iri hati bersikap kuatir dan curiga terhadap saingannya. Iri hati ini juga erat hubungannya dengan kesombongan. Percobaan iri hati ini dihadapkan kepada Musa melalui kesetiaan rekan-rekan sekerjanya (Bilangan 11:28). Dua dari beberapa orang yang ditunjuk oleh Musa untuk membantunya telah bernubuat, dan para pengikutnya yang setia merasa iri hati demi kepentingan Musa karena haknya sebagai nabi seolah-olah dirampas dan nama baiknya mendapat tantangan. Tetapi, sifat iri hati ini tidak memunyai tempat di dalam hati Musa. Hal-hal seperti itu dapat dengan aman diserahkan kepada Allah yang telah memanggilnya.

### **Kepopuleran**

Para pengikut yang memberi hormat secara berlebih-lebihan kepada para pemimpin gereja merupakan ciri ketidakmatangan rohani dan kedagingan. Kelemahan yang sama juga ditunjukkan apabila pemimpin menerima penghormatan yang berlebihan tersebut. Para pemimpin rohani memang harus "sungguh-sungguh dijunjung dalam kasih karena pekerjaan mereka", tetapi penghargaan seperti itu tidak boleh menjadi pemujaan yang berlebihan. Seorang

pemimpin dianggap paling berhasil jika ia dapat mengarahkan cinta para pengikutnya lebih besar kepada Kristus daripada kepada dirinya sendiri.

Yesus menerangkan hal ini sejelas-jelasnya pada waktu Ia berkata, "Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu." dan Ia mengatakan kebenaran yang sejalan dengan itu pada waktu Ia berkata, "Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat."

### **Tidak Bersalah**

Seorang pemimpin yang mengenal Allah lebih baik daripada rekan-rekannya, berada dalam bahaya untuk jatuh secara tidak disadari ke dalam bahaya yang halus, yaitu kurang kemungkinannya untuk berbuat salah. Pertimbangannya biasanya terbukti lebih tepat daripada orang lain. Karena itu, sulit baginya untuk mengakui kemungkinan ia bersalah dan menyerah kepada penilaian orang lain. Kerelaan untuk mengakui bahwa kita mungkin bersalah dalam menilai dan untuk menghormati penilaian saudara-saudara kita, akan memperkuat dan bukannya mengurangi pengaruh. Menganggap diri tidak dapat bersalah menyebabkan hilangnya keyakinan. Kedengarannya memang aneh, tetapi benar bahwa sikap seperti itu dapat timbul bersama-sama dengan kerendahan hati yang sejati di bidang-bidang lain dalam kehidupan.

### **Merasa Sangat Diperlukan**

Banyak orang yang besar pengaruhnya telah jatuh menghadapi pencobaan dengan berpendirian bahwa mereka tidak dapat diganti oleh orang lain, dan bahwa demi pekerjaan, mereka tidak dapat melepaskan kedudukan mereka. Mereka tetap memegang kekuasaan itu lama setelah pekerjaan itu sepatutnya diserahkan kepada orang-orang yang lebih muda. Tidak ada lingkungan yang lain di mana kecenderungan yang membahayakan ini lebih lazim daripada di dalam pekerjaan Kristen. Selama bertahun-tahun, kemajuan dihalangi oleh orang-orang yang bermaksud baik, tetapi telah lanjut usia, yang tidak mau meninggalkan kedudukannya dan ingin tetap memegang tali kendali dengan tangan-tangannya yang sudah mulai lemah. Seharusnya sejak semula ia bertujuan untuk tetap di belakang, mengembangkan sikap bergantung kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh di antara para anggotanya, dan melatih orang-orang rohani untuk secepat mungkin mengambil tanggung jawab pekerjaan selengkapnya.

### **Kegirangan dan Kemurungan**

Selalu ada waktu-waktu di mana kita mengalami kemurungan dan kekecewaan dalam pekerjaan melayani Allah. Ada juga hari-hari di mana kita menanjak dan membuat prestasi. Seorang pemimpin mungkin sekali terlalu murung karena suatu hal dan terlalu girang karena yang lainnya. Tidak mudah untuk menemukan jalan tengah.

Ada waktu-waktu di mana segala sesuatu berjalan dengan baik. Tujuan-tujuan tercapai, usaha-usaha yang direncanakan berhasil, Roh bekerja, jiwa-jiwa diselamatkan, dan orang-orang suci diberkati Tuhan. Pada saat-saat seperti ini, seorang pemimpin yang dewasa mengetahui siapa yang patut mendapat mahkota atas prestasinya, yaitu Tuhan yang berhak memilikinya. Kebiasaan ini mencegah pemimpin menyombongkan diri atas kemuliaan yang merupakan milik Allah.

## **Nabi Atau Pemimpin?**

Kadang-kadang orang menghadapi konflik antara dua pelayanan yang sama-sama cocok baginya. Misalnya, seorang pendeta yang memunyai bakat-bakat yang menonjol untuk menjadi pemimpin mungkin mencapai satu kedudukan di dalam gereja atau organisasinya, di mana ia harus memilih apakah ia akan berperan sebagai seorang pemimpin yang populer atau seorang nabi yang tidak populer.

Tentu saja tidak ada batas-batas yang jelas antara kedua peranan, dan kedudukan yang satu tidak selalu meniadakan yang lain. Tetapi suatu keadaan dapat dengan mudah berkembang pada waktu orang harus memilih antara pelayanan rohani dan kepemimpinan, yang akan menghalangi pelayanan rohani itu mencapai puncaknya. di sinilah letak bahayanya.

## **Penolakan**

Meskipun pengorbanan Paulus begitu besar dan sukses yang dicapai dalam pelayanan kepada Kristus tidak ada batasnya, namun ia memunyai satu perasaan takut yang sehat di dalam hatinya. Ia takut kalau-kalau sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, ia sendiri ditolak (1 Korintus 9:27). Baginya, hal ini selalu menjadi suatu tantangan dan peringatan, sama seperti untuk semua orang yang diberi kepercayaan suatu tanggung jawab rohani.

Paulus menyadari bahwa obat mujarab untuk bahaya yang selalu mengancam ini bukan hanya terletak di bidang pengajaran atau etika saja, melainkan juga di bidang fisik. Perkataan menguasai diri berarti menguasai jalan tengah, yaitu bukannya mengekang diri secara berlebihan dan menjadi fakir di satu pihak atau mengumbar hawa nafsu di pihak lain. Ia tidak mau dikuasai oleh tubuhnya, baik dalam hal nafsu atau kesenangan diri yang tiada batas. Ungkapan "menguasai seluruhnya" menggambarkan seorang jenderal yang menang dalam peperangan dan membawa pulang para tawanan yang sekarang telah menjadi budaknya.

Diringkas dari:

Judul buku: Kepemimpinan Rohani

Judul asli buku: Spiritual Leadership

Penulis: J. Oswald Sanders

Penerjemah: Chris J. Samuel dan Ganda Wargasetia

Penerbit: Kalam Hidup, Bandung 1979

Halaman: 155 -- 167

## **Artikel 2 : Tiga Jerat Utama Kepemimpinan**

Tiga bidang dosa yang merupakan akar dari kejatuhan pemimpin Kristen adalah cinta wanita (imoralitas dan zinah), cinta uang (keinginan untuk menjadi kaya), dan cinta kedudukan/takhta (sombong).

Diberi istilah apapun -- wanita, harta, dan takhta; perempuan, permata, dan pemujaan/pemuliaan; kaum hawa, kekayaan, dan kejuaraan -- semuanya sama saja.

Pengalaman hanya meneguhkan kesaksian firman Tuhan: "Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia." (1 Yohanes 2:15-16)

Tidak seorang pun yang kebal terhadap dosa-dosa ini. Saya tidak beranggapan bahwa diri saya sendiri kebal terhadap dosa-dosa itu dan saya juga belum pernah berjumpa dengan seorang pun yang kebal terhadap dosa tersebut. Justru ada banyak kegagalan di antara para pemimpin Kristen disebabkan oleh hal-hal tadi.

Setiap pemimpin yang bijaksana tahu bahwa jika ia tidak berlatih untuk menguasai dirinya, ia dapat jatuh ke dalam salah satu jerat itu, atau mungkin dua, bahkan ketiga-tiganya. Tak dapat diragukan bahwa ketiga hal ini merupakan beberapa dari dosa-dosa yang disebutkan dalam Ibrani 12:1.

Menurut 1 Yohanes 2:15, kurangnya kasih kepada Bapa memberi kesempatan bagi kasih kepada dunia untuk berkembang. Hal ini membuat Anda mudah diserang dalam bidang-bidang tersebut jika Anda berada dalam posisi kepemimpinan.

### **Bagaimana Mengatasinya**

Latihan dan persiapan yang benar dalam kepemimpinan mencakup hal mengembangkan kepercayaan yang mutlak kepada Tuhan dan firman-Nya. Jika Anda hidup dalam iman, Anda tidak akan goyah. Anda akan mampu menghindari jerat-jerat dosa seks, ketamakan, dan kesombongan. Tiga bidang dosa ini berasal dari rasa tidak aman (kurang iman dan kepercayaan di dalam Tuhan).

### **Imoralitas**

Imoralitas biasanya merupakan akibat perkawinan yang tidak kokoh disebabkan oleh rendahnya penghargaan terhadap diri. Hal ini menyebabkan Anda sadar diri, berpusat diri, dan mementingkan diri. Pasangan yang tidak berbahagia akan menyerang balik dan pemimpin merasa tersingkir dari kasih istrinya sehingga jatuh di tangan seseorang yang nampaknya lebih mengerti dan mengasihi.

Pemimpin harus mengusahakan waktu bersama-sama dengan istrinya dan anak-anaknya. Ia harus aktif memerhatikan anggota-anggota keluarganya. Banyaknya tekanan dan jadwal yang padat karena tanggung jawab gereja dan masalah-masalah, akan melanggar prioritas utama ini.

### **Nasihat Untuk Istri**

Istri juga harus memberikan perhatian, kepekaan, dan dukungan kepada suaminya. Pemimpin selalu digempur oleh tekanan-tekanan tugas yang selalu bertambah. Ia boleh jadi merasa tidak mampu untuk menangani semuanya dan menjadi frustrasi serta takut, merasa terisolir, dan kesepian.

Pada waktu-waktu seperti itu, perkataan yang baik dan sentuhan yang lembut membuat suatu perbedaan benar dalam dunia si pemimpin gereja yang sudah begitu letih itu. Pengertian dan dukungan dari istri dapat menyelamatkan dia dan pelayanannya.

### **Goresan yang Tak Terhapuskan**

Kegagalan secara moral sungguh berbahaya. Salomo berkata mengenai seseorang yang jatuh dalam perzinahan, "Siksa dan cemooh diperolehnya, malunya tidak terhapuskan" (Amsal 6:33). Hal itu akan merintangai pelayanan Anda sepanjang sisa hidup Anda.

Pengampunan dan anugerah pemulihan Allah selalu dapat diperoleh, tetapi "siksa dan malu" terus menjadi akibatnya. Melalui kegagalan moral, Anda akan kehilangan semua yang telah Anda capai pada tahun-tahun persiapan Anda untuk menjadi seorang pemimpin.

### **Ketamakan**

Ketamakan (cinta uang) berasal dari kurangnya keyakinan akan penyediaan Allah. Sebagai seorang pemimpin rohani, Anda harus "... mencari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya." Jika Anda melakukan hal ini, Yesus berkata, "... semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Ia akan menambahkan kepadamu makanan, pakaian, kesehatan, rumah, kebutuhan transportasi yang Anda butuhkan jika Anda mempraktikkan prinsip-prinsip kemakmuran yang terdapat dalam Alkitab ini dengan setia. Prinsip ini adalah sebagai berikut: "Berilah dan kamu akan diberi." (Lukas 6:38)

Sampai Anda belajar secara tetap memberikan persepuluhan Anda kepada Tuhan, Anda tidak akan pernah mengalami penyediaan Allah bagi kebutuhan-kebutuhan Anda. Anda akan mematahkan kutuk kemiskinan dengan memberikan persepuluhan dari berkat Allah yang Anda terima. Berikan kepada misi penginjilan, menolong janda-janda, anak-anak yatim piatu, orang-orang miskin di sekitar Anda, dan Tuhan berjanji, "Aku akan membukakan tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan." (Maleakhi 3:7-11)

Sekali Anda mulai mempraktikkan hal ini, mulailah mengajarkan kepada anggota-anggota jemaat Anda untuk melakukan hal yang sama. Apabila mereka belajar membawa persepuluhan mereka kepada gereja dan membawanya setiap minggu, kutuk kemiskinan akan dipatahkan dari mereka juga.

Memberi bagi pekerjaan Tuhan mematahkan cengkeram dosa "cinta akan uang". Praktikkan hal itu secara tetap dan hal ini akan menyelamatkan Anda dari banyak kehancuran hati. Selamatkan diri Anda dari kemiskinan. Selamatkan jemaat Anda dari kemiskinan dengan mengajarkan pada mereka tentang hal memberi juga.

### **Jerat Kesombongan**

Kesombongan adalah akibat dari kurangnya keyakinan tentang panggilan Anda dan penghargaan terhadap diri. Kesombongan adalah kegagalan yang paling mudah dilihat oleh orang lain. Namun, merupakan hal yang tersulit untuk dilihat oleh diri kita sendiri.

Kesombongan tampak dalam sikap. Menyombongkan diri justru menyiarkan rasa tidak aman itu. Seseorang yang memunyai pelayanan yang berhasil tidak perlu menyiarkan tentang hal itu. "Biarlah orang lain memuji engkau dan bukan mulutmu." (Amsal 27:2)

Jika seseorang merasa perlu mengiklankan bahwa ia adalah seorang rasul misalnya, hal itu berarti bahwa ia meragukan dirinya sendiri dan meragukan orang lain akan berpikir demikian, kecuali ia mengatakan sesuatu tentang hal itu. Menyombongkan diri adalah suatu bukti yang nyata bahwa seseorang penuh dengan kesombongan dan rasa tidak aman.

### **A-P-E**

Seorang sahabat saya menceritakan tentang seseorang yang menyatakan diri punya tiga pelayanan yang besar. Ia memakai tanda kecil yang disematkan di dadanya. Pada tanda itu, secara vertikal ditulis tiga kata: Apostle (Rasul), Prophet (Nabi), dan Evangelist (Penginjl). Huruf pertama dari setiap kata itu ditulis dengan huruf cetak yang besar dan tebal.

Kalau membaca dari jauh, yang Anda lihat hanya APE. Seseorang secara bergurau mengatakan, "Kesombongannya menjadikan dia seperti seekor monyet (APE)." Jadi satu kata "ape" (monyet) itu yang mungkin lebih cocok bagi orang tersebut daripada penyataannya tentang tiga pelayanannya itu.

Kesombongan menunjukkan bahwa seseorang tidak mengerti arti kepemimpinan yang benar. Sepanjang persiapan seorang pemimpin, penempaannya cukup berat sehingga seharusnya ia sudah belajar tentang kerendahan hati. Rasa tidak aman (yang menghasilkan kesombongan) menjadikan seseorang tidak layak bagi fungsi kepemimpinan rohani. Rasa aman/keyakinan seorang pemimpin berasal dari memercayai Tuhan yang memberinya hikmat dan bimbingan yang ia butuhkan untuk melakukan apa yang benar.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Pembentukan Seorang Pemimpin  
Judul asli buku : The Making of a Leader  
Judul bab : Kepemimpinan -- Harganya dan Jerat-jeratnya  
Judul artikel : Tiga Jerat Utama Kepemimpinan  
Penulis : Ralph Mahoney  
Penerjemah : Tidak dicantumkan  
Penerbit : World Missionary Assistance Plan, California  
Halaman : 95 -- 99

## **Tips : Bagaimana Mengatasi Cobaan?**

Injil mengungkapkan bahwa kita semua mengalami cobaan. 1 Korintus 10:13 mengatakan, "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar,



sehingga kamu dapat menanggungnya." Mungkin ayat itu akan menguatkan kita saat kita sering kali merasa bahwa dunia seakan runtuh menimpa kita sendiri, sementara orang lain nampaknya kebal dari segala cobaan. Dikatakan bahwa orang Kristen pun juga dicobai, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." (Ibrani 4:15)

Lalu dari manakah sebenarnya cobaan-cobaan itu datang? yang pasti, cobaan itu tidak datang dari Tuhan, meskipun Ia memang mengizinkan cobaan itu datang. Yakobus 1:13 mengatakan, "Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: 'Pencobaan ini datang dari Allah!'" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun. Dalam kitab Ayub pasal yang pertama, kita dapat melihat Tuhan mengizinkan Iblis menggoda Ayub, namun dengan batasan-batasan. "Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya" (1 Petrus 5:8). Ayat kesembilan mengatakan pada kita untuk melawannya, menyadari bahwa orang Kristen yang lain juga mengalami serangan ini. Melalui ayat-ayat itu, kita tahu bahwa cobaan itu datangnya dari Iblis. Kita juga dapat melihat dalam Yakobus 1:14 bahwa cobaan juga berasal dari dalam diri kita sendiri. Kita dicobai ketika kita "diseret dan dipikat oleh keinginan kita sendiri" (ayat 14). Kita mengizinkan diri kita memikirkan hal-hal tertentu, mengizinkan diri kita sendiri pergi menuju ke tempat yang seharusnya tidak kita tuju, dan membuat keputusan berdasar atas keinginan kita sendiri yang pada akhirnya membawa kita kepada pencobaan.

Bagaimana kita dapat melawan pencobaan-pencobaan yang datang kepada kita? Pertama-tama, kita harus kembali pada teladan Yesus yang dicobai di padang gurun oleh Iblis (Matius 4:1-11). Setiap cobaan yang disodorkan oleh Iblis selalu dijawab dengan jawaban yang sama, "Ada tertulis," yang kemudian diikuti dengan firman. Jika Anak Allah menggunakan firman Tuhan untuk mengatasi cobaan dengan efektif -- yang kita tahu bahwa hal itu memang berhasil karena setelah tiga cobaannya gagal, "Iblis meninggalkan Dia" (ayat 11) -- lalu apa lagi yang bisa kita gunakan untuk melawan cobaan? Semua usaha kita untuk melawan cobaan akan lemah dan tidak efektif kecuali usaha itu dikuatkan oleh Roh Kudus melalui pembacaan, pembelajaran, dan perenungan firman-Nya. Dengan cara itu, kita akan "diubah oleh pembaharuan budi kita" (Roma 12:2). Tidak ada senjata lain untuk melawan cobaan kecuali "pedang Roh, yang adalah firman Allah" (Efesus 6:17). Kolose 3:2 mengatakan, "Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi." Jika pikiran Anda dipenuhi dengan acara-acara terbaru yang ada di televisi, musik, dan semua bentuk budaya yang ditawarkan, kita akan dibombardir dengan pesan dan gambaran yang secara tak terhindarkan akan membawa kita kepada keinginan dosa. Namun, jika pikiran kita dipenuhi dengan kemuliaan dan kekudusan Tuhan, kasih dan belas kasih Tuhan, dan kecemerlangan kasih dan belas kasih itu yang ada dalam firman-Nya, keinginan duniawi kita akan musnah dan lenyap. Namun, tanpa pengaruh firman Tuhan ada dalam pikiran kita, kita menjadi terbuka terhadap apapun yang Iblis ingin lemparkan kepada kita.

Oleh karena itu, firman Tuhan adalah satu-satunya cara untuk menjaga hati dan pikiran kita supaya cobaan menjauh dari kita. Ingat firman Tuhan kepada murid-murid-Nya di taman saat Dia dikhianati, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah" (Matius 26:41). Kebanyakan orang Kristen tidak terang-terangan ingin jatuh ke dalam dosa, namun kita tidak dapat menghindar untuk jatuh di dalamnya karena daging kita tidak cukup kuat melawannya. Kita menempatkan diri kita dan

situasi atau memenuhi pikiran kita dengan keinginan nafsu, dan itu akan membawa kita ke dalam dosa.

Kita harus memperbaharui pemikiran kita seperti yang dikatakan dalam Roma 12:1-2. Kita tidak boleh berpikir layaknya dunia berpikir, atau berjalan seperti halnya dunia berjalan. Amsal 4:14-15 mengatakan, "Janganlah menempuh jalan orang fasik, dan janganlah mengikuti jalan orang jahat. Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah dari padanya dan jalanlah terus." Kita harus menghindari jalur dunia yang akan membawa kita ke dalam cobaan karena daging kita lemah. Kita dapat dengan mudah terseret oleh keinginan nafsu kita.

Matius 5:29 mengandung nasihat yang sangat bagus, "Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka." Ayat itu terdengar begitu bengis! Dosa itu bengis! Yesus tidak berfirman bahwa kita harus secara literal membuang salah satu bagian dari tubuh kita. Mencungkil mata adalah sebuah langkah tegas, dan Yesus mengajarkan kepada kita bahwa jika perlu, sebuah langkah tegas perlu dilakukan untuk menghindari dosa. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Gotquestions.org

Judul asli artikel: How Can I Overcome Temptation?

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.gotquestions.org/overcome-temptation.html>

## **Inspirasi : Berhati-Hatilah Dengan Kekuasaan Anda**

Berhati-hatilah atas kekuasaan yang Anda miliki sebagai seorang pemimpin, karena Anda dapat menggunakan kekuasaan itu untuk kebaikan atau untuk kejahatan. Lord Acton telah mengingatkan hal ini sejak lama. Namun, sepanjang masa kita bisa melihat dengan jelas betapa banyak pemimpin yang masih membuat kesalahan yang sama. Hati saya terkadang sangat sedih melihat begitu banyak pejabat pemerintah kita yang diseret ke meja hijau karena melakukan tindak pidana korupsi. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan berbagai fasilitas negara demi kepentingan pribadi, keluarga, atau kerabat dekat. Itulah sebabnya KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) tetap menjadi tema yang hangat. Reformasi yang digulirkan tahun 1998 lalu tampaknya masih sangat jauh dari harapan. Namun, kita tidak boleh berputus asa. di sisi lain, kita seharusnya bersyukur karena telah diperlihatkan contoh penyalahgunaan kekuasaan yang menyengsarakan hidup begitu banyak orang. Contoh-contoh negatif itu hendaknya menjadi pelajaran agar kita tidak melakukan hal yang sama, melainkan memilih melakukan hal yang sebaliknya (yang positif). Bagaimana menurut Anda?

Diambil dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2005

Halaman: 23

## **Stop Press : Gubuk Online (Gudang Buku Kristen Online)**

Situs GUBUK Online diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) akhir tahun 2005. Situs ini menyediakan bahan-bahan buku Kristen yang bisa diakses untuk dibaca secara online atau diunduh (download). Kategori yang tersedia terdiri dari Alkitab, biblika, pendalaman Alkitab, teologia, penginjilan, leadership, konseling, pelayanan anak, dan umum. Untuk membaca atau mengunduh bahan-bahan tersebut, tersedia navigasi yang memudahkan kita untuk memilih kategori pustaka yang diinginkan. Situs ini juga menyediakan fasilitas pencarian bahan dan tautan (link) ke beberapa situs-situs YLSA maupun situs-situs Kristen lainnya. Tersedia juga bahan-bahan resensi buku Kristen yang bermanfaat untuk mendorong Anda membaca buku-buku Kristen bermutu.

- <http://gubuk.sabda.org/>

# E-Leadership 035/Oktober/2008

## Editorial : Kesabaran; Keberadaannya dan Kuasanya

Dalam Galatia 5 dikatakan bahwa kesabaran adalah salah satu aspek dari buah Roh yang harus dimiliki oleh setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Oleh karena itu, kesabaran harus menjadi salah satu karakter yang dimiliki oleh pemimpin Kristen dalam menuntun pengikutnya menuju terang kasih Allah. Mengapa demikian? Artikel 1 yang kami sajikan kali ini akan mengungkapkannya dengan gamblang.

Tidak hanya itu, artikel kedua dalam edisi ini juga akan membuka mata Anda mengapa kesabaran dianggap sebagai sebuah karakter yang abadi. Bahkan, kuasa kesabaran sangatlah hebat. Hal itu terlihat dalam upaya William Wilberforce menghapus perbudakan di Inggris. Kisahnya dapat Anda simak dalam kolom Inspirasi yang kami harap dapat menginspirasi Anda semua untuk selalu bersabar dalam menghadapi dan memerjuangkan segala sesuatu yang benar dalam kehidupan ini, khususnya dalam memerjuangkan iman Anda dalam Kristus.

Tuhan memberkati!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,  
Dian Pradana

"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran,  
kemurahan, kebaikan, kesetiaan," (Galatia 5:22)  
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Galatia+5:22> >

Kesabaran mampu membuat seseorang bertahan dalam menghadapi segala rintangan dalam upayanya mencapai suatu tujuan.

## Artikel 1 : Kesabaran

Salah satu karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin Kristen adalah kesabaran yang disertai iman. Untuk menjaga bagian dalam rumah tetap bersih, harus ada atap yang menahan debu, hujan, dan hembusan angin yang kencang masuk ke dalam rumah (Kel. 26:7; 35:11). Sama halnya dengan rumah, para pemimpin, dengan iman, melindungi mereka yang ada di bawah kepemimpinannya dari badai dosa. Untuk melakukannya, mereka harus masuk dalam berbagai penderitaan, seperti induk ayam yang akan melawan burung pemangsa untuk melindungi anak-anaknya.

### Pentingnya Kesabaran

Ada tiga alasan utama mengapa seorang pemimpin memerlukan kesabaran. Pertama, banyak tanggung jawab, kegiatan yang memakan waktu, dan pekerjaan yang melelahkan, yang semuanya menuntut perhatiannya. Ia bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani dan jasmani

pengikutnya. Kita dapat melihat kecemasan Paulus untuk memenuhi tidak hanya kebutuhan rohani, namun juga kebutuhan jasmani, terutama kebutuhan jasmani kaum miskin: Yakobus, Kefas dan Yohanes ..., kami harus tetap mengingat orang-orang miskin dan memang itulah yang sungguh-sungguh kuusahakan melakukannya (Gal. 2:9-10). Tuhan sendiri memberi makan mereka yang telah mendengar kabar keselamatan dengan roti yang mereka butuhkan, namun tak bisa mereka dapatkan (Mrk. 6:35-44; 8:1-10).

Banyaknya kegiatan yang memakan waktu itu berasal dari perhatian terhadap kondisi internal pengikutnya dan hubungannya dengan kondisi eksternalnya. Tak jarang, seorang pemimpin harus memikirkan hal-hal tersebut meskipun ia akan gelisah, karena dialah yang bertanggung jawab atas mereka.

Tugas kepemimpinan yang melelahkan, di antaranya adalah perjanjian bisnis, perjalanan bisnis, dan pekerjaan lain yang sering kali akan membuatnya sibuk sampai larut malam, yang menuntut banyak kesabaran. Musa, yang taat dan dekat dengan Tuhan, ingin melepaskan beban memimpin bangsa Israel karena ia merasa tidak mampu mengemban tugas tersebut (Ul. 1:12-13).

Kedua, seorang pemimpin juga membutuhkan kesabaran saat ia menemui sedikitnya hasil dari segala yang dikerjakannya. Karena meskipun ia berusaha sangat keras, ia tidak akan melihat pertumbuhan rohani yang berarti pada kehidupan pengikutnya. Ia mungkin mencoba berbagai hal dan akhirnya, setelah bekerja keras, beberapa pengikutnya mulai bertumbuh sedikit. Namun, banyak sekali rintangan yang mungkin menghalangi pertumbuhan rohani. Seorang pemimpin mungkin saja dicobai dengan keputusan karena tidak pernah melihat hasil dari kerja kerasnya; ia seperti petani yang menabur banyak benih, namun menuai sedikit panen (Hag. 1:6).

Sering kali, seorang pemimpin akan menemui peraturan yang dibuatnya diabaikan dan perintahnya tidak ditaati. Sering kali, ia akan menemui iblis menyelinap dalam pengikutnya dalam perwujudan yang nampaknya baik. Sesuatu hal sepertinya baik, jadi ia tidak dapat menuduhnya buruk, namun faktanya, sesuatu yang nampak baik itu menghancurkan apa yang baik dan membuka pintu bagi masuknya banyak hal buruk.

Contohnya, kerinduan yang tulus untuk menyelamatkan banyak jiwa bisa saja berujung pada penerimaan lebih banyak orang yang pada akhirnya malah tidak bisa ditangani dengan baik. Jumlah anggota yang terlalu banyak kemudian akan mengikis perhatian organisasi yang ada terhadap kemiskinan. Lebih banyak anggota berkeinginan menikmati hal-hal yang lebih daripada sekadar hidup yang sederhana. dari itu, bermunculanlah bisnis-bisnis untuk mendapatkan lebih banyak kebutuhan hidup. Segera, organisasi itu akan mencoba metode yang tidak umum untuk menambah pundi-pundi uang dan menerima hadiah-hadiah yang sebenarnya melanggar aturan. Maka, kedamaian hidup yang taat menghilang, sementara standar religius organisasi terabaikan. Para pengikut mulai berjalan tanpa tujuan, memburu berbagai kebutuhan daging (Rm. 13:14). Mereka menjalin relasi yang melanggar aturan; mereka mencari hadiah dari mereka yang membutuhkan jasa mereka; mereka lebih suka bergaul dengan yang kaya. Mereka lalai melakukan tugas untuk menguatkan orang Kristen lain dan malah melakukan sesuatu demi kepentingan diri sendiri. Mereka memerikaya diri, membangun rumah mewah, namun tidak berusaha memperbaiki kesalahannya. Hal seperti itu menghancurkan kemuliaan Tuhan --

kemuliaan yang seharusnya ditinggikan oleh suatu organisasi melalui perbuatan kudus dan inspirasi yang mereka sebarkan di lingkungan mereka.

Hal yang sama terjadi saat seorang pemuda atau seorang pria yang karakternya belum benar-benar teruji, diberi tanggung jawab kepemimpinan, khotbah, dan konseling dalam suatu organisasi.

Singkatnya, banyak hal yang menurut manusia itu baik, dapat dilakukan, padahal hal itu menodai ketaatan kita kepada Tuhan. Beberapa anggota organisasi, yang menjadi bodoh dan tidak berhikmat tentang kehidupan rohani, bahkan mungkin menganggap bahwa segala kuasa kehidupan rohani terletak pada kemegahan penampilan luar. Karena itu, mereka melakukan sesuatu dengan menggebu-gebu, namun mengabaikan kebaikan dan masalah rohani yang sejati.

Hal-hal seperti itu akan membuat pemimpin yang taat menjadi sangat kecewa dan terluka. Karena ia tidak sanggup mengatasi semua masalah tersebut meskipun ia ingin melakukannya, ia membutuhkan kesabaran yang amat sangat. Nyala cintaku menghabiskan aku ... (Mzm. 119:139). Cinta untuk rumah-Mu menhanguskan aku ... (Mzm. 69:9).

Ketiga, pemimpin membutuhkan kesabaran karena tidak adanya rasa terima kasih dari mereka yang ia layani dan pedulikan. Bawahannya jarang sekali puas dengannya; malahan, mereka akan selalu merasa tidak puas, karena mereka yakin bahwa ia mampu melakukan sesuatu yang berbeda dan lebih baik jika ia mau. Terkadang, seorang pemimpin menjadi bingung, tidak tahu apakah ia harus memenuhi tuntutan konstan pengikutnya dan apa pun yang mereka inginkan, atau teguh bertindak pada jalur yang ia yakini akan menghasilkan lebih banyak hal baik: Mana yang harus saya pilih, saya bingung. Saya terdesak di antara dua pilihan itu (Fil. 1:22-23).

Banyak hal yang dilakukan pemimpin dipelintir dan diinterpretasikan buruk oleh pengikutnya. Mereka menggerutu terhadap keputusannya, menuduhnya, mengungkapkan kesalahannya, dan mencari-cari kesalahan dari tindakannya yang tidak masuk akal bagi Tuhan dan bagi mereka sendiri. Hampir mustahil untuk menghindari fakta bahwa apa pun yang seseorang putuskan atau lakukan, pasti akan mengecewakan beberapa orang. Beberapa bahkan menentang pemimpinnya secara langsung atau melalui tulisan. Mereka mencemoohnya dan membujuk orang lain untuk menentangnya, atau mencari cara lain untuk mencegahnya melakukan tugasnya.

## **Perisai Kesabaran**

Untuk bertahan menghadapi masalah di atas, seorang pemimpin memerlukan tiga perisai kesabaran. Pertama, ia harus tahu bagaimana meresponi pengikutnya dengan sopan, dewasa, dan baik, sehingga ia dapat menghentikan penentangan yang semakin memanas tanpa harus menunjukkan ketidaksabarannya melalui kata-kata dan ekspresinya -- bahkan tanpa mengembangkan cara pikir yang tidak sabar. Kesabarannya akan membuatnya semakin maju, dan akhirnya membuatnya menang atas mereka yang tidak memiliki kesabaran. Layaknya Gideon menjawab dengan sopan orang-orang Efraim yang mencelanya hingga amarah mereka reda (Hak. 8:1-3). Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah (Ams. 15:1). Lagipula, sebuah kakacauan tidak akan dapat diatasi dengan kekacauan, begitu juga sifat buruk tidak akan dapat diobati dengan sifat yang buruk.

Seorang pemimpin yang kehilangan kesabaran akan merusak kebaikan yang mungkin dapat ia capai. Ketidaksabaran memiliki beberapa dampak buruk. Ketidaksabaran membuat malu orang lain: Siapa cepat marah membesarkan kebodohan (Ams. 14:29). Ketidaksabaran membuat seseorang menjadi jahat terhadap pengikutnya dan orang-orang lain juga: Orang yang serong hatinya, akan dihina (Ams. 12:8).

Ketidaksabaran juga membuat orang lain menjadi mudah marah :Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan (Ams. 15:18). Ketidaksabaran membuat para pengikut takut untuk mengutarakan apa yang mereka butuhkan kepada pemimpin: Kesalkah engkau, bila orang mencoba berbicara kepadamu? (Ay. 4:2). Akibatnya, para pengikut dipenuhi dengan gerutuan dan benci: Siapa yang mengacaukan rumah tangganya akan menangkap angin (Ams. 11:29). "Angin" di sini maksudnya "persekongkolan". Pemimpin yang tidak sabar membuat takut pengikutnya. Lalu, tidak seorang pun yang berani mengingatkannya saat ada sesuatu yang salah: Ia seorang yang dursila, sehingga orang tidak dapat berbicara dengan dia (1 Sam. 25:17).

Kemudian, seorang pemimpin juga harus berusaha menjadi pendamai -- salah satu perisai kesabaran. Ia sebaiknya tidak membalas sakit hati yang ia terima, tidak membenci orang yang menyakiti hatinya, atau pun terburu-buru berusaha memulihkan sakit hatinya. Ia seharusnya senang akan hadirnya orang-orang yang tak tahu terima kasih, karena seorang pemimpin akan menguatkan mereka dan para pengikut yang lain dengan melakukan hal yang baik pada mereka. Karakter baiknya sendiri juga akan bertumbuh melalui orang-orang seperti itu, seperti yang dikatakan oleh Gembala Agung kita: Kamu akan menjadi anak-anak Allah yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat (Luk. 6:35).

Pemimpin sebaiknya tidak menghindari orang-orang seperti itu. Malahan, adalah tugas pemimpin untuk mengajar mereka sesuatu yang baik. Hal baik apa yang akan muncul jika ia tidak peduli dengan orang yang sangat membutuhkan bantuannya? Jika seorang dokter menghindari orang sakit, siapa yang akan menolong mereka? Jika seorang tentara mengelak untuk menyerang, bagaimana bisa ia menang? Jika seorang pengusaha menolak perjanjian bisnis yang menguntungkan, bagaimana ia bisa kaya? Itulah alasan mengapa banyak uskup, pendeta, dan pemuka agama menjadi orang yang suci -- panggilan tugas mereka memberi mereka kesempatan untuk melakukan banyak hal baik, melalui banyak penderitaan, dan memimpin orang lain menuju pada keilahian. Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah (1 Tim. 3:1).

Perisai kesabaran ketiga adalah ketekunan. Apa pun kesulitannya, pemimpin harus mau dan bersemangat melakukan apa pun yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kadang tugasnya sangat melelahkan, laju kemajuan pengikutnya lambat, banyak tuntutan yang muncul dari pengikut, dan banyak beban lain. Namun, semua rintangan itu dapat membawa suatu kebaikan. Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah semangatmu, karena ada upah bagi usahamu! (2 Taw. 15:7). "Semangat" seorang pemimpin adalah kegigihan untuk menyelesaikan tugas dan kesabaran menanggung beban. Jika seorang pemimpin tidak menjadi lemah karena kemalasan dan ketidaksabaran, maka upah kekekalan mereka akan bertambah secara konstan.

Penderitaan yang dialami seorang pemimpin sebenarnya dapat membawa beberapa keuntungan. Jika keterbatasannya sebagai manusia membuatnya terjatuh dalam tindakan dosa, penderitanya akan membilas kesalahannya itu. Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya (Yak. 3:2). Saat ada banyak tugas yang harus dikerjakan, pasti banyak juga tugas yang terabaikan. Sebab itu, pemimpin harus dibilas saat itu terjadi sehingga ia tidak perlu dihukum kelak. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia (2 Sam. 7:14).

Penderitaan juga melindungi seseorang dari gelombang kesombongan, yang lebih mudah menyerang orang yang memiliki kekuasaan. Jabatan tinggi, besarnya kebebasan, dan kepuasan melakukan hal baik dapat dengan mudah membuatnya sombong. Namun kuk penderitaan menundukkan kesombongan sehingga menjaga kepala kita masuk dalam jurang tinggi hati (Ay. 33:16-19).

Keselamatan dan pertumbuhan rohani seorang pemimpin yang baik dilindungi oleh penderitaan; tanpa penderitaan, kesuksesan akan mengangkatnya dalam angin kesombongan. Daud, kesayangan Allah, sangat sederhana dan bersungguh-sungguh saat ia didera berbagai masalah: Bahwa aku tertindas itu baik bagiku, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu (Mzm. 119:71). Namun saat ia makmur, ia jatuh dalam dosa.

Kesucian seorang pemimpin meningkat melalui kebaikan yang ia lakukan dan penderitaan yang ia alami. Adalah mulia untuk melakukan sesuatu yang bajik dan menginspirasi orang lain melakukan hal yang baik. Penderitaan akan menuju pada sebuah kemuliaan yang agung, seperti emas menjadi lebih indah dan berharga setelah dibakar.

Faktanya, pertumbuhan rohani sering kali terjadi meski seseorang tidak merasakan pertumbuhan itu, dan seseorang dikuatkan saat nampaknya ia mulai lemah (Mrk. 4:26-27).

Bukanlah hal yang mengherankan jika tidak semua upaya pemimpin memberikan kebaikan bagi semua orang; bahkan Allah, yang berkarya dalam semua manusia, tidak berhasil menyelamatkan semua manusia. Sebab banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih (Mat. 22:14). Tidak semua benih yang ditabur itu berbuah, dan mereka yang menggali untuk mencari sesuatu yang berharga akan mengobrak-abrik bidang tanah yang luas untuk mencari sedikit emas dan perak. Pengaruh seorang pemimpin yang baik dapat diukur melalui jumlah hal buruk yang akan menimpa para pengikutnya jika ia tak bersama mereka. Kepemimpinan seperti terang; absennya sebuah kepemimpinan adalah mimpi buruk.

Hal itu seharusnya mendorong seorang pemimpin untuk bertahan di bawah segala tekanan, karena ia melayani Tuhan dengan penuh iman saat ia memimpin orang-orang yang mengikutnya, baik yang maju, sedikit maju, atau pun yang tidak maju sama sekali dalam hidupnya. Masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya sendiri, dan hanya Allah yang memberi pertumbuhan (1 Kor. 3:8,7). Layaknya benda yang harganya semakin tinggi, semakin sulit benda itu didapat, demikian juga petani yang menanam di atas tanah yang mandul dan berbatu, mendapat sedikit panen, namun sering kali dapat meminta harga yang lebih tinggi. Seorang guru juga, bekerja lebih keras saat menangani seorang murid yang tidak mau belajar



daripada yang mau belajar, dan seterusnya, bagi Hakim yang Mahaadil, usahanyalah yang lebih berharga. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: The Character of A Christian Leader

Judul asli artikel: Patience

Penulis: St. Bonaventure

Penerbit: Servant Books, Michigan 1978

Halaman: 25 -- 32

## **Artikel 2 : Kesabaran: Sebuah Karakter yang Abadi**

Kebanyakan dari kita menyadari bahwa kesabaran adalah salah satu karakter utama kita sebagai orang Kristen -- kita tidak terburu-buru untuk mendapatkan sesuatu. Beberapa orang mendefinisikan kesabaran sebagai penundaan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seperti yang Margareth Thatcher pernah katakan, "Saya sangat sabar, asalkan pada akhirnya saya mendapatkan apa yang saya inginkan." Dalam masyarakat yang serba cepat dan budaya yang egois ini, kesabaran menghilang dengan cepatnya, bahkan dalam komunitas Kristen.

Kesabaran adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh orang Kristen. Rasul Paulus berulang kali mengimbau umat Kristen untuk saling bersabar satu sama lain. Bahkan, kesabaran sebenarnya adalah sebuah tes keorisinilan umat Kristen. Karakter Kristen yang sejati, tanda utama kelahiran baru, terlihat dalam kesabaran yang sejati.

Di Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengimbau jemaat di Efesus untuk "hidup berpadanan dengan panggilannya, dengan segala kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran, menunjukkan kasih dalam hal saling membantu dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera" (Ef. 4:1-3).

Dalam konteks yang hampir sama, Rasul Paulus mengajar jemaat di Kolose untuk "mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran" (Kol. 3:12). Lagi-lagi Paulus menggambarkan pentingnya kesabaran dalam sebuah konflik di antara komunitas Kristen. Menurut Paulus, jika satu orang Kristen tidak sepaham dengan yang lainnya, ia harus bersabar, bersedia rugi daripada merusak reputasi gereja.

Kepada jemaat di Tesalonika, instruksi Paulus sangat jelas: "Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain." (1 Tes. 5:13). Untuk dapat mencapai kedamaian itu, Paulus menganjurkan mereka untuk "bersabar terhadap semua orang" (1 Tes. 5:14). Hal itu bukanlah perkara yang gampang untuk dilakoni.

Yang paling penting, kesabaran harus ada dalam diri pemimpin Kristen. Kepada Timotius, anak didik rohaninya, Paulus menulis dan memberikan teladan: "sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran" (2 Tim. 2:24-25).

Pengertian Alkitab mengenai kesabaran sebagai sebuah karakter orang Kristen berakar pada totalitas kebenaran Kristen. Kesabaran berawal dari penegasan bahwa Allah adalah yang berkuasa atas hidup manusia dan berkarya dalam kehidupan manusia. Orang Kristen memahami bahwa kepuasan yang sepenuhnya tidak akan tercapai dalam hidup ini, namun percaya pada kesempurnaan segala sesuatu saat bersama-sama dengan Allah di surga nantinya. Terlebih lagi, kita tahu bahwa penyucian tidak akan selesai dalam hidup ini, dan karena itu orang-orang Kristen harus memerhatikan satu sama lain sebagai sesama pendosa yang telah diselamatkan oleh anugerah, dalam Roh Kudus yang berupaya memanggil kita menuju pada keilahian.

Saat kita melihat pada perintah Injil untuk bersabar satu sama lain, kita harus ingat akan beberapa aspek kesabaran yang diungkapkan dalam firman Tuhan, yang penting bagi pemahaman Kristen. Pertama, kita harus memahami bahwa kesabaran adalah sebuah perintah sekaligus anugerah dari Tuhan. Dengan semua karakter Kristen, kita diharuskan oleh perintah Tuhan untuk mendemonstrasikan buah Roh, di mana kesabaran adalah salah satu buah Roh yang penting. Gambaran alkitabiah mengenai kesabaran bukan hanya tentang kepasrahan atau sifat penurut kita dalam menunggu waktu. Sebaliknya, kesabaran adalah karakter Kristen yang kuat, yang berakar dalam pada iman Kristen yang absolut kepada kekuasaan Tuhan dan janji Tuhan untuk menyelesaikan segala sesuatu melalui cara-cara yang memuliakan nama-Nya.

Sebagai perintah, kesabaran seperti halnya tanggung jawab bagi orang Kristen. Pada saat yang sama, kesabaran adalah anugerah ilahi. Orang Kristen tidak dapat, melalui dirinya dan caranya sendiri, menunjukkan kesabaran yang sejati sebagai buah Roh. Agustinus, uskup agung abad ke-14, memperingatkan bahwa orang Kristen harus menghindari "kebanggaan diri atas kesabaran yang palsu". Agustinus menghukum orang-orang yang memertalikan kesabaran dengan "kekuatan kehendak manusia". Kita harus menjadi orang yang sabar, namun kesabaran yang sejati hanya datang kepada mereka yang telah ditebus oleh Kristus dan Roh Kudus ada dalam mereka untuk memberikan buah Roh.

Kedua, karakter kesabaran Kristen berakar pada pengetahuan kita akan diri kita sendiri sebagai pendosa yang telah ditebus. Mengerti kelemahan dan menyadari kesalahan kita sendiri, kita harus bergaul dengan orang Kristen lain dengan kerendahan hati, bukannya gengsi. Orang Kristen tidak dibenarkan untuk berinteraksi dengan sesama orang percaya dalam semangat arogansi, kecongkakan, dan superioritas. Sebaliknya, kita diperintahkan oleh teladan Kristus untuk berinteraksi dengan Tuhan dan sesama dalam kerendahan hati.

Kesabaran menghadirkan tes karakter yang kritis kepada orang Kristen, berakar pada pengakuan sederhana bahwa kita bisa saja salah. Kesalahan kita mungkin terletak pada karakter kita, bukan pada pendirian kita. Saat orang Kristen terlibat dalam perselisihan, mungkin saja Anda salah saat merasa benar. Pemikiran seperti itu baik, bahkan waktu kita harus berjuang demi iman yang telah diberikan kepada para rasul.

Ketiga, pemahaman Kristen tentang kesabaran berpijak pada pemahaman kita tentang sesama bahwa Tuhan berkarya dalam hidup mereka. Seperti Paulus berkata kepada Timotius, pelayan Tuhan haruslah baik kepada setiap orang, bersabar bahkan dalam menuntun lawan, karena "mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka

sehingga mereka mengenal kebenaran, dan dengan demikian mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis yang telah mengikat mereka pada kehendaknya" (2 Tim. 2:24-26).

Ayat yang luar biasa itu menunjukkan bahwa Paulus sedang membicarakan sesuatu yang serius. Saat ia berbicara tentang menuntun orang yang telah terjerat iblis untuk melakukan kehendaknya, kita dapat dengan yakin berkata bahwa Paulus benar-benar membicarakan sesuatu yang serius.

Paulus menekankan kesabaran dalam penegasan yang jelas bahwa Tuhan sedang berkarya dalam hidup orang-orang yang sedang berselisih dengan kita. di sini, doktrin penyucian yang alkitabiah membantu kita memahami pertumbuhan menuju kedewasaan Kristen. Kesabaran adalah proses, di mana Tuhan membentuk pendosa yang telah ditebus menjadi gambaran Kristus.

Karena itu, kita harus berinteraksi dengan sesama orang percaya sebagai pendosa yang telah diselamatkan oleh anugerah, seperti halnya kita sendiri. Jadi, kita harus menghargai satu sama lain, dan integritas kita sebagai orang Kristen harus ditunjukkan melalui kesabaran yang sejati. Bahkan waktu kita berusaha meyakinkan, memerintah, dan bahkan menuntun, kita harus ingat bahwa Tuhanlah yang mampu menjamah hati manusia, dan kita harus tetap percaya bahwa Allah berkarya dalam hidup mereka.

Keempat, kesabaran berakar pada pemahaman kita tentang waktu dan keabadian. Kita tidak mengharapkan penyucian paling sempurna dalam hidup ini. Dalam berhubungan dengan sesama orang percaya, kita tahu bahwa mereka, layaknya kita, hanya akan mengalami penyucian dan pemuliaan yang seutuhnya pada waktu kita bersama dengan Allah di surga. Seperti John Calvin pernah katakan, keabadian adalah "negeri asal kesabaran". Hal ini adalah pengingat yang baik karena kita memahami bahwa kita akan mencapai kesatuan yang utuh hanya saat Kristus mengakui Gereja-Nya dan kita berkumpul bersama di hadapan takhta Allah dalam keabadian.

Kesabaran harus menjadi salah satu tanda dalam rumah Kristen, dengan setiap anggota keluarga bersabar dalam berinteraksi satu sama lain. Suami istri harus saling bersabar, bahkan orang tua harus bersabar kepada anaknya. Dalam rumah tangga iman, kesabaran, yang sering kali adalah karakter yang paling jarang ada, menjadi sebuah ujian keaslian dan pentingnya tatanan yang baik dalam rumah, gereja, dan persekutuan Kristen.

Artinya, gereja harus menaati perintah Tuhan dan berusaha menunjukkan kesabaran Kristen yang sejati.

- Dr. R. Albert Mohler, Jr. adalah Presiden Southern Baptist

Theological Seminary dan Kepala Editor Southern Baptist Journal of Theology. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: SingleVision Ministries

Judul asli artikel: Patience, A Lasting Virtue

Penulis: R. Albert Mohler, Jr.

Alamat URL: [http://seegod.org/virtue\\_of\\_patience.htm](http://seegod.org/virtue_of_patience.htm)

## **Inspirasi : Kuasa Kesabaran**

Sulit dibayangkan, William Wilberforce, pria lumpuh bertubuh kecil dengan senyum lembut, dapat memutar balik dunia -- namun bukan dengan kekuatannya.

Dengan kecerdasan alami dan kefasihan berbicara, ia memesona banyak orang di sekolah dan Parlemen pada akhir abad 18-an. Namun, apa pun yang dilakukannya tidak memiliki tujuan.

Lalu ia membaca "The Rise and Progress of Religion in The Soul" karya Philip Doddridge. Ia pun segera menyadari hampanya kemakmuran dan kebenaran Kristen. dari luar, ia nampak kuat, tapi di dalam, ia menderita: "Saya benar-benar menderita," tulisnya. "Saya yakin tidak ada seorang pun yang lebih menderita ketimbang saya."

Paskah tahun 1786, hidup barunya dalam Kristus dimulai, dan pengertian baru akan profesinya tumbuh dalam hatinya: "Pekerjaanku adalah untuk masyarakat," tulisnya di buku hariannya. "Pekerjaanku ada di dunia dan aku harus menyatu dengan masyarakat."

Lama-kelamaan, ia menyadari bahwa "bisnis"nya berkaitan dengan perbudakan. Wilberforce menjadi sangat terusik. Lalu ia menyimpulkan apa yang menjadi salah satu misi hidupnya: memberantas perbudakan apa pun akibatnya.

Ia pun menerima akibatnya -- kebanyakan dalam bentuk penentangan yang kejam dan tak pernah berhenti terhadap tujuannya. John Wesley, di ranjang tempat ia meninggal, menulis surat untuk Wilberforce, "Jika bukan Tuhan yang menghendakimu menentang perbudakan, kamu akan dihancurkan oleh orang-orang dan iblis yang menentangmu."

Mei 1788, dibantu Thomas Clarkson, peneliti yang sangat berpengaruh dalam kesuksesannya, Wilberforce mengajukan dua belas mosi ke Parlemen yang menuntut adanya penghapusan perdagangan budak. Tapi ditolak. Kampanye dan perlawanan terus dilakukan. Para petani, pengusaha, pemilik kapal, kaum tradisional, dan bahkan kerajaan pun menentang gerakan penghapusan perdagangan budak yang dipandang sebagai kaum radikal yang berbahaya.

Wilberforce tidak menyerah, ia pun mengajukan rancangan undang-undang antiperdagangan budak pada 1791, 1792, 1793, 1797, 1798, 1799, 1804, dan 1805, yang semuanya ditolak.

Namun, lama-kelamaan masyarakat mendukung usahanya. Tahun 1806, Parlemen menghapus perdagangan budak di seluruh wilayah Inggris. Wilberforce pun menangis bahagia.

Wilberforce tidak berlama-lama tenggelam dalam kemenangan -- ia menyusun rencana yang lebih besar, yaitu membebaskan semua budak. Hal ini membutuhkan ketekunan yang luar biasa. Namun, pada musim panas 1833, akhirnya Parlemen mengesahkan Undang-Undang Emansipasi (Emancipation Act). Tiga hari kemudian, Wilberforce meninggal dunia.

Wilberforce dan sekutunya berhasil menyingkirkan kejahatan paling kejam di Inggris, negara paling kuat pada saat itu, hanya dengan keyakinan, politik, dan ketekunan yang kukuh. (t/Setyo)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Christianity Today

Judul asli artikel: The Power of Patience

Penulis: Mark Galli

Alamat URL: <http://www.christianitytoday.com/tc/8r2/8r2015.html>

## **Stop Press : Bekal Bagi Pemimpin Kristen Dalam Situs Soteri**

Anda tidak mau menjadi pemimpin yang hanya berlabelkan Kristen saja, bukan? Pasti Anda juga ingin menjadi pemimpin Kristen yang benar-benar mengikuti teladan Kristus dan melakukan kehendak-Nya dalam setiap tugas Anda, bukan? Bekali diri Anda dengan pengetahuan dan pendalaman akan teologi Kristen. Situs SOTeRI hadir untuk memperkenalkan sistem teologi Reformed dan kegiatan-kegiatannya kepada masyarakat Kristen Indonesia. Selain menyajikan arsip dari semua publikasi e-Reformed, situs ini juga memuat artikel-artikel teologi lain yang juga memiliki corak pengajaran teologi Reformed yang Injili. Informasi tentang situs-situs lain yang serupa (sealiran), baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, juga dapat Anda temui di situs ini.

Melalui situs SOTeRI ini, Anda juga bisa mendaftar untuk berlangganan publikasi e-Reformed, selain itu situs ini juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan komentar. Dengan demikian, pengunjung dapat berinteraksi dengan mengirimkan komentar-komentar sehubungan dengan pembahasan artikel-artikel yang ada di dalamnya. Nah, fasilitas ini tentu sangat menarik karena kita semua bisa ikut terlibat menjadi bagian dari situs ini. Kami harap kehadiran Anda di situs SOTeRI ini dapat menjadi berkat bagi Anda.

- <http://reformed.sabda.org/>

# E-Leadership 036/November/2008

## Editorial : Pantang Menyerah; Itulah Jawabannya!

Berapa banyak dari Anda yang menggebu-gebu saat menetapkan tujuan dan kemudian mulai berusaha mencapai tujuan itu, namun akhirnya menyerah di tengah jalan? Memang mudah menetapkan tujuan. Memang mengasyikkan saat-saat pertama kita berusaha meraih tujuan yang telah kita tetapkan. Rasanya semangat untuk mencapai tujuan itu masih membara dalam hati. Namun, sering kali masalah timbul dalam proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan itu. Tidak bisa dimungkiri, pasti akan ada masalah dalam kita berusaha mencapai tujuan itu, entah dari diri sendiri maupun lingkungan di sekitar kita. Nah, apa yang kita lakukan saat rintangan-rintangan itu menghadang? Jawabannya klise memang -- pantang menyerah. Namun, memang hanya itu yang bisa kita lakukan saat kita dihadapkan dengan berbagai masalah yang mungkin dapat menghalangi kita mencapai tujuan.

Karena itu, pada edisi ini, redaksi telah menyediakan 2 artikel serta 1 tips yang diharapkan dapat membantu Anda untuk tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuan Anda. Selain itu, hadir juga kisah Winston Churchill dalam kolom Inspirasi yang mungkin dapat menginspirasi Anda yang sekarang ini sedang berkecil hati.

Selamat menyimak! Tuhan memberkati!

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

"Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji." (2 Korintus 13:5)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=2Korintus+13:5> >

OUR GREATEST GLORY IS NOT IN NEVER FALLING  
BUT IN RISING EVERY TIME WE FALL

## Artikel 1 : Pantang Menyerah

"Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya."  
(Efesus 6:10)

Saat itu awal Juni 1940 di Gedung Parlemen Inggris. Perang Dunia pecah dan nasib Inggris tidak menentu. Dalam situasi genting tersebut, Winston Churchill berdiri berpidato kepada rakyatnya.

"Kabarnya, Hitler berencana menyerang Kepulauan Britania .... Kita akan memerangi mereka di pantai, kita akan memerangi mereka di mana mereka mendarat, kita akan memerangi mereka di medan perang dan di jalanan, kita akan memerangi mereka di bukit; kita tidak akan menyerah."

Saya mengagumi gambaran seorang pemimpin yang mau -- di tengah-tengah situasi yang buruk -  
- berdiri di hadapan pengikutnya dan membombong semangat mereka, memberi mereka kekuatan untuk terus berjuang. Saya rasa hal itu menjadi latar belakang yang baik untuk kita mempelajari kata-kata Paulus kepada jemaat dalam Efesus 6.

Paulus mengisi setengah Kitab Efesus untuk menyatakan dan menjelaskan kebenaran doktrin yang agung kepada jemaat di Efesus tersebut. Tulisannya memperkaya wawasan kita tentang berkat yang kita miliki dalam Kristus, karakter dan karya Yesus, serta identitas dan tanggung jawab baru kita sebagai pengikut-Nya. Penjelasannya adalah bagian dari dasar pemahaman kita atas semua yang terjadi saat Yesus mati bagi kita semua di kayu salib.

Setengah kitab selanjutnya, Paulus, selayaknya pengkhotbah yang baik, menguraikan beberapa langkah praktis dalam terang kitab yang mulia ini. Karya Yesus harus memungkinkan kita bersatu dengan orang-orang yang menyatakan nama-Nya. Karya Yesus akan mengubah tuturan dan penggunaan talenta spiritual kita. Karya Yesus akan menggerakkan kita ke arah hubungan yang memperlihatkan kasih tanpa syarat melalui ketaatann dan pengorbanan diri.

Namun, Paulus menutup kitab itu dengan peringatan sederhana. Jemaat di Efesus -- dan mereka yang mau mengikut Yesus pada masa kini -- ada dalam peperangan. "Karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara" (Efesus 6:12). Sedang terjadi peperangan rohani yang besar dan mematikan, dan kita ada di tengah-tengahnya.

Peperangan rohani sering kali dapat dilihat dengan jelas oleh mereka yang melayani di negara-negara di mana rakyatnya ditekan dan sangat dipengaruhi oleh kuasa iblis. di daerah semacam ini, peperangan rohani besar jelas terjadi.

Peperangan rohani besar itu sama nyata dan berbahayanya bagi mereka yang ada dalam lingkungan konflik yang tidak kentara. Serangan musuh mungkin saja melibatkan godaan ketamakan, keegoisan, sensualitas, atau gengsi dan kepuasan diri yang tak kentara. Namun demikian, kentara atau tidak, namanya tetap saja peperangan, dan kita harus mengatakan "kuatlah dalam Tuhan dan kuat kuasa-Nya" dan "melawan tipu muslihat Iblis" (Efesus 6:10-11).

Jadi, kita akan melawan serangan iblis pada kehidupan pernikahan kita. Kita akan melawan serangan iblis pada anak-anak kita. Kita akan melawan serangan iblis pada gereja kita. Kita akan melawan serangan iblis pada etika dan integritas. Karena Yesus Kristus telah memenangkan kita. Kita tidak akan pernah menyerah!

## Refleksi

- Sudahkan Anda mengalami realitas peperangan rohani dalam usaha Anda untuk hidup bagi Tuhan?
- Apa peran doa dalam bertahan menghadapi musuh Kristus? (lihat Efesus 6:18)
- Senjata rohani yang Paulus gambarkan dalam Efesus 6 tidak asing bagi kita yang mengikut Yesus. Luangkan beberapa waktu untuk membacanya dengan sungguh-sungguh dan berdoalah agar Yesus mengingatkan Anda tentang pentingnya "persenjataan" yang mumpuni dalam berperang. (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Nama situs: Strenght for The Journey

Judul asli artikel: Never Surrender

Penulis: Joe Stowell

Alamat URL: <http://www.rbc.org/bible-study/strength-for-the-journey/2007/07/19/daily-message.aspx>

## Artikel 2 : Terus Berusaha

Apakah yang selama ini Anda yakini akan terjadi, belum juga terjadi? Mungkin terobosan keuangan, pekerjaan, kenaikan jabatan, relasi, atau keluarga yang perlu diselamatkan? Apa pun itu -- Anda harus tahu bahwa semuanya tidak akan berakhir sampai benar-benar berakhir! Apa pun yang belum terjadi, masih bisa terjadi selama Anda masih hidup dan bernapas hingga saat ini! Keganjilan bisa saja nampak tidak baik, tetapi Allah baik! Allah adalah Allah "yang melawan semua keganjilan". dan meskipun kita tidak bisa memilih sebagian besar tantangan yang kita hadapi, namun kita bisa memilih bagaimana kita menghadapinya. Kebanyakan orang memilih untuk menyerah atau berhenti berusaha, namun saya tidak yakin kalau itu adalah keputusan yang seharusnya kita ambil ketika Tuhan masih ikut campur di dalamnya. Keputusan yang harus kita ambil adalah tetap terus berusaha! Tetap terus percaya, mengejar, dan berharap -- tetap terus berusaha!

Ini saatnya untuk bertekun. Ketekunan akan menghasilkan sesuatu -- orang-orang yang tak akan menyerah ketika menghadapi kesengsaraan, yang akan mendatangkan terobosan dan bukan kerusakan, yang akan membawa suatu kejebolan dan bukannya kehancuran! Orang-orang yang menganggap kata "cukup" tidak akan pernah cukup! Saya berbicara mengenai tidak pernah menyerah -- tidak pernah berhenti! Karena orang yang menyerah tak akan pernah menang dan seorang pemenang tak pernah menyerah! Orang-orang yang berhasil adalah orang-orang yang tidak mengizinkan kegagalan menentukan masa depan mereka. Orang-orang yang berhasil adalah orang-orang gagal yang selalu bangkit, bergerak, mencapai sesuatu, dan mencoba lagi. Thomas Edison pernah mengatakan, "Saya belum pernah gagal. Saya hanya mencoba sepuluh ribu cara yang tidak berhasil."

Izinkan saya bertanya sesuatu: "Terakhir kali Anda gagal, apakah Anda berhenti berusaha karena Anda gagal, atau apakah Anda gagal karena berhenti berusaha?" Apabila awalnya percobaan Anda tidak berhasil, cobalah lagi! Cobalah sekali lagi!



Saya percaya bahwa ada tiga kunci untuk membuat terobosan -- tiga hal yang harus ada pada seseorang dan kita mengetahui hal ini dari kisah di Lukas 18:1-8.

## **Tekun**

Tekun berarti "terus berjuang melakukan sesuatu meskipun ada rintangan". Jika kita ingin mengalami suatu terobosan, kita harus selalu mengejar apa yang membuat terobosan itu terjadi. Banyak sekali orang yang berpikir bahwa satu doa sudah cukup untuk mengalami suatu terobosan dan kemudian mereka heran mengapa Tuhan belum juga mendatangkan terobosan tersebut. di sini, Yesus secara spesifik mengajar kita mengenai ketekunan dalam meminta -- dikatakan dalam ayat pertama bahwa Tuhan mengajarkan hal ini untuk menunjukkan pada mereka bahwa mereka tidak boleh menyerah! Winston Churchill mengatakan hal yang sama. Tidak pernah menyerah berarti terus-menerus melakukan hal-hal yang kita percayai pasti bisa berhasil sampai benar-benar berhasil. Mengejar keberhasilan dengan agresif. Janda tersebut terus datang ke ruang pengadilan menuntut keadilan! Dia membuktikan betapa dia sangat menginginkannya dan betapa keras dia mengejarnya. Segala sesuatu yang berharga untuk kita miliki, patut kita tunggu, dan segala sesuatu yang berharga untuk kita tunggu, patut untuk kita kejar. Janda tersebut lebih terdorong oleh hasil yang mungkin ia dapat daripada dihentikan oleh masalah yang dihadapinya.

Seberapa besar Anda menginginkan sesuatu akan terlihat dari seberapa keras Anda berusaha mendapatkannya. Alkitab mengatakan bahwa Anda akan mendapat apa yang Anda minta ketika Anda terus-menerus meminta, terus-menerus mencari, dan terus-menerus mengetuk. Terus-menerus adalah tindakan yang berkelanjutan, bukan aktivitas yang sekali tuntas! Jika Anda tidak siap untuk bertekun, Anda tidak bisa menang. Seseorang mengatakan, "Kegagalan adalah jalan mereka yang kurang tekun." Jadi, jangan merasa puas untuk sesuatu yang bukan Anda yakini. Jangan hanya karena sesuatu tidak bisa terwujud dalam dua belas bulan, lantas Anda harus mengganti visi Anda.

## **Konsisten**

Konsisten berarti "tidak bertentangan, konstan terhadap prinsip-prinsip dan visi yang sama". Rahasia keberhasilan adalah konsisten terhadap tujuan. Permohonan si janda tidak berubah. Kebanyakan orang Kristen gagal untuk dapat memertahankan kekonsistenan. Berjuanglah apa pun yang terjadi, berjuanglah apa pun yang terjadi, dan berjuanglah apa pun yang terjadi! Konsisten terhadap apa yang kita lakukan. Dalam ayat 5, kita dapat melihat bahwa si janda mendapatkan apa yang diinginkannya karena dia konsisten memintanya. Hakim itu berkata, "Janda ini menyusahkan aku ...." Kata menyusahkan itu sama artinya dengan luka dan memar yang disebabkan oleh petinju. Hakim itu dengan efektif berkata, " ... baiklah aku membenarkan dia, supaya jangan terus saja ia datang dan akhirnya menyerang aku."

Lihatlah, ia mendapatkan apa yang ia inginkan karena ia menginginkan apa yang kini sudah didapatkannya. Untuk dapat mengalami terobosan, Anda harus berjuang, apa pun yang terjadi! Ketekunan memerlukan iman yang konsisten. Ketidakkonsistenan berarti Anda ragu-ragu dan dapat terpengaruh untuk berubah pikiran. Efesus 4:14 berkata, "... sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu

manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan." Ketika Anda konsisten, Anda membuktikan kemauan keyakinan Anda. Anda membuktikan betapa besar Anda yakin akan terjadinya suatu terobosan. Rasul Paulus memiliki keyakinan semacam itu -- katanya dalam 2 Tim. 1:12 "... karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa ...."

Semua ini adalah tentang tetap setia. Jika Anda tidak berkeyakinan, Anda akan jatuh dan tidak mendapatkan apa-apa! Setiaalah kepada impian Anda, setiaalah terhadap apa yang belum terwujud. Kesetiaan melumpuhkan kompromi dan kecurangan. Setia membuat Anda tetap terfokus pada apa yang Anda percayai daripada apa yang sedang Anda lalui. Ada orang yang mengatakan, "Kebanyakan dari kegagalan yang terjadi dalam kehidupan adalah manusia tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan ketika mereka menyerah." Saya ingin mendorong Anda -- bertahanlah satu hari lagi, satu minggu lagi, satu bulan lagi, satu tahun lagi! Anda akan melihat terjadinya terobosan!

## **Perlawanan**

Melawan berarti "penolakan untuk tunduk". di ayat 4, dituliskan bahwa "hakim itu menolak", tetapi janda itu tidak menyerah dan putus asa. Anda harus melawan godaan untuk menyerah. Jangan menyerah! -- mengapa? Karena orang yang menyerah tidak pernah menang dan seorang pemenang tidak pernah menyerah! Janda itu melawan munculnya pikiran yang negatif -- dia bisa saja berpikir bahwa percuma saja berusaha. Dia melawan sikap ragu-ragu -- dia memiliki pilihan untuk menyerah dan memercayai kebohongan musuhnya. Dia melawan penolakan yang dilakukan secara halus -- dia bisa saja menyerah karena dia tidak diperhatikan oleh hakim. Dia tidak mengizinkan perbuatan orang lain menghentikannya dan ia juga tidak mengizinkan perkataan orang lain menghalanginya. Harus ada sebuah perlawanan untuk membangun sebuah ketekunan. Anda tidak bisa tekun jika Anda tidak pernah melawan. Yakobus 4:7 berkata, "Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu!" Anda harus tahu -- iblis ada untuk membuat Anda menyerah. Menyerah tidak pernah menjadi suatu hal yang baik ketika Anda hendak memutuskan untuk berhenti! Lawanlah! Sewaktu Anda tergoda untuk menyerah, putuslah untuk bangkit! Coba lagi! Anda tidak tahu kapan kesempatan untuk berhasil akan terjadi. Maka dari itu, lawanlah godaan untuk menyerah karena Anda sudah berjalan terlalu jauh untuk kembali, untuk menyerah, atau pun untuk berhenti! Teruslah berusaha! (t/Hilda)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Mikeandlois.com

Judul asli artikel: Keep On Keeping On!

Penulis: Mike Radcliffe

Alamat URL: <http://www.destinyuk.com/xlleadership-teaching.html>

## **Tips : Motivasi dan Kekuatan Untuk Pantang Menyerah**

Apakah Anda pernah menetapkan tujuan bagi diri sendiri, seperti menjaga kesehatan, mendapat banyak penghargaan, atau dipilih untuk menjadi anggota sebuah tim? Seperti kebanyakan orang, mungkin Anda memulainya dengan bagus, namun kemudian kehilangan semangat dan kesulitan untuk kembali termotivasi. Anda tidak sendirian!

Semua orang berjuang untuk tetap termotivasi dan mencapai tujuan mereka. Lihatlah berapa banyak orang yang menjalankan program diet, mengurangi berat badan, lalu mendapati tubuh mereka menjadi gemuk kembali!

Kenyataannya adalah bahwa untuk kembali fokus, mengubah, atau memulai sesuatu kembali, meski itu adalah suatu hal yang kecil, adalah sesuatu yang sangat sulit. Namun bukannya mustahil. Dengan pendekatan yang tepat, Anda pasti bisa melakukannya.

Jadi, bagaimana Anda tetap termotivasi dan tetap pada jalur menuju tujuan Anda? Semua tergantung pada perencanaan yang baik, harapan yang realistis, dan kegigihan. Inilah yang perlu Anda lakukan:

Pertama, kenali tujuan Anda. Mulailah dengan menuliskan tujuan utama Anda. Tujuan utama Anda adalah hal terakhir yang ingin Anda lihat terjadi. Misalnya, "saya mau tetap sehat agar bisa masuk ke tim lintas alam," atau "saya mau ikut olimpiade". Semua itu adalah tujuan utama sebab hal-hal tersebut adalah hal terakhir yang ingin dilihat terjadi oleh si penetap tujuan (tentunya, beberapa tujuan memakan waktu yang lebih lama dan membutuhkan tenaga yang lebih daripada yang lain). Tidak ada yang salah memiliki mimpi setinggi langit. Itu adalah cara orang mencapai sesuatu. Anda hanya perlu mengingat, bahwa semakin besar tujuan Anda, semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Tetapkan tujuan yang spesifik. Lebih mudah merencanakan dan mengusahakan sebuah tujuan yang spesifik daripada yang tidak jelas. Sebut saja tujuan Anda adalah menjadi seorang pemimpin. Tujuan seperti itu tidak jelas. Buatlah tujuan itu lebih spesifik dengan mendefinisikan apa yang ingin Anda capai, mengapa Anda ingin menjadi pemimpin, dan kapan Anda akan melakukannya. Hal itu akan membantu Anda membuat rencana untuk mencapai tujuan.

Tetapkan tujuan yang realistis. Banyak orang sering kali meninggalkan tujuan mereka karena harapan mereka tidak masuk akal. Mungkin mereka berharap menjadi pemimpin dalam hitungan hari.

Katakan saja Anda hendak berlari maraton. Jika esok hari Anda mencoba untuk lari 42.156 km tanpa latihan, Anda tidak akan berhasil. Dibutuhkan rata-rata empat bulan pelatihan untuk dapat berlari sejauh itu! Tetapi risiko yang lebih besar adalah Anda akan menjadi depresi sehingga Anda akhirnya menyerah.

Agar tetap termotivasi, Anda harus realistis tentang apa yang ingin Anda capai dalam kurun waktu yang telah Anda rencanakan. Menjadi pemimpin dalam tim pelayanan untuk daerah kumuh adalah tujuan yang masuk akal jika memang Anda setidaknya sudah memiliki pengalaman dalam pelayanan di daerah kumuh.

Tuliskan tujuan spesifik Anda. Lalu ditulis lagi. dan lagi. Penelitian menunjukkan bahwa menuliskan tujuan merupakan bagian dari proses mental dalam mencapainya. Tuliskan tujuan Anda setiap hari untuk membuat Anda tetap fokus dan mengingatkan Anda seberapa besar Anda menginginkannya.

Pecah-pecahlah. Membuat perubahan membutuhkan disiplin diri. Anda perlu memberi perhatian secara khusus supaya Anda tidak menyimpang dari jalur. Satu cara untuk mempermudah hal ini adalah dengan memecah-mecah tujuan besar Anda menjadi beberapa bagian atau beberapa tahap. Sebagai contoh, sebut saja Anda ingin mengikuti lari maraton. Jika sekarang Februari dan lomba maraton diselenggarakan bulan Agustus, maka ada cukup waktu untuk bersiap-siap. Mulailah dengan merencanakan latihan lari sejauh 3.218 km dan tingkatkan jarak yang Anda tempuh dalam berlari itu secara bertahap.

Kemudian susunlah jadwal harian yang spesifik, seperti mengonsumsi lima porsi buah dan sayur dan berlari sejauh jarak tertentu dalam satu hari. Tulis semua itu di kalender atau buku agenda supaya Anda dapat mencentangi hal-hal yang sudah dilakukan. Bertanyalah kepada seorang pelatih untuk membantu Anda menyusun tujuan-tujuan kecil untuk menambah jarak lari dan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan Anda dalam berlari, seperti latihan membangun kekuatan dan stamina supaya tetap termotivasi untuk berlari lebih jauh.

Mencapai tujuan-tujuan kecil adalah hal yang patut dirayakan. Itu memberi Anda keyakinan, keberanian, dan motivasi untuk tetap berlari -- atau melakukan apa pun yang menjadi tujuan Anda. Jadi hadiahlah diri Anda sendiri!

Periksalah tujuan Anda. Setelah Anda memecah-mecah tujuan Anda menjadi kumpulan tujuan-tujuan kecil dan tugas sehari-hari, periksalah tujuan-tujuan tersebut setiap hari.

Akan sangat membantu jika Anda menuliskan tujuan-tujuan kecil itu seperti saat Anda menuliskan tujuan utama. Dengan cara itu, Anda dapat melihat apa yang perlu Anda lakukan, mencentangi tugas-tugas yang sudah Anda selesaikan, dan menikmati saat-saat Anda mengetahui bahwa Anda semakin dekat dengan tujuan utama Anda.

Setelah Anda menyelesaikan satu tugas, berilah tanda centang pada daftar Anda. Beritahu diri Anda, "Hey, saya sudah berlari sepuluh mil, saya sudah hampir separuh jalan menuju tujuanku yang utama!" Hadiahlah diri sendiri dengan sesuatu yang sudah Anda janjikan pada diri sendiri saat menetapkan tujuan. Merasa berhasil? Memang Anda berhasil! Sekarang berpikirlah ke depan untuk menyelesaikan sisa tujuan utama Anda: "Apa yang harus saya lakukan untuk bisa mencapai 26 mil? Bagaimana caranya saya mengatur waktu untuk latihan?"

Menulis langkah-langkah spesifik memunyai kelebihan lain: Jika Anda merasa kecil hati, Anda dapat melihat daftar yang telah dibuat untuk membantu Anda tetap terfokus!

Buat komitmen lagi dengan tujuan Anda jika Anda membuat kesalahan. Jika Anda tergelincir, jangan putus asa. Ampuni diri sendiri dan buatlah rencana untuk kembali ke jalur.

Tepuk pundak Anda sendiri untuk semua hal benar yang Anda lakukan. Jangan hukum diri sendiri, berapa pun jauhnya Anda melenceng dari jalur. Banyak orang melakukan kesalahan ketika berusaha membuat perubahan -- itu adalah bagian alami dari proses.

Menulis tugas-tugas rutin dan tujuan-tujuan kecil juga membantu. Dengan memerhatikan semua yang terjadi, Anda akan segera menyadari saat Anda mulai menyimpang dari tujuan, dan

mempermudah untuk kembali fokus dan berkomitmen pada tujuan Anda. Jadi, daripada merasa kecil hati, Anda bisa mengetahui di titik mana Anda menyimpang dari jalur dan mengapa.

Bagaimana jika Anda terus keluar dari jalur? Tanyalah pada diri sendiri apakah Anda sungguh-sungguh dengan tujuan Anda. Jika iya, coba untuk berkomitmen lagi -- dan tuliskanlah komitmen itu. Proses menulis itu juga dapat membantu Anda menyadari jika Anda tidak sungguh-sungguh berkomitmen untuk mencapai tujuan Anda. Contohnya, mungkin Anda lebih senang membayangkan menjadi seorang bintang olahraga daripada benar-benar menjadi seorang atlet, dan sebenarnya Anda ingin menjadi yang lain atau melakukan yang lain.

Lihat kesalahan-kesalahan sebagai pelajaran dan pengingat mengapa Anda mencoba membuat perubahan. di saat Anda mengacaukannya, itu bukan sebuah kesalahan -- itu merupakan kesempatan untuk mempelajari hal baru tentang diri sendiri. Sebut saja tujuan Anda adalah untuk mengurangi perselisihan dengan saudara Anda. Anda bisa belajar bahwa akan lebih baik untuk mengatakan, "Saya tidak bisa membicarakannya sekarang." dan ambil waktu untuk menenangkan diri ketika Anda mulai nik darah.

Tetaplah pada sikap tetap setia. Bayangkan diri Anda mencapai tujuan. Visualisasi diri membantu Anda tetap memertahankan apa yang sedang Anda capai. Hal itu membuat Anda yakin bahwa tujuan itu sangat mungkin terjadi. Anda juga dapat memerkuat mental Anda saat semangat dan motivasi Anda menurun.

Berkata positif pada diri sendiri juga meningkatkan sikap dan motivasi Anda. Katakan pada diri sendiri, "Saya pantas mendapatkannya karena saya sudah bekerja keras." Atau, "Saya merasa hebat saat berenang -- latihan saya berhasil!"

Berbagi dengan teman. Sumber motivasi lain adalah dukungan dari orang-orang di sekitar Anda. Cari orang lain yang memiliki tujuan yang mirip dengan Anda supaya Anda bisa saling mendukung. Memiliki teman dengan tujuan yang sama akan mendorong Anda ketika Anda merasa tidak termotivasi.

Jika Anda tidak mendapatkan dukungan dari seseorang ketika Anda membutuhkannya, Anda mungkin harus mencari orang-orang yang mau membantu Anda berhasil. Sebagai contoh, jika Anda datang ke tempat teman Anda untuk belajar bersama setiap hari Kamis sepulang sekolah, tetapi teman Anda malah menonton TV, mengobrol di telepon, atau sibuk sendiri dengan mengabaikan permohonan Anda untuk kembali bekerja, ini adalah waktunya Anda mencari teman belajar yang lain. Anda tidak bisa fokus terhadap tujuan Anda ketika teman Anda tidak fokus pada tujuan itu -- atau, parahnya lagi, mencoba menahan Anda untuk maju. Carilah orang-orang yang sejalan dengan Anda dan bekerjalah dengan mereka. Jangan menyerah!

Mengakhiri kelakuan yang tidak baik atau menciptakan kelakuan yang baru berbicara mengenai tanggung jawab terhadap hidup kita. Menemukan motivasi untuk melakukannya tidaklah mudah, tetapi selalu mungkin untuk dilakukan. Anda bisa tetap termotivasi dengan cara menuliskan tujuan-tujuan tersebut, tetap menjalankan jadwal yang sudah Anda buat, dan mengingatkan diri Anda sendiri untuk menempatkan pada tempat teratas apa yang menjadi motivasi Anda dalam

menetapkan suatu tujuan. Perubahan itu mengasyikkan -- kita semua pasti bosan jika tidak ada perubahan. (t/Hilda)

Semoga berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan Anda!

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: TeensHealth

Judul asli artikel: Motivation and Power of Not Giving Up

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: [http://www.kidshealth.org/teen/food\\_fitness/exercise/motivation.html](http://www.kidshealth.org/teen/food_fitness/exercise/motivation.html)

## **Inspirasi :Winston Churchill**

Di usia tuanya, Winston Churchill menyampaikan pidato di sekolah dasar di mana ia bersekolah ketika masih kecil. Sang kepala sekolah mengatakan kepada anak-anak, "Ini adalah saat yang bersejarah. Winston Churchill adalah pembicara bahasa Inggris paling hebat. Tuliskanlah segala yang diucapkannya. Ia akan menyampaikan pidato yang tak terlupakan."

Ketika Churchill berpidato, ia memandang dengan kacamata yang dilorotkannya dan berkata, "Jangan, jangan, jangan pernah menyerah!" Lalu, ia duduk kembali. Banyak murid yang kecewa, namun sang kepala sekolah merasa bahwa itu adalah salah satu pidato Churchill yang paling hebat. Suatu ciri-ciri Churchill yang menonjol adalah keuletan. Ia tidak pernah menyerah. Sikap itulah yang menginspirasi Inggris dalam Perang Dunia II untuk terus berjuang ketika yang lainnya telah menyerah.

Keuletan artinya terus berpegang pada perjuangan kita. Keuletan artinya memelihara komitmen dan menjadikan perbuatan kita konsisten dengan kata-kata kita. Keuletan adalah soal "mengamalkan ucapan kita dengan perbuatan nyata".

Diambil dari:

Judul buku : Hati Seorang Pemimpin

Judul asli buku : The Heart of A Leader

Penulis : Ken Blanchard

Penerjemah : Drs. Arvin Saputra

Penerbit : Interaksara, Batam Centre 2001

Halaman : 47

## **Stop Press : Baru! Publikasi E-Wanita**

Berita terbaru! Sebuah publikasi yang khusus ditujukan bagi kaum wanita Kristen akan diluncurkan oleh YLSA pada bulan Desember 2008. Sesuai dengan misinya, maka nama publikasi ini adalah "e-Wanita". Jika Anda adalah wanita Kristen Indonesia yang rindu untuk mewarnai hidup dengan makna surgawi, publikasi ini pasti cocok untuk Anda.

Publikasi "e-Wanita" terbit dua kali dalam sebulan dengan suguhan-suguhan yang akan memberikan prinsip-prinsip iman Kristen, inspirasi, dan pengetahuan bagi para wanita Kristen. Segeralah mendaftarkan diri agar tidak ketinggalan untuk mendapatkan edisi perdananya yang akan terbit pada bulan Desember 2008.

Cara berlangganannya sangat MUDAH! Anda hanya harus mengisi formulir pendaftaran yang kami sediakan di bawah ini untuk mendaftarkan diri sendiri atau rekan Anda. Setelah diisi, kirimkan formulirnya ke:

- < wanita(at)sabda.org >

Segeralah mendaftarkan diri sekarang!

---

> Potong di sini, kirimkan ke: \* < wanita(at)sabda.org > <-----

#### FORM BERLANGGANAN PUBLIKASI e-WANITA

Nama:

Alamat e-mail:

Rekan-rekan yang ingin Anda daftarkan:

1. Nama:

Alamat e-mail:

2. Nama:

Alamat e-mail:

3. Nama:

Alamat e-mail:

(Silakan tambahkan nomor di bawahnya jika masih kurang.)

---

> Potong di sini, kirimkan ke: \* < wanita(at)sabda.org > <-----

# **E-Leadership 037/Desember/2008**

## **Editorial : Teladan -- Mutlak Dalam Kepemimpinan Kristen**

Salah satu tugas pemimpin Kristen adalah memberikan teladan yang baik. Hal ini penting karena sikap dan pemikiran seorang pemimpin Kristen mau tidak mau akan ditiru oleh para pengikutnya. Jika seorang pemimpin bersikap dan berpikir yang tidak baik, maka demikian jugalah para pengikutnya. Sebaliknya, jika seorang pemimpin menyiratkan sikap dan pemikiran yang mencerminkan prinsip-prinsip alkitabiah, begitu jugalah para pengikutnya akan menjadi orang-orang yang benar di hadapan Tuhan. Karena itu, menjadi pemimpin berarti mengemban tanggung jawab yang besar -- membawa orang-orang yang dipimpinnya hidup benar di hadapan Tuhan melalui sikap dan cara hidupnya.

Lalu bagaimana kita dapat memberi teladan yang benar, teladan yang dapat membawa para pengikut kita menjadi serupa dengan Kristus? Artikel 1 dan 2 akan menjawabnya. di kedua kolom itu disajikan bahasan mengenai bagaimana kita dapat melihat kehidupan Nehemia dalam memberikan teladan dan bagaimana menjadi teladan yang baik.

Mari, jadikan Natal tahun ini sebagai tugu peringatan untuk mengambil komitmen menjadi teladan yang hidupnya mencerminkan Kristus bagi orang-orang di sekitar kita. Tidak lupa, segenap Redaksi e-Leadership mengucapkan:

### **SELAMAT MENJELANG NATAL 2008 DAN TAHUN BARU 2009**

Semoga damai Natal dan penyertaan Tuhan selalu bersama kita dalam menyongsong tahun yang baru. Amin.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi e-Leadership,

Dian Pradana

"sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu."

(Yohanes 13:15)

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+13:15> >

**CONTOH BUKAN HAL PENTING DALAM MEMENGARUHI ORANG LAIN,  
MELAINKAN HAL TERPENTING.**



## **Artikel Khusus : Sang Eksekutif yang Sempurna**

Natal adalah saat yang tepat dalam setahun untuk meninjau gaya manajemen Yesus dari Nasaret. Apa yang Yesus capai adalah yang terbaik. Ia merekrut dan memotivasi dua belas orang-orang awam menjadi orang-orang yang luar biasa. Ia membentuk kepribadian mereka yang beragam, dengan hasrat, ambisi, dan pemikiran yang berbeda, menjadi sebuah kesatuan yang luar biasa.

Ia mengorganisir kekristenan yang telah tumbuh memiliki 1,5 milyar pengikut dan cabang di seluruh dunia dan 223 negara. Yesus tidak secara agresif memaksa orang-orang untuk mengikuti ajaran-Nya. Ia juga tidak membujuk mereka dengan cara yang licik. Namun, Ia mengajak para pendengar-Nya dengan tidak pernah melupakan kebutuhan mereka. Ia dengan setia memotivasi dan mempraktikkan prinsip motivasi paling penting. Orang ingin tahu seberapa besar Anda peduli sebelum mereka peduli pada apa yang Anda tahu.

Ia mengoptimalkan kemampuan terbaik para pengikut-Nya dengan menarik mereka, bukan mendorong mereka. Yesus mendekati dengan kepedulian untuk mengatur murid-murid-Nya. Ia tidak melihat para murid-Nya sebagai objek untuk dimanipulasi demi kesuksesan-Nya, namun Ia melihat mereka sebagai manusia yang harus dimotivasi dan dikembangkan.

Meski begitu, Ia tidak pernah tidak memerhatikan perilaku mereka yang tidak benar. Ia menegur mereka secara langsung dan terbuka, dan selalu mendukung dan mendorong untuk mereka mengubah hati mereka. Ia menekankan semangat kerja sama tim. Ia merendahkan diri untuk membasuh kaki murid-murid-Nya. Melalui itulah -- perhatian kepada orang lain -- manajemen dapat memberikan sumbangsih terbesar bagi pertumbuhan orang lain dan kesuksesan pelayanan.

Kita akan selalu menjalani hidup di dunia yang tidak sempurna, namun kita memiliki teladan yang sempurna. (t/Dian)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Nama situs: Church Leader Network

Judul asli artikel: The Perfect Executive

Penulis: Tidak dicantumkan

Alamat URL: <http://www.churchtoolbox.com/Default.aspx?tabid=36&EntryID=11>

## **Artikel 1 : Nehemia, Seorang Pemimpin Teladan**

Salah satu contoh paling menonjol dalam Alkitab mengenai kepemimpinan yang berpengaruh dan berwibawa, kita lihat dalam kehidupan Nehemia. Kadang-kadang caranya kelihatan agak keras, tetapi ia dipakai Allah untuk mengadakan pembaharuan yang menakjubkan dalam kehidupan bangsanya dalam waktu yang sangat singkat. Suatu analisa mengenai kepribadian dan metodenya mengungkapkan bahwa cara yang dipakainya dapat berhasil hanya karena mutu wataknya sendiri.

### **Wataknya**

Kesan pertama yang kita peroleh saat membaca kisah sederhana mengenai Nehemia ialah bahwa ia suka berdoa. Reaksi pertamanya saat ia mendengar nasib Yerusalem yang menyedihkan ialah berpaling kepada Allah di dalam doa -- membuktikan bahwa ia tidak asing di depan takhta kasih karunia. Secara keseluruhan, catatan kehidupannya dipenuhi dengan doa. Baginya, doa bukan saja merupakan sesuatu yang dilakukan pada saat-saat yang tertentu saja, melainkan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Neh. 1:4, 6; 2:4; 4:4, 9; 5:19; 6:14; 13:14, 22, 29).

Ia menunjukkan keberanian dalam menghadapi bahaya besar. "Orang manakah seperti aku ini yang akan melarikan diri? Orang manakah seperti aku ini dapat memasuki Bait Suci dan tinggal hidup? Aku tidak pergi" (Neh. 6:11). Pernyataan keteguhan hati dan keberanian banyak artinya untuk menambah moral suatu bangsa yang sudah patah semangat.

Ia menunjukkan perhatian yang sejati terhadap kesejahteraan bangsanya, suatu perhatian yang begitu jelas, sehingga bahkan musuh-musuhnya memberi komentar tentang hal itu. "Mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel" (Neh. 2:10). Perhatiannya dinyatakan olehnya melalui puasa, doa, dan air mata (Neh. 1:4-6). Nehemia memihak bangsanya, bukan saja dalam kesedihan mereka, tetapi juga di dalam dosa-dosa mereka. "Dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa." (Neh. 1:6)

Ia menunjukkan suatu tinjauan masa depan yang teliti. Setelah memperoleh perhatian raja yang baik, ia meminta surat-surat kepada para gubernur di daerah-daerah yang dilalui olehnya dalam perjalanannya ke Yerusalem. Tetapi pikirannya terus diarahkan kepada tugas yang menunggunya di Yerusalem, dan ia juga meminta surat-surat kepada para penjaga taman milik raja-raja, agar dapat memperoleh kayu yang diperlukan "untuk memasang balok-balok pada pintu gerbang di benteng ... dan untuk tembok kota" (Neh. 2:8). Ia memikirkan hal tersebut masak-masak.

Dalam tindakan-tindakan Nehemia yang berani, terasa adanya sikap hati-hati. Setelah sampai di Yerusalem, ia tidak serta-merta mulai dengan pekerjaannya. "Maka tibalah aku di Yerusalem ... tiga hari aku di sana" (Neh. 2:11). Baru setelah beberapa hari, setelah ia dengan cermat dapat menilai keadaan, ia mulai bertindak. dan bahkan pada waktu itu pun sikap pembawaannya yang berhati-hati menyebabkan ia tetap berdiam diri mengenai maksud kedatangannya. Bahkan, pekerjaan pengamatannya pun dilakukan pada waktu malam.

Nehemia pada dasarnya adalah orang yang tegas. Ia tidak akan menunda-nunda jika ia harus memutuskan sesuatu. Sifatnya yang penuh semangat tidak mengenal penundaan.

Ia memunyai kemampuan memikul beban orang lain secara istimewa. Ia bersedia memahami dan mendengarkan masalah-masalah dan keluhan bangsanya dan mengambil tindakan untuk menanggulangnya (Neh. 4:10-12; 5:1-5). (Seorang pemimpin mengatakan mengenai salah seorang bawahannya, "Saya tidak bermaksud membiarkan ia menangis di bahu saya!" Tetapi untuk maksud itulah seharusnya bahu seorang pemimpin!)

Keputusan dan tindakan Nehemia ditandai oleh sifatnya yang sama sekali tidak memihak. Ia tidak memandang muka orang. Kaum bangsawan dan para pemimpin dikecamnya, jika memang

mereka patut dikecam, sama saja seperti orang-orang biasa. "Aku menggugat para pemuka dan para penguasa .... Lalu kuadakan terhadap mereka suatu sidang jemaah yang besar." (Neh. 5:7)

Pendekatan rohaninya terhadap masalah-masalah tidak mengesampingkan realisme yang sehat. "Tetapi kami berdoa ... dan mengadakan penjagaan ... siang dan malam." (Neh. 4:9)

Dalam menerima tanggung jawab, ia tidak mengelakkan implikasinya yang berat, melainkan ia bersedia melakukan tugas dengan segala kesulitan yang dihadapinya, terus sampai berhasil.

Nehemia muncul sebagai orang yang kuat dalam pemerintahan, tenang dalam keadaan krisis, tidak takut menghadapi bahaya, berani mengambil keputusan, saksama dalam organisasi, tidak memihak dalam kepemimpinan, gigih menghadapi perlawanan, bersikap tegas menghadapi ancaman, waspada terhadap intrik. Ia adalah seorang pemimpin yang memenangkan dan mendapat kepercayaan sepenuhnya dari para pengikutnya.

## **Cara-Caranya**

Ia membangkitkan semangat rekan-rekannya. Ini merupakan fungsi yang penting daripada seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Ia mencapai tujuan ini dengan memberikan dorongan iman dan memalingkan pikiran mereka dari besarnya masalah mereka pada waktu itu kepada kebesaran Allah dan sifat-Nya yang dapat dipercaya. Keyakinan seperti ini banyak terdapat dalam Kitab Nehemia:

"Allah semesta langit ... yang membuat kami berhasil." (Neh. 2:20)

"Jangan takut .... Ingatlah kepada Tuhan yang mahabesar dan dahsyat." (Neh. 4:14)

"Allah kita berperang bagi kita." (Neh. 4:20)

"Sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu." (Neh.8:11)

Iman menghasilkan iman. Rasa pesimis menghasilkan ketidakpercayaan. Tanggung jawab utama seorang pemimpin rohani adalah membina iman rekan-rekannya.

Ia pandai menghargai orang dan memberi mereka dorongan. Nehemia datang kepada orang-orang yang merasa kecewa dan merosot semangatnya. Tujuan utamanya ialah membangkitkan harapan dan kemudian memperoleh kerja sama mereka. Hal ini sebagian dilakukannya dengan mengingat kembali kemurahan tangan Allah, yang telah menyertainya dan menyampaikan kepada mereka penglihatan dan keyakinannya kepada Allah. "Ketika kuberitahukan kepada mereka, betapa murahnya tangan Allahku yang melindungi aku dan apa yang dikatakan raja kepadaku, berkatalah mereka: 'Kami siap untuk membangun!' dan dengan sekuat tenaga mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik itu." (Neh. 2:18)

Kesalahan dan kegagalan harus diperbaiki dengan setia, tetapi yang penting adalah cara tindakan ini dilakukan. Nehemia rupanya dapat melakukan hal ini dengan begitu rupa sehingga dapat memberi semangat kepada bangsanya agar mereka melakukannya dengan lebih baik. Lebih dari

itu, disiplinnya yang setia dan teguh menyebabkan keyakinan kepadanya semakin bertambah dan semakin meneguhkan wewenangnya.

Ia menghadapi penyebab kelemahan yang potensial dengan segera. Dua peristiwa khusus dicatat di sini.

Orang-orang merasa kecewa karena sangat lelah dan terhalang (Neh. 4:10-16). Mereka sangat lelah; puing-puing yang sangat banyak menghalangi kemajuan mereka; musuh-musuh melakukan intimidasi terhadap mereka. Taktik apa yang diambil oleh Nehemia? Ia mengarahkan pikiran mereka kepada Allah. Ia mengusahakan agar mereka dipersenjatai secukupnya. Ia mengelompokkan mereka kembali dan menempatkan mereka di tempat-tempat yang strategis. Ia memanfaatkan kekuatan kesatuan keluarga. Ia menyuruh separuh dari mereka bekerja, sedangkan setengah yang lain bertahan dan beristirahat. Keberanian mereka pulih ketika mereka melihat bahwa pemimpin mereka menyadari masalah-masalah mereka dan berusaha menanggulangnya.

Dalam peristiwa kedua, rakyat kecewa karena keserakahan dan sikap tidak berbelas kasihan saudara-saudara mereka yang kaya (Neh. 5:1-5).

Tanah mereka telah digadaikan; beberapa dari anak mereka telah dijual sebagai budak. "Kami tidak dapat berbuat apa-apa, karena ladang dan kebun anggur kami sudah di tangan orang lain." Tidak ada suatu apa pun yang lebih menyebabkan merosotnya semangat orang daripada jika kesejahteraan anak-anaknya dihancurkan.

Sekali lagi, taktik yang dipakai oleh Nehemia penuh dengan pengajaran. Ia mendengar keluhan-keluhan mereka dengan penuh perhatian dan memahami dilema yang mereka hadapi. Ia menegur dan memermalukan kaum bangsawan karena sikap mereka yang tanpa belas kasihan makan riba dari saudara-saudaranya (Neh. 5:7). Ia membandingkan tindakan mereka dengan sikapnya yang lebih mementingkan orang lain (Neh. 5:14). Ia menyerukan agar segera diadakan penggantian kerugian (Neh. 5:11). Begitu besar pengaruh rohaninya sehingga mereka menjawab: "Itu akan kami kembalikan! dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka. Kami akan melakukan tepat seperti yang engkau perintahkan." (Neh. 5:12)

Nehemia memulihkan kuasa firman Allah (Neh. 8:1-8). Terlepas dari tindakan ini, maka pembaharuan yang dimulai olehnya pasti berjalan sementara saja atau bahkan tidak mungkin sama sekali. Dengan keras, ia menjalankan standar firman Allah, dan sikap ini memberikan kuasa rohani terhadap tindakan-tindakannya.

Ia menyerukan dipulihkannya Hari Raya Pondok, yang tidak pernah dirayakan lagi sejak zaman Yosua (Neh. 8:15). Betapa gembira orang-orang yang bekerja keras ini menyambut hari libur mingguan dan hari raya-hari raya ini! Pembacaan Kitab Suci membawa pertobatan dan pengakuan dosa dari kedua pihak, baik pihak orang Israel maupun para imam (Neh. 9:3-5). Mereka mentahirkan rumah Allah dari perabot rumah Tobia yang menajiskan (Neh. 13:4-9). Perkakas-perkakas rumah Allah dikembalikan ke tempatnya (Neh. 13:9) dan persembahan persepuluhan sekali lagi dibawa ke dalam peti persembahan (Neh. 13:5). Istirahat pada hari

Sabat dijalankan kembali (Neh. 13:15), perkawinan dengan bangsa-bangsa di sekelilingnya dilarang (Neh. 13:23-25), dan diadakan pemisahan di antara mereka (Neh. 13:30).

Ia cakap dalam organisasi. Dalam menyusun rencana-rencana yang terperinci, ia mengadakan suatu penelitian yang hati-hati dan mengadakan penilaian terhadap situasinya secara obyektif (Neh. 2:11-16). Ia memperinci jumlah tenaga kerja yang tersedia. Ia tidak mengabaikan perhitungan di atas kertas. Tiap-tiap kelompok disertai tanggung jawab di satu bidang tertentu secara khusus dan jelas. Ia mengakui para pemimpin bawahannya dengan menyebut nama-nama mereka dan tempat di mana mereka bekerja. Mereka mendapat kesan bahwa mereka lebih dari hanya sekadar satu roda dalam sebuah mesin saja. Ia menjalankan suatu pembagian tanggung jawab yang bijaksana. "Pengawasan atas Yerusalem aku serahkan kepada Hanani, saudaraku, dan kepada Hananya, panglima benteng" (Neh. 7:2). Dengan demikian, ia memberikan kesempatan kepada orang-orang yang mampu untuk mengembangkan potensi kepemimpinan mereka. Ia memunyai ukuran yang tinggi mengenai orang-orang bawahan yang dipilihnya (Neh. 7:2), yaitu kesetiaan, "ia seorang yang dapat dipercaya, dan yang sangat saleh, "ia takut akan Allah lebih daripada orang lain".

Kepemimpinannya dinyatakan dalam sikapnya terhadap perlawanan yang terorganisasi, yang bentuknya bermacam-macam, seperti misalnya fitnah, sindiran, infiltrasi, intimidasi, dan intrik. Diperlukan bimbingan yang bijaksana dan tegas untuk dapat mengambil jalan yang mantap di tengah-tengah kemelut ini.

Sekali lagi, langkah pertama yang diambilnya adalah berdoa. "Tetapi kami berdoa kepada Allah kami" (Neh. 4:9). dan apabila keadaan memungkinkan, ia tidak menghiraukan musuh-musuhnya. Ia tidak membiarkan mereka membelokkan dia dari tugasnya yang terutama, tetapi pada waktu yang sama, ia mengambil tindakan penjagaan seperlunya (Neh. 4:16). yang terpenting di atas semua itu ialah bahwa ia tidak pernah menyimpang dari sikap iman yang teguh kepada Allah (Neh. 4:20).

Ujian kepemimpinan rohani ialah apakah kepemimpinan itu berhasil mencapai tujuannya atau tidak. Dalam persoalan Nehemia, kita tidak perlu meragukannya lagi. Tuliskan dalam Alkitab berbunyi:

"Maka selesailah tembok itu." (Neh. 6:15)

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku : Kepemimpinan Rohani  
Judul asli buku : Spiritual Leadership  
Penulis : J. Oswald Sanders  
Penerjemah : Drs. Chris J. Samuel dan Drs. Ganda Wargasetia  
Penerbit : Kalam Hidup, Bandung 1979  
Halaman : 168 -- 173

## **Artikel 2 : Teladan Baik**

Seorang pemimpin Kristen harus memberikan teladan baik bagi orang-orang yang dipimpinnya. Perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya. "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu sehingga lawan menjadi malu, karena tidak ada hal-hal buruk yang dapat mereka sebarkan tentang kita" (Tit. 2:7-8). Ada tiga cara menjadi teladan yang baik.

### **Hidup Sederhana**

Cara pertama adalah dengan memiliki standar hidup yang sama dengan para pengikut dalam hal pakaian, makanan, dan pekerjaan. Pemimpin seharusnya tidak bersantai-santai sambil minum minuman enak sementara yang lainnya hanya mendapat makan dan minum yang sederhana. Pun seorang pemimpin selayaknya memakai pakaian yang sama dengan para pengikutnya karena mereka memiliki komitmen yang sama. Sebagai seseorang yang memimpin pekerjaan rutin para pengikutnya, ia selayaknya tidak menghindari untuk ikut terlibat dalam rutinitas tersebut. Karena saat gembala tidak ada di sisi domba-dombanya, ia membiarkan domba-dombanya diperdaya oleh serigala.

Sebaliknya, seorang pemimpin harus menjadi kuat dengan yang kuat dan menjadi lemah dengan yang lemah (1 Kor. 9:22). Karena jika seseorang yang kuat bersikap seolah-olah ia lemah, orang-orang kuat lain yang ada di bawah kepemimpinannya akan meneladaninya dan mulai menuruti dagingnya. Namun, jika seorang pesakitan tidak mau disembuhkan, ia mengintimidasi pesakitan lain dengan menyiratkan bahwa ia ingin mereka menjadi seperti itu atau bahwa ia tidak ingin mereka menjadi lebih baik. Para rasul menyadari pentingnya teladan Yesus bagi mereka saat Tuhan Yesus bersama-sama dengan mereka, yaitu mulai dari baptisan Yohanes sampai hari Yesus terangkat ke surga meninggalkan mereka, untuk menjadi saksi dengan mereka tentang kebangkitan-Nya (Kis. 1:21-22). Yakni, dari saat Yesus pertama kali mengambil para murid setelah pembaptisan-Nya, sampai pada saat Ia naik ke surga, ia selalu mengajar mereka dengan teladan-Nya. Ia ada di antara para murid, tinggal bersama mereka layaknya keluarga-Nya, dan memberikan pengajaran yang sangat berharga kepada kerumunan yang berkumpul.

### **Kerendahan Hati**

Adalah penting untuk seorang pemimpin bersikap rendah hati. Biarkan tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia tidak berpikir terlalu tinggi terhadap dirinya sendiri atau menyiratkan lagak seorang petinggi. Seorang pemimpin harus kentara bahwa ia takut akan perannya, bahwa ia menanggung tanggung jawab itu karena ia memang harus melakukannya, dan lebih ingin menjadi bawahan daripada harus memerintah. Ia juga harus menunjukkan bahwa bawahannya adalah lebih baik darinya dan lebih memilih mereka menganggap dirinya sebagai hamba daripada seorang tuan (Luk. 22:26-27).

Seorang pemimpin melakukan hal-hal itu sehingga setiap bawahannya dapat berkomunikasi dengannya setiap saat. Ia bertutur dengan sopan sehingga bawahannya dapat mendiskusikan kebutuhan-kebutuhannya dengan didasari rasa saling percaya. Ia mendengarkan dengan sabar,

melakukan segala hal baik yang mampu ia lakukan, dan memberikan instruksi dengan hati-hati serta menasihati dengan tepat. Ia harus bersusah payah agar lebih disukai daripada ditakuti, karena seorang pemimpin yang disukai akan mudah mendapatkan ketaatan para bawahannya. Ketaatan berdasarkan rasa suka sifatnya sukarela, sedangkan ketaatan yang didasari rasa takut muncul dari rasa terpaksa. Semakin rela sebuah ketaatan itu dilakukan, manfaatnya akan semakin besar. Seorang pemimpin yang ingin para bawahannya mendapatkan banyak manfaat, harus berusaha mendapatkan ketaatan yang didasari kerelaan hati. Lagipula, tujuan dari kepemimpinan spiritual adalah untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpin menuju kehidupan kekal.

Seorang pemimpin juga harus menunjukkan kesederhanaan dalam hal harta dan barang, bukannya berusaha memiliki kemewahan. Segala yang dimilikinya harus memperlihatkan penerimaannya akan kemiskinan dan dengan demikian menunjukkan kesederhanaannya. Ia sebaiknya tidak memiliki barang yang mewah dan tidak membiarkan pengikutnya memiliki barang seperti itu. Orang sombong senang dengan keagungan, namun orang yang rendah hati senang dengan hal-hal sederhana. Berusaha mencari kemewahan atau berambisi untuk memiliki dan memamerkan apa yang berharga dan mewah, bukanlah tanda dari sebuah kerendahan hati.

## **Kedewasaan**

Ada tiga cara bagaimana seorang pemimpin dapat memperlihatkan kedewasaannya. Pertama, ia tidak bertingkah sembrono. Ia tidak akan mengucapkan gurauan dan kata-kata yang sepertinya lucu, namun sebenarnya sangat menyakitkan dan bodoh. Orang-orang tidak akan mengagumi atau menghormati orang seperti itu. Meski seorang pemimpin biasanya harus lebih disukai daripada ditakuti, ada baiknya jika seseorang yang kurang ajar merasa takut padanya. Rasa suka itu sendiri akan lebih terasa jika dikombinasikan dengan penghormatan, bukti kasih kita kepada sang Pencipta; semakin kita mengakui kemuliaan-Nya yang mutlak, semakin baik pula kita menyukai kerendahan hati-Nya. TUHAN itu baik dan benar; sebab itu Ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat (Maz. 25:8).

Kedua, seorang pemimpin juga tidak boleh ceroboh dengan kasih sayangnya. Ia harus mendisiplinkan dirinya sendiri untuk menghindari keterlibatan seksual atau segala macam keterlibatan dengan seseorang yang karakternya patut dipertanyakan. Lebih baik jika seorang pemimpin mengasihi orang-orang yang setia dan tulus, serta merangkul mereka demi keselamatan mereka dalam Kristus.

Seorang pemimpin seharusnya menjadi seseorang yang dipercaya -- yang dapat memegang rahasia layaknya seorang sahabat -- oleh semua pengikutnya, dan setiap orang mendapat kasihnya sebagaimana mestinya. Dia tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat pengikutnya berpikir bahwa ia pilih kasih, seperti yang dirasakan saudara-saudara Yusuf. Sikap seperti itu akan menimbulkan kemarahan atau rasa iri hati terhadap orang lain.

Ketiga, seorang pemimpin juga tidak boleh ceroboh mengubah rencana tindakan atau nasihat. Misal saja pada suatu saat ada sesuatu yang menyukakan hati sang pemimpin dan di waktu lain ada yang kurang menyenangkan hatinya, atau ada saat lain di mana ia menginginkan sesuatu, lalu ia tidak membutuhkannya di lain waktu. Setelah melihat labilitas seperti itu, siapa yang akan menerima penilaian dan melakukan kehendaknya? Berada dalam situasi seperti itu, bawahannya

tidak akan menghormati kebijaksanaannya, atau berkomitmen untuk menaati perintahnya. Kerusakan yang timbul karena hal ini akan sangat serius. Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan (Fil. 2:4). Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik (1 Tes. 5:21).

Seseorang dapat saja memunyai alasan bagus untuk mengubah keputusan yang tidak diperlukan atau tidak memberi keuntungan spiritual. Perubahan tersebut bukanlah tan15/12/2008 14:15da kecerobohan, namun kedewasaan. Akan sangat bodoh jika mengesampingkan yang lebih baik untuk hal yang buruk; sama halnya, adalah bodoh jika Anda bersikeras memertahankan keputusan yang tidak dapat membawa perubahan bagi pengikut Anda, meski keputusan tersebut memberi keuntungan yang jelas dan besar.

Saat Paulus memutuskan untuk tidak jadi mengunjungi Korintus sesuai dengan janjinya, dia meyakinkan mereka bahwa ia tidak berubah pikiran dengan ceroboh, namun demi kebaikan mereka sendiri (2 Kor. 1:15-23).

Dalam mengambil keputusan, apa pun itu, pemimpin harus selalu ingat bahwa pengikutnya pasti akan meneladaninya.

## **Nilai Teladan**

Pemimpin yang baik biasanya membentuk murid-murid yang baik. Orang yang melihat cara hidup benar yang diperlihatkan pemimpin mereka sering kali menjadi orang Kristen yang lebih baik dan memiliki peran serta yang lebih baik dalam suatu komunitas. Pemimpin yang mengabaikan tugasnya untuk memberi teladan akan dengan tegas dihakimi oleh Allah (Yeh. 34:10).

Ucapan tanpa disertai dengan perbuatan yang baik sama dengan adukan semen tanpa batu kapur -- kering dan tidak kuat. Perbuatan berbicara lebih keras daripada kata-kata; pelajaran yang kita ajarkan lebih kentara melalui perbuatan baik daripada melalui kata-kata yang kita tuturkan.

Seorang pemimpin sebaiknya berkomitmen untuk memiliki kemantapan hati dalam membentuk setiap orang yang dipimpinya sesuai dengan pola Kristus. Ini berarti dia menanamkan cara hidup dan doktrin Kristus kepada mereka. Ia berusaha membawa mereka untuk meneladani Tuhan dalam segala aspek kehidupan mereka, tidak hanya mengarahkan pikiran mereka terhadap-Nya (Ef. 5:1 dan Gal. 4:19). Akan tetapi, perintah verbal saja tidak cukup untuk menyampaikan seluruh ajaran Kristus.

Karena itu, para pemimpin seharusnya menjadi teladan yang hidupnya menunjukkan cara hidup Kristus, supaya mereka dapat menanamkan lebih dalam lagi cara hidup seperti itu dalam diri orang-orang yang mereka pimpin. Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus (1 Kor. 11:1). Artinya, jika Anda mau dibentuk menjadi serupa dengan Kristus, lihat dengan saksama cara hidup saya: Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku (Gal. 2:20). Sebab seorang pemimpin memiliki peran penting; dia harus mengutamakan apa pun yang menyenangkan hati Kristus, menjalankan perintah Tuhan, dan menjadi model keserupaan terhadap Kristus.



Dengan cara ini, seorang pemimpin harus mendorong pengikut mereka untuk melakukan kehendak Tuhan. Dengan otoritas Tuhan, dia harus melayani para pengikutnya dalam segala sesuatu yang dapat memberi dampak positif bagi mereka, dan menjadi teladan bagi mereka (2 Kor 4:5). Ketika apa yang keluar dari mulut sang pemimpin adalah demi kemuliaannya sendiri, dia mengkhotbahkan diri sendiri, bukan Kristus. Ketika dia memberikan contoh yang buruk, dia mendorong para pengikutnya untuk menjadi seperti itu, bukan seperti Kristus (baca Gal. 4:17). Ini berarti para pemimpin yang tindakannya menjauhkan diri Anda dari Kristus, bertindak atas dasar motivasi yang tidak baik. Mereka ingin Anda mengikuti cara hidup mereka yang salah. (t/Dian dan Hilda)

Diterjemahkan dan diringkas dari:

Judul buku: The Character of A Christian Leader

Judul asli artikel: Good Example

Penulis: St. Bonaventure

Penerbit: Servant Books, Michigan 1978

Halaman: 33 -- 39

## **Inspirasi : Pentingnya Keteladanan**

Krisis keteladanan. Barangkali itulah kata paling tepat untuk menggambarkan situasi di dunia kepemimpinan di tanah air kita saat ini, khususnya dalam dunia politik. Dengan mata jelas, kita melihat bagaimana para elit politik kita bertengkar. Tidak berlebihan jika ada tokoh politik yang dengan sangat berani menjuluki sebuah lembaga tinggi negara sebagai "taman kanak-kanak". Sungguh memprihatinkan! Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam memimpin orang lain. Jika Anda sebagai pemimpin sering terlambat pada saat rapat, jangan pernah berharap orang lain akan datang tepat waktu. Jika Anda sebagai pemimpin sering menggunakan fasilitas kantor demi kepentingan pribadi, jangan sakit hati ketika bawahan Anda juga melakukan hal yang sama. John C. Maxwell sering mengatakan bahwa orang akan melakukan apa yang dilihatnya (people do what people see). Sebuah penelitian ilmiah membuktikan bahwa manusia belajar 89 persen dari apa yang dilihatnya, 10 persen dari apa yang didengarnya, dan hanya 1 persen dari indra lainnya. "Karena itu, masuk akal apabila semakin sering pengikut melihat dan mendengar pemimpinnya bersikap konsisten dalam tindakan dan perkataan, semakin besar pula konsistensi dan loyalitas mereka," kata Maxwell.

Diambil dari:

Judul buku: The Leadership Wisdom

Penulis: Paulus Winarto

Penerbit: PT Elex Media Komputindo, Jakarta 2005

Halaman: 165

## **Stop Press : Baru! Kumpulan Bahan Natal di natal.sabda.org**

Berikut ini adalah berita gembira bagi Anda yang sedang membutuhkan bahan-bahan seputar Natal berbahasa Indonesia! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah meluncurkan situs

"natal.sabda.org" yang berisi kumpulan berbagai jenis bahan-bahan Natal yang berguna untuk Anda simak. Bahan-bahan tersebut, di antaranya adalah Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Diskusi Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal dan Lagu Natal.

Situs "natal.sabda.org" juga telah dirancang untuk menjadi situs interaktif, di mana pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain.

Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

- <http://natal.sabda.org/>

## Publikasi e-Leadership 2008

Redaksi: Desi Rianto, Dian Pradana, Endah, Hardhono, Heru Winoto, Kristian, Lanny, Lanny Kusumawati, Puji, Puji Arya Yanti, Raka, S. Heru Winoto, Sri Setyawati, Sylvie, Yulia.

© 2005–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 30 November 2005  
Kontak Redaksi e-Konsel : < [konsel@sabda.org](mailto:konsel@sabda.org) >  
Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >  
Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < [berlangganan@sabda.org](mailto:berlangganan@sabda.org) > atau SMS: 08812-979-100

## Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

---

**Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)** adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

## YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

## Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

**Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo**  
**a.n. Dra. Yulia Oeniyati**  
**No. Rekening: 0790266579**

Download PDF bundel tahunan *e-Leadership*, termasuk *indeks e-Leadership* dan bundel *publikasi YLSA* yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>